

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP
TOLERANSI BERAGAMA DI SD NO. 1 SEMINYAK**

TESIS



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

**Abdul Rohim
NIM. 243206030028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI
ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2025**

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP
TOLERANSI BERAGAMA DI SD NO. 1 SEMINYAK**

TESIS

Diajukan Kepada :
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Guna Menyusun Tesis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Abdul Rohim
NIM. 243206030028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI
ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2025**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SD No. 1 Seminyak” yang ditulis oleh Abdul Rohim ini, telah disetujui untuk dijadikan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Jember, 10 Desember 2025

Pembimbing I



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

Jember, 10 Desember 2025

Pembimbing II



Dr. Drs. H. Supriadi, M.Pd.I
NIP. 196401101995031001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

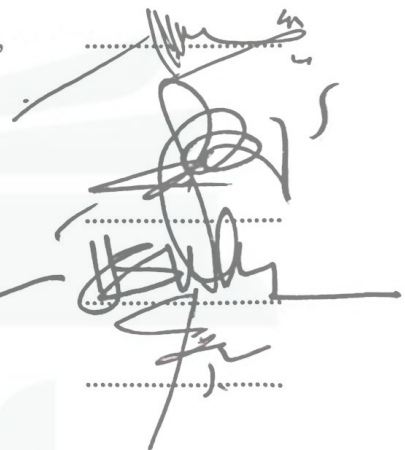
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENGESAHAN

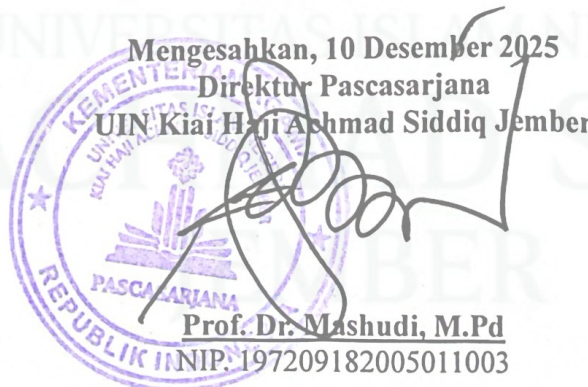
Tesis dengan judul “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SD No. 1 Seminyak Kuta” yang ditulis oleh Abdul Rohim, telah dipertahankan di depan Dewan Peguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, pada hari Selasa tanggal 18 November 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah,
S.Ag., M.Med.Kom
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd
 - b. Penguji I : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.
 - c. Penguji II : Dr. Drs. H. Supriadi, M.Pd.I



Mengesahkan, 10 Desember 2025
Direktur Pascasarjana
UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember



Prof. Dr. Mashudi, M.Pd
NIP. 197209182005011003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Abdul Rohim

NIM : 243206030028

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq (UINKHAS)
Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 23 Juli 2025



Abdul Rohim
NIM : 243206030028

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Rohim, Abdul 2025 Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SD No. 1 Seminyak . Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I, Pembimbing II: Dr. Drs. H, Supriadi, M.Pd.I

Kata Kunci ” Nilai-nilai Moderasi, Sikap Toleransi, Pembelajaran PAI”

Moderasi beragama merupakan strategi penting dalam pendidikan untuk menumbuhkan sikap toleransi, mencegah radikalisme, dan menguatkan kerukunan di tengah keberagaman. SD No. 1 Seminyak, Badung, berada di lingkungan multikultural yang kental dengan interaksi lintas agama dan budaya, sehingga memerlukan pendekatan internalisasi nilai moderasi beragama secara sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan menjelaskan hasil internalisasi tersebut terhadap sikap toleransi siswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian yaitu 1) Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai moderasi agama dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Seminyak Badung?, 2) Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Seminyak Badung?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, guru kelas IV, serta siswa kelas IV–VI yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member checking*.

Strategi internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SD No. 1 Seminyak dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku toleran, integrasi nilai moderasi dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan momen hari besar keagamaan Islam maupun Hindu sebagai sarana edukasi lintas budaya. Hasil internalisasi terlihat pada meningkatnya sikap saling menghormati, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan lintas agama, kemampuan mengelola perbedaan pendapat tanpa konflik, dan penguatan komitmen kebangsaan. Strategi yang diterapkan efektif karena memadukan nilai-nilai PAI dengan kearifan lokal Bali, sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan relevan bagi siswa. Temuan ini mendukung teori pendidikan multikultural dan sejalan dengan indikator moderasi beragama Kementerian Agama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan ramah budaya.

ABSTRACT

Rohim, Abdul. 2025. Strategy for the Internalization of Religious Moderation Values through Islamic Education Learning in Fostering Religious Tolerance Attitudes at SD No. 1 Seminyak, Kuta, Badung. Thesis. Islamic Education Study Program, Postgraduate Program, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I. Advisor II: Dr. Drs. H. Supriadi, M.Pd.I.

Keywords: Moderation Values, Tolerance Attitude, Islamic Education Learning.

Religious moderation is an essential strategy in education to foster tolerance, prevent radicalism, and strengthen harmony amid diversity. SD No. 1 Seminyak, Badung, is located in a multicultural environment characterized by interreligious and intercultural interaction, thereby requiring a systematic approach to internalize the values of religious moderation within Islamic Education (PAI) learning. This study aims to describe the strategies used to internalize the values of religious moderation in PAI learning and to explain the outcomes of this internalization on students' tolerance attitudes.

The research problems are: (1) What are the strategies for internalizing religious moderation values to foster tolerance attitudes in Islamic Education learning at SD Negeri 1 Seminyak, Badung? (2) What are the outcomes of internalizing religious moderation values in developing tolerance attitudes through Islamic Education learning at SD Negeri 1 Seminyak, Badung?

This study employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects included the principal, PAI teacher, fourth-grade teacher, and students from grades IV–VI, selected purposively. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document study, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation of sources, techniques, and time, as well as member checking.

The strategy for internalizing religious moderation values in PAI learning at SD No. 1 Seminyak was implemented through teacher role modelling, habituation of tolerant behavior, integration of moderation values into learning and extracurricular activities, and the use of religious holidays both Islamic and Hindu as cross-cultural educational moments. The results of the internalization are evident in the students' growing respect for others, active participation in interfaith activities, ability to manage differing opinions without conflict, and stronger commitment to national unity. The strategy proved effective as it integrated Islamic educational values with Balinese local wisdom, making learning more contextual and relevant for students. These findings support multicultural education theory and align with the indicators of religious moderation established by the Indonesian Ministry of Religious Affairs, which include national commitment, tolerance, anti-violence, and cultural inclusivity.

ملخص البحث

عبد الرحيم. 2025. استراتيجية الاستدخال قيم الاعتدال الديني من خلال تعليم التربية الإسلامية في تنمية سلوك التسامح الديني في المدرسة الابتدائية الحكومية 1 سيمينياك كوتا بادونغ. رسالة الماجستير بقسم قانون الأسرة الإسلامي برنامج الدراسات العليا بجامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية بجمبر. تحت الشراف (1) الدكتور الحاج سيهان الماجستير، (2): الدكتور الحاج سوبريادي الماجستير.

الكلمات الرئيسية: قيم الاعتدال، سلوك التسامح، تعلم التربية الإسلامية.

يمثل الاعتدال الديني استراتيجية مهمة في التعليم لغرس سلوك التسامح، ومنع التطرف، وتعزيز الوئام وسط التنوع. تقع المدرسة الابتدائية الحكومية رقم 1 سيمينياك، بادونغ، في بيئة متعددة الثقافات تتسم بالتفاعل المكثف بين الأديان والثقافات، مما يتطلب منهجاً لاستدماج قيم الاعتدال الديني في تعلم التربية الدينية الإسلامية. تهدف هذه الدراسة إلى وصف استراتيجية استدماج قيم الاعتدال الديني في تعلم التربية الدينية الإسلامية وشرح نتائج هذا الاستدماج على سلوك التسامح لدى الطلاب. أما مشكلات البحث فهي: (1) كيف تكون استراتيجية استدماج قيم الاعتدال الديني في تنمية سلوك التسامح في تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية 1 سيمينياك بادونغ؟، و(2) كيف تكون نتائج استدماج قيم الاعتدال الديني في تنمية سلوك التسامح في تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية 1 سيمينياك بادونغ؟

استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي مع تصميم دراسة الحالة. يشمل أفراد الدراسة مدير المدرسة، ومعلم التربية الدينية الإسلامية، ومعلمي الصف الرابع، بالإضافة إلى طلاب الصفوف الرابع إلى السادس الذين تم اختيارهم بطريقة قصدية. و جمع البيانات من خلال الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المتعمقة، والدراسات الوثائقية، ثم تم تحليلها باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان التفاعلي من خلال مراحل تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. تم ضمان صحة البيانات من خلال التثليث (تثليث المصادر والتقنيات والوقت) و(تدقيق الأعضاء).

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: أن تنفيذ استراتيجية استدماج قيم الاعتدال الديني في تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية 1 سيمينياك من خلال قدوة المعلم، وتطبيع السلوك المتسامح، ودمج قيم الاعتدال في الأنشطة الصفية واللامنهجية، والاستفادة من مناسبات الأعياد الدينية الإسلامية والهندوسية كوسيلة للتعليم عبر الثقافات. تظهر نتائج الاستدماج في زيادة الاحترام المتبادل، والمشاركة النشطة للطلاب في الأنشطة المشتركة بين الأديان، والقدرة على إدارة الخلافات دون صراع، وتعزيز الالتزام الوطني. كانت الاستراتيجية المطبقة فعالة لأنها دمجت قيم التربية الدينية الإسلامية مع الحكمة المحلية في بالي، مما جعل التعلم أكثر سياقية وملاءمة للطلاب. تدعم هذه النتائج نظرية التعليم متعدد الثقافات وتنماشى مع مؤشرات الاعتدال الديني لوزارة الشؤون الدينية التي تشمل الالتزام الوطني، والتسامح، ومناهضة العنف، والصداقة الثقافية.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik Di SD No. 1 Seminyak ” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do’a jazaakumullahu ahsanal jaza kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, MM. selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan ijin dan motivasi dalam penyusunan tesis.
3. Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I. sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
4. Dr. Drs. H. Supriadi, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana S2 PAI UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. I Wayan Suwiadnyana, S.Pd.SD. selaku Kepala Sekolah SD No. 1 Seminyak Kecamatan Kuta yang telah bersedia memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian pada SD No. 1 Seminyak Kecamatan Kuta Kabupaten Badung Provinsi Bali

7. Bapak, Ibu Guru dan Staf SD No. 1 Seminyak yang telah berkenan untuk bekerja sama dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan Tesis ini.
8. Terimakasih untuk almarhum bapak Masduqi dan ibu Nafsiyah serta saudara saudariku tercinta, anak dan isteri tercinta yang telah ikut mendampingi dan selalu berdoa untuk menyelesaikan tesis ini
9. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana S2 PAI UIN KHAS Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini. Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya

Jember2025

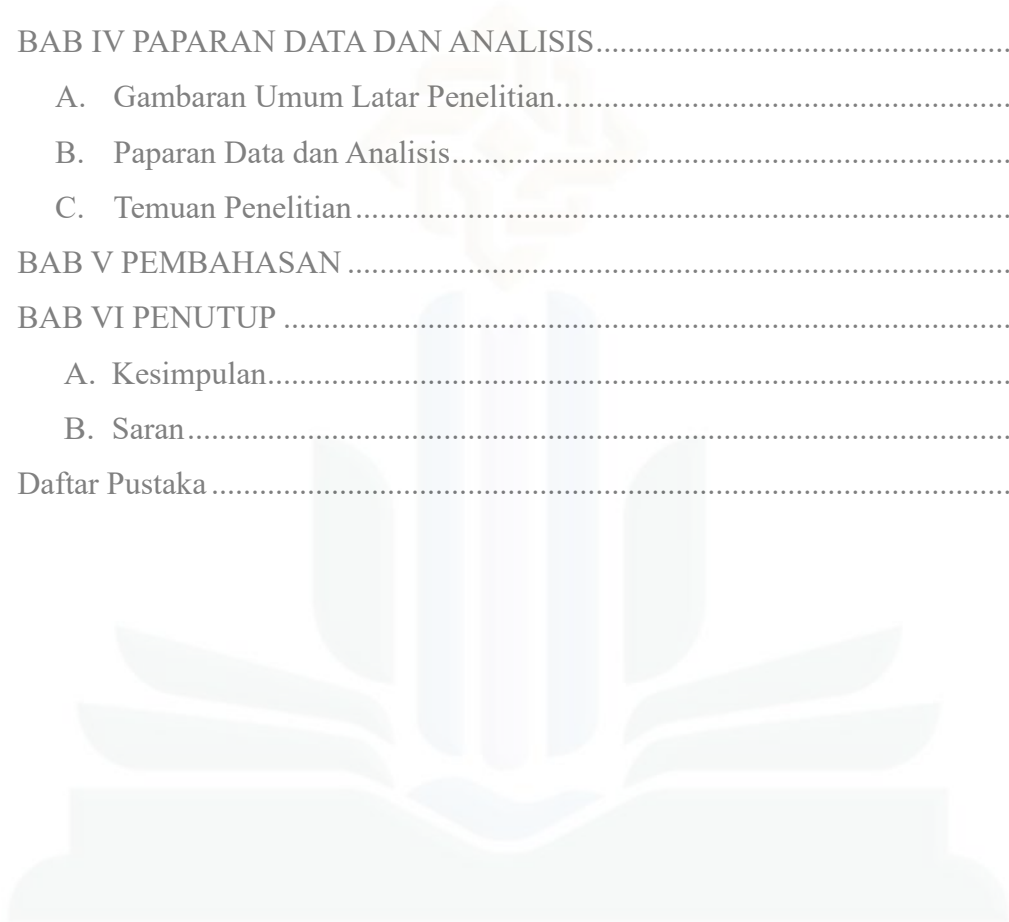
Abdul Rohim
NIM. 243206030028



DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang lingkup dan Keterbatasan Penelitian	11
F. Definisi Istilah	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
1. Penelitian Terdahulu	15
2. Kajian Teori	26
3. Kerangka Konseptual	72
BAB III METODE PENELITIAN	73
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	73
2. Lokasi Penelitian	74
3. Kehadiran Peneliti	75
4. Subjek Penelitian.....	76
5. Teknik Pengumpulan Data	77
6. Keabsahan Data.....	82
7. Prosedur Penelitian.....	83
8. Teknik Analisis Data	78
9. Sistematika Pembahasan	84

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	87
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	87
B. Paparan Data dan Analisis.....	103
C. Temuan Penelitian.....	138
BAB V PEMBAHASAN	157
BAB VI PENUTUP	170
A. Kesimpulan.....	170
B. Saran.....	172
Daftar Pustaka	173



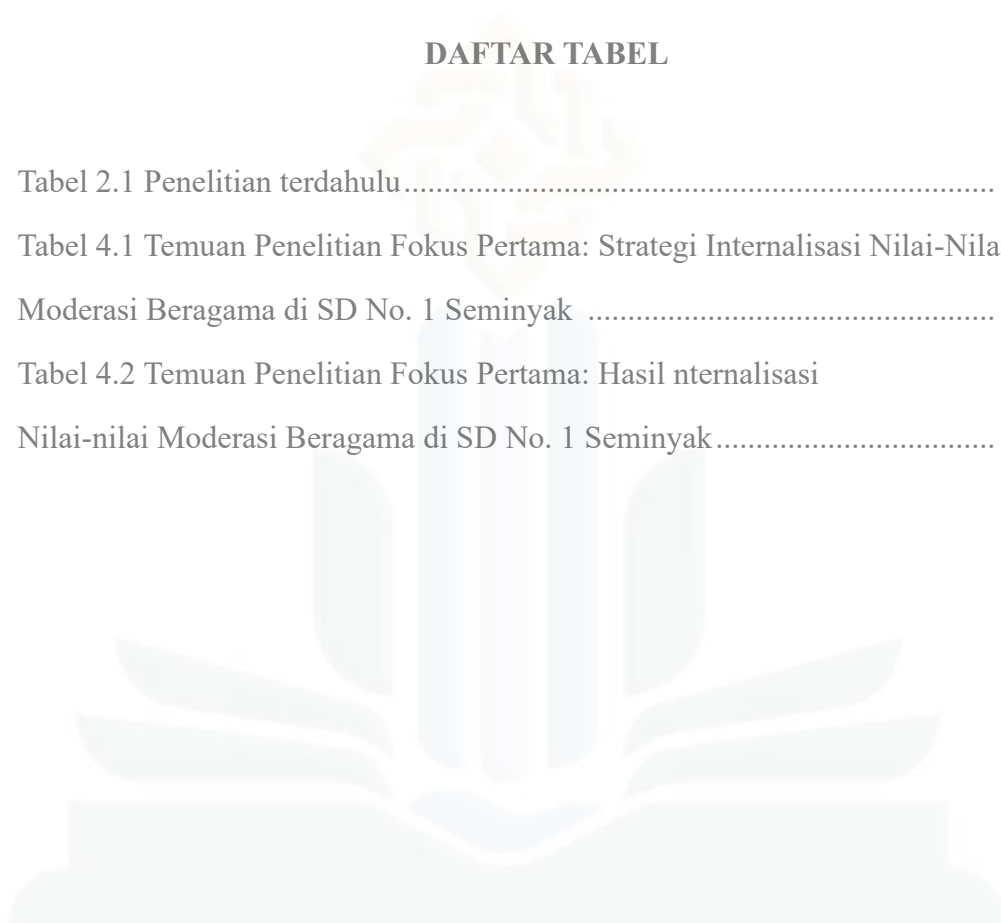
UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	19
Tabel 4.1 Temuan Penelitian Fokus Pertama: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD No. 1 Seminyak	122
Tabel 4.2 Temuan Penelitian Fokus Pertama: Hasil nternalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SD No. 1 Seminyak.....	127



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	181
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	182
Lampiran 3 Pedoman Observasi	190
Lampiran 4 Transkrip wawancara	194
Lampiran 5 Silabus Pembelajaran.....	196
Lampiran 6 Surat Selesai Penelitian	200
Lampiran 7 Foto Dokumentasi Lapangan.....	201



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman yang sangat tinggi. Keanekaragaman ini mencakup suku, budaya, bahasa, agama, serta kepercayaan tradisional yang hidup berdampingan di seluruh penjuru tanah air.¹ Meskipun keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa, di sisi lain, ia juga dapat memunculkan tantangan tersendiri, terutama dalam menciptakan keharmonisan sosial. Perbedaan identitas sering kali menjadi pemicu munculnya konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik.²

Secara konstitusional, Indonesia menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warganya. Hal ini tertuang dalam Pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan bahwa setiap warga negara bebas memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Namun dalam kenyataannya, konflik bernuansa agama masih kerap terjadi di berbagai wilayah. Sejarah mencatat sejumlah peristiwa tragis seperti kerusuhan Poso tahun 1998 yang melibatkan umat Islam dan Kristen, konflik internal antara kelompok Sunni dan Syiah di Sampang tahun 2012, hingga insiden pengeboman gereja di Surabaya pada tahun 2018.³

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 2.

² Umar Nasaruddin, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2019), 15.

³ Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo (Creating Religion Tolerance In Indonesia Based On The Declaration Of Cairo Concept)," *Jurnal Ham* 6, No. 2 (2020): 270.

Tak hanya konflik antaragama, bentuk intoleransi juga terjadi dalam internal umat beragama. Contohnya adalah pembakaran masjid dan fasilitas milik Muhammadiyah di Bireuen, Aceh, pada Mei 2023. Kejadian ini menunjukkan bahwa persoalan intoleransi tidak mengenal batas kelompok.⁴ Lebih memprihatinkan lagi, tindakan intoleransi juga merambah dunia pendidikan. Padahal, lembaga pendidikan semestinya menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Namun, beberapa kasus justru menunjukkan sebaliknya. Di SMKN 2 Padang pada tahun 2021, seorang siswi non-Muslim dipaksa memakai jilbab dan diancam hukuman jika menolak⁵. Kasus lainnya terjadi di SMAN 58 Jakarta Timur tahun 2020, di mana seorang oknum melarang siswa untuk memilih ketua OSIS yang beragama non-Muslim.⁶

Maraknya aksi terorisme dan radikalisme yang mengatasnamakan Islam, baik di dunia internasional maupun di Indonesia, telah menimbulkan stigma negatif terhadap umat Islam. Masyarakat sering kali memposisikan umat Islam sebagai aktor utama di balik peristiwa kekerasan tersebut. Hal ini diperparah dengan kesalahan pemaknaan terhadap konsep jihad dalam ajaran Islam, yang sering disalahgunakan sebagai dalih pembenaran untuk melakukan kekerasan.⁷

Padahal, secara hakikat, jihad dalam Islam bukanlah bentuk kekerasan, melainkan

⁴ Agus Setyadi, "Balai Di Lokasi Pembangunan Masjid Muhammadiyah Di Bireuen Diduga Dibakar," Detik Sumut, 2023, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6749211/balai-di-lokasi-pembangunan-masjid-muhammadiyah-di-bireuen-diduga-dibakar>.

⁵ Ani Sri Rahayu, "Sanksi Tegas Perilaku Intoleransi Di Sekolah," Bhirawa Opini, 2021.

⁶ Pernita Hestin Untari, "PDIP Temukan 10 Kasus Intoleransi Di Sekolah Di Wilayah DKI Jakarta," Bisnis.com, 2022, <https://jakarta.bisnis.com/read/20220810/77/1565248/pdip-temukan-10-kasus-intoleransi-di-sekolah-di-wilayah-dki-jakarta>.

⁷ Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia," *Jurnal Millah* 11, no. 1 (2011): 236.

perjuangan dalam menegakkan kebaikan. Di tengah keberagaman bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, etnis, budaya, agama, dan golongan, ancaman disintegrasi menjadi suatu kenyataan yang harus dihadapi secara serius⁸. Berbagai pandangan ekstrem dan ideologi liberal yang menyusup melalui dakwah Islam transnasional telah memperlemah semangat kebangsaan dan menggantinya dengan konsep "umat" yang mengabaikan prinsip kesatuan dalam keberagaman.

Dakwah lintas negara ini membawa paham keislaman yang tidak sesuai dengan konteks kebangsaan Indonesia, sehingga berpotensi merusak nilai-nilai toleransi dan persatuan yang telah dibangun sejak lama⁹. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu solusi strategis untuk menjaga keharmonisan sosial. Moderasi beragama telah secara resmi dijadikan program prioritas nasional melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024.¹⁰

Program ini bertujuan untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta mencegah berkembangnya paham-paham intoleran di tengah masyarakat. Secara etimologis, moderasi berasal dari kata "moderat" yang berarti sikap tengah-tengah, tidak ekstrem, dan tidak berlebihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

⁸ 10Khairul Madawinun Nisa', "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)," Jurnal AnCoM, 2018.

⁹ Abror Mhd., "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)," Rusydiah : Jurnal Pemikiran Islam 1, no. 1 (2020): 144.

¹⁰ Peraturan Presiden, "Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024," n.d.

moderasi diartikan sebagai penghindaran terhadap kekerasan dan keekstreman.¹¹ Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi pendekatan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama secara adil dan seimbang, tetapi juga menjadi pilar penting dalam memperkuat ketahanan bangsa terhadap ancaman perpecahan, baik yang datang dari dalam maupun luar negeri.

Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."¹²

Makna kata "wasathan" sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengandung nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan sikap moderat dalam beragama. Istilah ini menegaskan pentingnya menjauhkan diri dari sikap ekstrem dan liberal yang berlebihan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama.¹³ Dalam konteks ini, umat Islam diajak untuk tidak fanatik buta, tetapi tetap berpegang pada batasan-batasan syariat dengan

¹¹ Abror Mhd., "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)," 144.

¹² Qur'an Kemenag, "Q.S. Al-Baqarah Ayat 143," 2022.

¹³ Quraishy Shihab, Tafsir Al-Misbah, 1st ed. (Tanggerang: Lentera Hati, n.d.).

mengedepankan nilai-nilai keadilan dan toleransi. Konsep ini menjadi landasan penting dalam membangun moderasi beragama, khususnya di tengah situasi sosial yang kompleks dan penuh tantangan. Agar nilai-nilai moderasi ini bisa tertanam kuat, terutama pada generasi muda, maka lembaga pendidikan memegang peran strategis sebagai ruang yang kondusif untuk proses pembentukan karakter dan nilai. Melalui pendekatan edukatif yang berfokus pada prinsip perdamaian dan toleransi, kurikulum pendidikan dapat diisi dengan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang seimbang. Internalisasi prinsip-prinsip tersebut sejak dini akan menjadi tameng efektif dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme, ekstremisme, serta kekerasan di kalangan pelajar.¹⁴

Dalam kaitannya dengan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger, manusia dipahami sebagai makhluk sosial yang membangun realitas melalui tiga tahapan utama: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Melalui proses eksternalisasi, individu mengekspresikan gagasan, nilai, dan keyakinan dalam bentuk tindakan sosial. Kemudian melalui objektifikasi, tindakan tersebut diterima dan menjadi bagian dari realitas sosial. Tahap akhir adalah internalisasi, yaitu proses di mana individu kembali menyerap dan menghidupi nilai-nilai yang telah menjadi struktur sosial tersebut. Maka dari itu, nilai-nilai moderasi dalam beragama harus diinternalisasi secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat melalui pendidikan dan interaksi sosial. Proses internalisasi inilah yang memungkinkan terciptanya tatanan masyarakat yang damai, inklusif, dan

¹⁴ Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah," *Jurnal Studi Keislaman : Falasifa* 11, no. September (2020): 182–94.

harmonis¹⁵. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep normatif dalam teks keagamaan, tetapi juga menjadi kenyataan hidup yang dibentuk melalui proses sosial dan pendidikan yang berkelanjutan.

Penanaman prinsip moderasi beragama sejak dini menjadi hal yang sangat mendesak, terutama di lingkungan sekolah dasar yang merupakan fondasi awal pembentukan karakter peserta didik. Sekolah dasar bukan hanya tempat siswa menimba ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan toleran, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁶ Moderasi dalam beragama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri, di mana umat Islam diajarkan untuk bersikap seimbang, adil, dan tidak berlebihan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di tingkat dasar memiliki peran vital dalam membentuk sikap keagamaan yang moderat, terlebih di era modern yang bergerak dengan sangat cepat dan penuh tantangan nilai.

Pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan ditegaskan dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.¹⁷ Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tetap berpijak pada

¹⁵ Feri Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi 7, no. 1 (2018): 7–8, <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

¹⁶ Mohammad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," Intizar 25, no. 2 (2019): 95.

¹⁷ Kementerian Agama, "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019," 2019.

nilai-nilai keislaman yang moderat serta berlandaskan Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa urgensi penanaman nilai moderasi bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan yang mendasar dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural.

Dalam hal ini, guru PAI memiliki peranan yang sangat penting sebagai garda terdepan dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut kepada siswa. Meskipun lembaga pendidikan telah menyediakan kurikulum, buku ajar, dan sistem pengelolaan sekolah, namun keberadaan guru tetap menjadi faktor utama dalam membentuk wawasan keagamaan siswa. Guru yang memiliki pemahaman moderat akan mampu membimbing siswa untuk tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham radikal atau intoleran yang mungkin menyusup ke dalam lingkungan sekolah¹⁸. Dengan pendekatan pedagogis yang tepat dan humanis, guru dapat membangun pemahaman yang benar tentang ajaran Islam serta menumbuhkan semangat cinta damai dan menghargai perbedaan. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan moderasi beragama sangat bergantung pada kualitas guru dalam menyampaikan materi ajar serta keteladanan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menunjukkan urgensi pentingnya penanaman sikap moderat sejak dini, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, karena pada era sekarang masih banyak ditemukan kasus-kasus intoleransi yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter, kewarganegaraan,

¹⁸ Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," Jurnal Al- Irfan 3 (2020): 39.

dan budi pekerti belum terlaksana secara menyeluruh. Selain itu, lemahnya pemahaman serta pengamalan prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, ditambah dengan belum optimalnya penanaman karakter moderat di lingkungan keluarga, membuat lembaga Pendidikan terutama sekolah dasar harus berperan aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik¹⁹. Internalisasi ini diharapkan dapat membentuk individu yang moderat dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

SD Negeri 1 Seminyak Badung, menjadi fokus penelitian karena dari hasil pengamatan awal ditemukan bahwa sekolah ini telah menerapkan hidden curriculum berupa silabus pembelajaran tahun ajaran 2022/2023 yang mencakup materi toleransi beragama dari kelas 1 hingga kelas 6. Namun demikian, masih menjadi pertanyaan apakah materi tersebut telah benar-benar tertanam dalam sikap dan perilaku siswa secara mendalam. Karena itu, peneliti memandang penting untuk mengkaji lebih jauh tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah ini. Terlebih, meskipun peserta didik di SD Negeri 1 Seminyak Badung tergolong homogen karena seluruhnya beragama Islam, justru kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk menanamkan nilai-nilai moderasi agar siswa tetap mampu menghargai perbedaan dan tidak terjebak pada sikap eksklusif yang dapat mengarah pada radikalisme, bahkan di internal agama sendiri.²⁰

¹⁹Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2019), 31.

²⁰ Studi Pendahuluan “Penanaman Materi Moderasi Beragama Di SD Negeri 1 Seminyak Badung” pada tanggal 9 April 2025

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana strategi dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, serta sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu membentuk karakter siswa yang toleran, adil, dan seimbang dalam keberagamaan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks Penelitian diatas maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai moderasi agama dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Seminyak Badung?
2. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Seminyak Badung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas maka peneliti dapat mengambil tujuan penelitian sebagai berikut

1. Mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai moderasi agama dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Seminyak Badung
2. Mendeskripsikan hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Seminyak Badung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, bagi berbagai pihak yang berkaitan.

1. Bagi lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk terus mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Dengan adanya penerapan nilai moderat yang konsisten, lembaga pendidikan dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam membangun sikap toleran, adil, dan harmonis dalam kehidupan beragama.

2. Bagi para pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi sekaligus panduan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidik diharapkan mampu menjadi teladan dengan menunjukkan sikap moderat dalam tindakan sehari-hari di lingkungan sekolah, sehingga nilai-nilai tersebut bisa tertanam secara alami dalam diri peserta didik.

3. Bagi peneliti sendiri

kegiatan ini tentu menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan pemahaman tentang konsep moderasi beragama serta bagaimana implementasinya dalam konteks pendidikan dasar. Sebagai calon pendidik, peneliti juga terdorong untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam

kehidupan nyata dan menularkannya kepada calon peserta didik di masa mendatang.

4. Bagi para pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini, terutama dalam menghadapi masyarakat yang semakin majemuk dan multikultural. Pembaca juga diharapkan dapat memperoleh wawasan baru tentang karakter moderat yang perlu dimiliki di era sekarang, sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis.

E. Ruang lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar, dengan mengambil lokasi di SD No. 1 Seminyak, Kabupaten Badung, Bali. Ruang lingkup penelitian mencakup strategi, peran, serta pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan beragama kepada peserta didik. Fokus utama diarahkan pada bagaimana internalisasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap, perilaku, serta interaksi sosial siswa, meskipun mereka berasal dari latar belakang agama yang homogen (Islam).

Penelitian ini berupaya memahami bagaimana konsep moderasi dapat ditanamkan pada anak sejak dini, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural yang secara potensial menyimpan benih-benih intoleransi jika tidak dikelola secara tepat melalui pendidikan. Adapun keterbatasan penelitian ini

terletak pada cakupan wilayah yang sempit, yaitu hanya di satu sekolah dasar, serta terbatas pada satu mata pelajaran, yakni Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini tidak secara langsung mengukur perubahan karakter peserta didik secara longitudinal, melainkan hanya mengamati kondisi yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Keterbatasan lainnya adalah belum dijadikannya faktor lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai variabel utama, meskipun kedua unsur tersebut juga sangat mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

F. Definisi Istilah

Judul yang dipaparkan dalam penelitian ini yaitu “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik di Sekolah Dasar No. 1 Seminyak Badung” untuk menghindari kesalah pahaman terhadap kata kata yang dipakai dalam proposal ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan beberapa kata yang berkaitan dengan judul tersebut.

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama adalah prinsip atau sikap keagamaan yang menjunjung keseimbangan, keadilan, toleransi, dan menolak segala bentuk ekstremisme dan kekerasan atas nama agama. Nilai-nilai ini meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi atau budaya lokal. Dalam penelitian ini, nilai-nilai tersebut menjadi muatan utama yang diinternalisasikan melalui pembelajaran dan keteladanan di sekolah dasar.

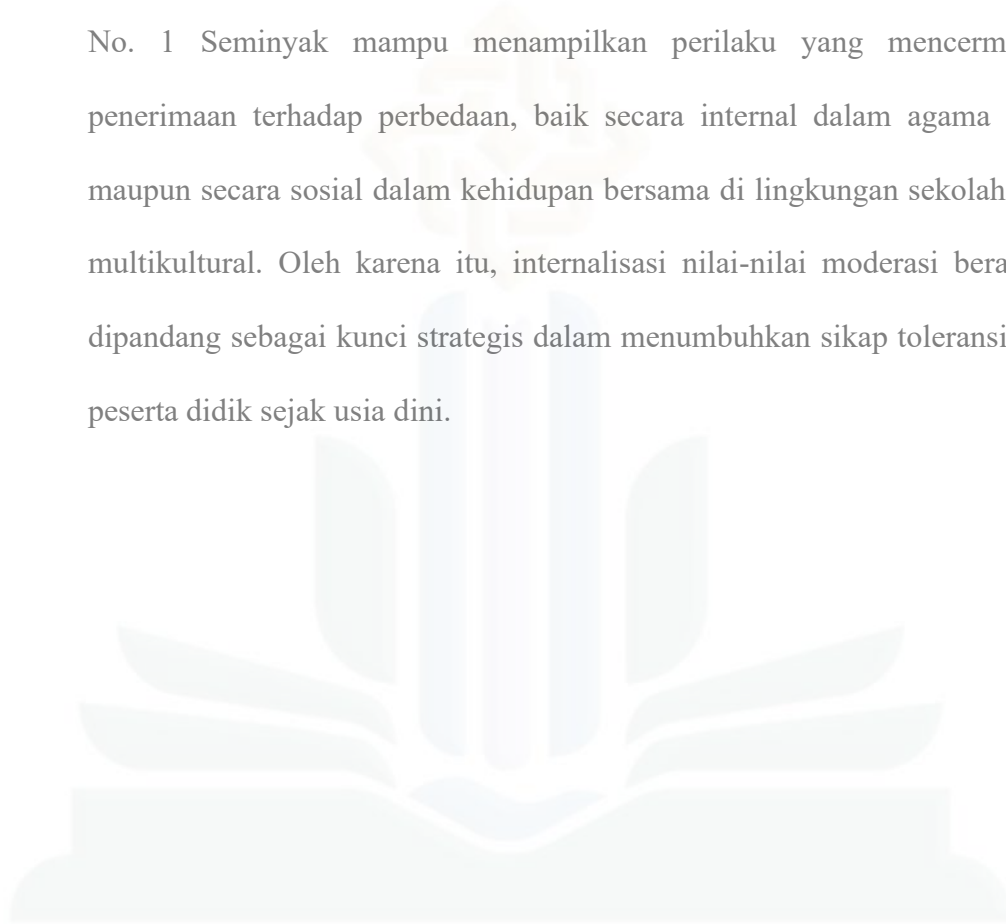
Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai moderasi beragama dipahami sebagai seperangkat prinsip keagamaan yang menekankan pada pentingnya sikap adil, seimbang, dan menolak segala bentuk ekstremisme serta kekerasan atas nama agama. Nilai-nilai tersebut mencakup empat pilar utama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi serta budaya lokal. Keempat nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang inklusif dan humanis. Dalam pelaksanaannya di lingkungan sekolah dasar, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara teoritis melalui materi ajar Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diinternalisasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta interaksi sosial di sekolah.

2. Sikap Toleransi

Sikap toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan baik dalam aspek agama, budaya, suku, maupun pandangan hidup. Dalam penelitian ini, sikap toleransi yang dimaksud adalah perilaku peserta didik yang mencerminkan penerimaan terhadap perbedaan, baik antar umat beragama maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

sikap toleransi merujuk pada kemampuan peserta didik untuk menerima dan menghormati perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik perbedaan agama, budaya, suku, maupun pandangan. Dalam penelitian ini, sikap toleransi yang dimaksud lebih difokuskan pada bagaimana peserta didik di SD

No. 1 Seminyak mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan penerimaan terhadap perbedaan, baik secara internal dalam agama Islam maupun secara sosial dalam kehidupan bersama di lingkungan sekolah yang multikultural. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dipandang sebagai kunci strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik sejak usia dini.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Berikut ini adalah uraian 10 Kajian terdahulu yang relevan dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik di Sekolah Dasar No. 1 Seminyak Badung”.

1. Penelitian oleh Sulistyowati, Nurul Hikmah, Fitriah, dan Makherus Sholeh yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat” diterbitkan dalam jurnal *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* pada tahun 2024, volume 8 nomor 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam konteks pendidikan dasar. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keseimbangan, dan nasionalisme diterapkan melalui kegiatan rutin sekolah seperti Jumat Beramal, apel pagi, dan penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus internalisasi nilai moderasi di sekolah dasar, sedangkan perbedaannya adalah lokasi dan konteks sosial budaya sekolah yang diteliti.²¹

²¹ Sulistyowati, Nurul Hikmah, Fitriah, dan Makherus Sholeh, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 8, no. 1, 2024, hlm. 1–10, DOI: [10.35931/am.v8i1.2896](https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2896).

2. Ali Makrus, Hepni, Mustajab, dan Lailatul Usriyah dalam artikelnya berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Karakter Peserta Didik di SDN 4 Siliragung Banyuwangi” yang dimuat dalam *Attadib: Journal of Elementary Education* volume 3 nomor 2 tahun 2023, mengkaji bagaimana sekolah dan guru membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai moderasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai nasionalisme diinternalisasi lewat kegiatan seperti upacara bendera dan menyanyikan lagu wajib nasional, sementara nilai toleransi menghadapi tantangan karena adanya perbedaan karakter dan kemampuan peserta didik. Penelitian ini serupa dalam konteks pendidikan dasar dan tujuan membentuk karakter toleran, namun berbeda lokasi dan pendekatannya lebih terfokus pada aspek karakter dibanding proses internalisasi nilai dalam kegiatan sekolah secara menyeluruh.²²
3. Penelitian yang dilakukan oleh Imas Indah Safira dan Chanifudin berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama di SMPN 1 Bengkalis” diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* tahun 2024, volume 8 nomor 2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui Kurikulum Merdeka dalam

²² Ali Makrus, Hepni, Mustajab, dan Lailatul Usriyah, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Karakter Peserta Didik di SDN 4 Siliragung Banyuwangi,” *Attadib: Journal of Elementary Education*, vol. 3, no. 2, 2023, 45–55

pembelajaran PAI serta kendala-kendala yang dihadapi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), dan musyawarah diinternalisasikan melalui metode pembelajaran diskusi dan pemecahan masalah. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah fokus pada nilai-nilai moderasi, sedangkan perbedaannya adalah tingkat satuan pendidikan yang lebih tinggi dan pendekatan yang berorientasi pada kurikulum baru.²³

4. Penelitian oleh Irwan Saputra, Asnelly Ilyas, dan Gustina berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa oleh Guru PAI di SMAN 1 Batusangkar” dimuat dalam jurnal *Innovative: Journal of Social Science Research* tahun 2023, volume 3 nomor 2. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa internalisasi dilakukan melalui kegiatan seperti ceramah agama, upacara bendera, dan diskusi lintas agama. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada upaya menumbuhkan sikap toleran melalui pendidikan,

²³ Imas Indah Safira dan Chanifudin, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama di SMPN 1 Bengkalis,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 2, 2024, 36955–36963, DOI: [10.31004/jptam.v8i2.15829](https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15829).

sedangkan perbedaan mencolok ada pada jenjang pendidikan dan peran guru agama yang dominan.²⁴

5. Berikutnya, penelitian oleh Mulyono, berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Moderat Siswa di Sekolah Dasar”, diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Karakter volume 13 nomor 1 tahun 2023. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana guru PAI berkontribusi dalam membentuk karakter moderat siswa SD melalui pembelajaran tematik dan kegiatan keagamaan. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan guru yang dialogis, inklusif, dan kolaboratif sangat efektif dalam menanamkan sikap toleran dan cinta damai. Persamaannya ada pada fokus membentuk sikap moderat di tingkat SD, sedangkan perbedaannya adalah pada tekanan khusus terhadap peran guru PAI, bukan pada proses internalisasi nilai secara holistik.²⁵
6. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah dan Ahmad Soleh dalam jurnal Jurnal Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam tahun 2022, volume 11 nomor 2, dengan judul “Pengembangan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Dasar di Era Digital” bertujuan untuk melihat bagaimana teknologi mendukung internalisasi nilai moderasi. Metodenya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa

²⁴ Irwan Saputra, Asnelly Ilyas, dan Gustina, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa oleh Guru PAI di SMAN 1 Batusangkar,” *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 2, 2023, 7638–7652.

²⁵ Sri Rahmawati, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 2, 2023. 1234–1245, [DOI: 10.31004/jptam.v7i2.6234](https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6234)

penggunaan media digital seperti video edukatif, podcast, dan forum diskusi daring memperkuat pesan-pesan toleransi dan dialog antaragama. Persamaannya terletak pada sasaran pendidikan dasar dan tema moderasi beragama, namun perbedaannya pada pendekatan berbasis teknologi digital.²⁶

7. Penelitian oleh Nurlaila dan Herlina yang dimuat dalam Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Islam volume 18 nomor 1 tahun 2023 berjudul “Strategi Penanaman Nilai Toleransi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar” meneliti strategi-strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi dalam pembelajaran sehari-hari. Tujuannya adalah mendeskripsikan langkah-langkah konkret yang dilakukan guru dalam pembelajaran tematik. Metodenya kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode cerita, bermain peran, dan refleksi bersama efektif dalam membangun sikap saling menghargai perbedaan. Persamaan dengan penelitian penulis cukup dekat, terutama dalam pendekatan tematik, namun perbedaannya adalah fokus khusus pada strategi pembelajaran, bukan nilai moderasi secara menyeluruh.²⁷
8. Untuk jurnal internasional, penelitian pertama berasal dari jurnal International Journal of Multicultural Education oleh Maryam Hassan dan James T. Wilson (2022), berjudul “Religious Tolerance Education in

²⁶ Nurul Hasanah dan Triono Ali Mustofa, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di Sekolah,” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, vol. 8, no. 1, 2023, 67–78.

²⁷ Maryam Hassan dan James T. Wilson, “Religious Tolerance Education in Elementary Schools: A Comparative Study in Indonesia and Malaysia,” *International Journal of Multicultural Education*, vol. 24, no. 1, 2022, 15–30.

Elementary Schools: A Comparative Study in Indonesia and Malaysia”.

Penelitian ini bertujuan membandingkan implementasi pendidikan toleransi agama di sekolah dasar di dua negara. Metodenya adalah studi komparatif dengan pendekatan kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa Indonesia lebih menekankan toleransi dalam kehidupan sosial sekolah, sedangkan Malaysia lebih fokus pada kebijakan kurikulum. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama fokus pada siswa SD dan pendidikan toleransi, namun berbeda dalam konteks kebijakan lintas negara.²⁸

9. Penelitian kedua dari jurnal *Journal of Religious Education* oleh Lisa Connell (2021) berjudul “Fostering Religious Tolerance in Primary Education: A European Perspective” menggunakan pendekatan studi kasus pada sekolah-sekolah dasar di Eropa. Tujuannya untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum lintas agama. Metodenya kualitatif melalui wawancara guru dan observasi kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan dialog terbuka efektif dalam menumbuhkan sikap toleran. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah pada upaya menumbuhkan toleransi dari usia dini, namun berbeda dalam lingkungan budaya dan sistem pendidikan.

10. Terakhir, jurnal *International Journal of Educational Development* memuat artikel dari Ahmed Al-Hamdi (2023) berjudul “Religious Moderation and Civic Values in Elementary Schools in the Middle East”. Tujuan penelitian

²⁸ Lisa Connell, “Fostering Religious Tolerance in Primary Education: A European Perspective,” *Journal of Religious Education*, vol. 69, no. 3, 2021, 45–58.

ini adalah mengkaji hubungan antara nilai moderasi agama dan penguatan nilai kewarganegaraan di sekolah dasar. Dengan pendekatan kuantitatif dan pengisian kuesioner oleh siswa, ditemukan bahwa siswa yang mendapat pembelajaran nilai moderasi menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap perbedaan sosial. Penelitian ini relevan karena menyoroti dampak langsung dari internalisasi nilai moderasi terhadap sikap sosial anak, namun berbeda dari sisi metodologi dan konteks budaya.²⁹

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

No	Nama Penulis & Judul Artikel	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	2	3	4	5
1	Sulistyowati et al. – <i>Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SDN 1 Sidorejo</i>	Sama-sama membahas internalisasi nilai moderasi beragama di SD	Lokasi berbeda (Kotawaringin Barat), fokus pada kegiatan kultural sekolah	Fokus pada konteks lokal Bali (Seminyak), dengan kearifan budaya Hindu dan keragaman wisata

²⁹ Ahmed Al-Hamdi, “Religious Moderation and Civic Values in Elementary Schools in the Middle East,” *International Journal of Educational Development*, vol. 90, 2023, 102–110.

2	Makrus et al. – <i>Penanaman Nilai Moderasi Beragama pada Karakter Siswa di SDN 4 Banyuwangi</i>	Fokus pada peserta didik SD dan nilai toleransi	Tekanan pada karakter dan nilai nasionalisme, bukan proses internalisasi nilai moderasi secara utuh	Penelitian lebih menyoroti praktik konkret moderasi dalam konteks lintas budaya dan agama lokal
3	Safira & Chanifudin – <i>Internalisasi Moderasi dalam Kurikulum Merdeka (SMPN 1 Bengkalis)</i>	Sama-sama meneliti internalisasi nilai moderasi beragama	Tingkat pendidikan berbeda (SMP), fokus pada Kurikulum Merdeka	Penelitian pada jenjang SD dan pendekatan kontekstual, bukan kurikulum saja
4	Saputra et al. – <i>Internalisasi Nilai Moderasi oleh Guru PAI di SMAN 1 Batusangkar</i>	Mengkaji peran guru dan proses internalisasi	Tingkat SMA, fokus pada guru PAI	Penelitian dilakukan di SD dengan peran semua elemen sekolah, bukan hanya guru PAI
5	Rahmawati – <i>Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa</i>	Sama-sama menyoroti peran guru dalam menanamkan nilai	Fokusnya pada nilai keislaman, bukan moderasi atau toleransi lintas agama	Penelitian mengangkat nilai moderasi sebagai jembatan keberagaman agama di lingkungan plural

6	Hasanah & Mustofa – <i>Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa SD</i>	Fokus pada guru SD dan karakter siswa	Tekanan pada karakter religius, tidak secara spesifik membahas nilai moderasi beragama	Penelitian lebih menyorot pengaruh nilai moderasi terhadap sikap sosial toleran secara konkret
7	Olivia et al. – <i>Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka</i>	Sama-sama mengkaji internalisasi moderasi beragama	Fokus pada pembelajaran PAI dan kurikulum, bukan keseharian peserta didik	Meneliti keseharian siswa SD dalam konteks budaya lokal Bali, bukan hanya ranah pembelajaran
8	Hassan & Wilson – <i>Religious Tolerance Education in Indonesia & Malaysia</i>	Membahas pendidikan toleransi dan siswa SD	Penelitian komparatif dua negara, fokus kebijakan makro	Penelitian berbasis lokal (Sekolah Dasar Negeri 1 Seminyak) dan budaya komunitas sekolah
9	Connell – <i>Fostering Religious Tolerance in Primary Education: European Perspective</i>	Tujuan sama: menumbuhkan toleransi sejak dini	Konteks budaya dan pendidikan Eropa berbeda jauh dari Indonesia	Penelitian mengangkat pengalaman dan praktik lokal Bali yang unik sebagai kekuatan orisinalitas

10	Al-Hamdi – <i>Religious Moderation and Civic Values in Elementary Schools in the Middle East</i>	Hubungan antara nilai moderasi dan sikap sosial siswa	Pendekatan kuantitatif, konteks Timur Tengah	Penelitian mengangkat pendekatan kualitatif dan lokalitas khas Bali yang sarat keragaman budaya
----	---	---	--	---

Penelitian-penelitian terdahulu banyak membahas tema internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan sikap toleransi pada peserta didik, baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah. Misalnya, penelitian oleh Sulistyowati dkk. menyoroti proses internalisasi nilai moderasi beragama di SDN 1 Sidorejo, yang memiliki persamaan dalam hal objek kajian, yakni siswa sekolah dasar dan tema moderasi. Namun, perbedaannya terletak pada konteks geografis dan budaya, di mana penelitian tersebut dilakukan di Kalimantan Tengah, sementara penelitian ini fokus di Bali yang memiliki dinamika sosial-budaya yang sangat plural dan unik.

Ali Makrus dkk. juga meneliti penanaman nilai moderasi beragama di SDN 4 Siliragung Banyuwangi dengan titik tekan pada karakter siswa, terutama dari sisi nasionalisme. Meskipun memiliki kesamaan dalam menargetkan peserta didik SD, penelitian tersebut belum menyentuh dimensi kultural dan lokalitas seperti yang diteliti di SD No. 1 Seminyak, yang berada dalam wilayah pariwisata internasional dan masyarakat majemuk. Demikian pula, penelitian Safira dan Chanifudin yang mengkaji internalisasi nilai moderasi dalam Kurikulum Merdeka pada tingkat SMP menunjukkan

perbedaan dari sisi jenjang pendidikan dan fokus pada kurikulum, bukan praktik keseharian siswa seperti dalam penelitian ini.

Penelitian oleh Saputra dkk. menyoroti peran guru PAI dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama di tingkat SMA, yang menunjukkan kesamaan dalam aspek peran guru. Namun, tingkat pendidikan dan karakteristik peserta didik jelas berbeda. Begitu juga dengan penelitian Rahmawati yang meneliti peran guru PAI dalam pembentukan karakter Islami, lebih terfokus pada nilai-nilai keislaman dibanding moderasi dalam keberagaman.

Penelitian Hasanah dan Mustofa memiliki pendekatan yang serupa karena mengangkat peran guru dalam membentuk karakter religius siswa SD, tetapi nilai-nilai yang ditanamkan masih lebih eksklusif pada agama tertentu, berbeda dengan pendekatan inklusif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menumbuhkan toleransi antaragama.

Penelitian oleh Olivia dkk. juga menyoroti pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dan nilai moderasi beragama. Namun, konteksnya masih terbatas pada implementasi kurikulum formal, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti nilai-nilai yang dihidupkan dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

Sementara itu, tiga penelitian internasional juga memberikan perspektif pembandingan. Maryam Hassan dan James T. Wilson membahas pendidikan toleransi beragama di sekolah dasar di Indonesia dan Malaysia secara komparatif, namun lebih pada kebijakan umum dan bukan praktik

lokal. Lisa Connell mengkaji pendidikan toleransi agama dari perspektif Eropa, yang konteks sosiokultural dan sistem pendidikannya tentu sangat berbeda dari Indonesia, khususnya Bali. Ahmed Al-Hamdi meneliti hubungan antara nilai moderasi dan nilai-nilai kewargaan di sekolah dasar Timur Tengah secara kuantitatif, yang berbeda pendekatan dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif berbasis lokalitas.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki orisinalitas yang kuat karena mengangkat konteks lokal Bali, khususnya SD No. 1 Seminyak yang terletak di kawasan pariwisata internasional dengan keberagaman budaya dan agama. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat konseptual atau kurikulum, tetapi juga melihat praktik nyata di lapangan dalam menumbuhkan sikap toleransi melalui nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasi secara kontekstual.

B. Kajian Teori

1. Konsep Moderasi Agama

a. Makna Moderasi Agama

Sering dijumpai bahwa Islam yang sempurna adalah Islam yang moderat. Moderat disini merupakan kata sifat atau turunan dari moderation yang memiliki arti sedang atau tidak berlebih-lebihan. Kata ini selanjutnya diserap menjadi moderasi yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pengurangan kekerasan atau menghindari keekstreman. Saat moderasi disandingkan dengan kata beragama, lalu dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah

tindakan pengurangan kekejaman atau penghindaran fanatisme dalam kegiatan beragama.³⁰

Dalam bahasa Arab, kata moderat disebut al-wasathiyah. Sebutan tersebut sudah dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 143. Makna wasathan pada ayat tersebut mempunyai tafsiran terbaik atau paling sempurna. Pada suatu hadis juga dijelaskan bahwa “sebaik-baik persoalan adalah yang berada ditengah-tengah”. Dari dua hal tersebut, agama Islam mencoba untuk pendekatan kesepakatan dan berada ditengah-tengah ketika menyikapi suatu disimilaritas, baik dalam agama ataupun aliran. Moderat dalam Islam selalu mengutamakan perilaku menghargai dan toleran dengan konsisten dalam keyakinan kebenaran agama dan mazhab yang dianut masing-masing. Sehingga tidak adanya aksi anarkisme namun diselesaikan bersama dengan menghasilkan keputusan yang bijak.³¹

Moderasi merupakan ajaran utama agama Islam. Moderasi adalah rujukan keagamaan yang cukup relevan pada konteks masyarakat multikultural yang terdapat di Indonesia saat ini. Tak bisa dipungkiri lagi bahwa keragaman pemahaman keagamaan sekarang adalah realitas sejarah Islam yang sudah terjadi. Menurut Peter I Berger menjelaskan bahwa realitas social termasuk nilai-nilai keagamaan yang moderat dibentuk melalui tiga proses: eksternalisasi, objektifikasi, dan

³⁰ RI, Moderasi Beragama

³¹ Darwis Darwis, “Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural,” Rausyan Fikr 13, no. 2 (2017): 230–31.

internalisasi. Dalam konteks ini, nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal, merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses interaksi di masyarakat dan lembaga pendidikan.³²Proses internalisasi menjadi kunci penting karena di sinilah nilai-nilai moderasi diserap menjadi bagian dari struktur kognitif individu. Sekolah, dalam hal ini, berperan sebagai agen sosialisasi utama dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Maka, moderasi beragama bukan hanya sekadar doktrin, tetapi menjadi bagian dari identitas yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan pendidikan.

Moderasi beragama adalah konsep keagamaan yang menekankan sikap beragama yang seimbang antara ekstrem kanan (radikalisme) dan ekstrem kiri (liberalisme). Teori ini berakar dari prinsip-prinsip keagamaan yang diajarkan dalam berbagai agama, termasuk Islam, yang mengajarkan *ummatan wasathan* (umat pertengahan) sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 143.

Dalam Islam, konsep moderasi tercermin dalam empat pilar utama: *tawassuth* (berada di tengah), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan).

³² Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 60–72.

Secara teoritik, moderasi beragama bertumpu pada teori keseimbangan sosial (social balance theory) yang menyatakan bahwa stabilitas sosial tercapai melalui pemeliharaan hubungan antar kelompok yang harmonis. Sikap moderat mendorong terciptanya hubungan sosial yang damai dan saling menghargai antar pemeluk agama dan budaya yang berbeda³³. Dalam kerangka ini, moderasi menjadi jembatan dalam masyarakat plural agar tidak terjebak pada konflik horizontal yang destruktif.

Pendekatan teologi inklusif dari pemikir seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid juga memperkuat teori moderasi. Keduanya menyatakan bahwa keberagamaan harus selaras dengan nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan keadilan sosial³⁴. Moderasi dipandang bukan sebagai pelemahan iman, melainkan sebagai bentuk penguatan nilai-nilai keagamaan yang ramah dan menyejukkan dalam kehidupan berbangsa.

Menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama tidak mengurangi semangat beragama, tetapi mendorong umat untuk memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran agama dengan cara-cara yang damai, santun, dan inklusif.³⁵ Dalam pendidikan, moderasi beragama ditanamkan melalui pendekatan kurikulum, metode

³³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993). 11

³⁴ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992). 9

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 25

pembelajaran aktif, dan keteladanan guru dalam menyampaikan nilai-nilai keberagamaan yang menghargai perbedaan.

Moderasi juga dikaji melalui pendekatan sosiologi agama, di mana agama dilihat bukan hanya sebagai sistem kepercayaan personal, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mempengaruhi struktur masyarakat. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai alat integrasi sosial jika nilai-nilainya bersifat moderat, inklusif, dan tidak memaksakan kebenaran tunggal. Sebaliknya, agama bisa menjadi sumber konflik jika ditafsirkan secara eksklusif dan ekstrem.

Keragaman ini berasal dari adanya perdebatan antara teks dan kenyataan itu sendiri. Hal ini juga disebabkan oleh pandangan individu terkait permasalahan akal dan wahyu ketika mengatasi problematika. Akibat adanya hal tersebut, muncul juga beberapa kata-kata yang ikut berlindung dalam nama agama Islam. Seperti Islam Liberal, Islam Fundamental, Islam Moderat, Islam Progresif, dan lain-lainnya.³⁶

b. Landasan Moderasi Agama

Moderasi beragama bisa menjadi alat terwujudnya keharmonisan dan kerukunan dalam lingkup negara maupun global. Demi melestarikan peradaban dan menciptakan kedamaian, moderasi beragama dengan kuat menolak adanya ekstremisme dan liberalisme dalam urusan agama untuk mencapai keseimbangan. Dengan moderasi,

³⁶ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," Jurnal Bimas Islam 12, no. 2 (2019): 328–29, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

masing-masing kelompok agama mampu menyikapi orang lain dengan hormat, hidup damai, dan menerima perbedaan di masyarakat multikultural seperti di Indonesia.³⁷

Dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 92 Tahun 2022, menyatakan bahwa moderasi beragama menjadi program utama dalam pembangunan di bidang agama sesuai dengan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2022-2024.

c. Tujuan Moderasi Agama

Moderasi beragama dalam lini pendidikan islam bertujuan untuk menciptakan anggota organisasi lembaga pendidikan yang sadar akan nilai-nilai Islam dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam setiap lini kehidupan. Hal tersebut menjadi dasar bahwa moderasi akan mampu menghadapi perubahan dan perkembangan di era globalisasi.³⁸ Terdapat beberapa indikator yang menjadi acuan dalam tercapainya suatu moderasi beragama sebagai berikut:

a) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan sebuah indikator yang memiliki tujuan dalam memandang seberapa jauh seseorang dalam memandang, bersikap dan mempraktikkan cara beragama yang

³⁷ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

³⁸ Nur Hidayah, "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama," Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 2 (2021): 785, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>.

mempunyai hubungan dalam kesetiaannya pada bangsa, khususnya menerima pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa. Hal ini juga bisa dilihat dari tindakan individu ketika mempunyai tantangan mempunyai pemahaman yang bertentangan dengan konsep pancasila. Salah satu contoh dari indikator ini yakni menerima segala prinsip dalam beragama yang dijelaskan dalam Undang- Undang Dasar NKRI dan beberapa sumber hukum negara lainnya.

Indikator ini memberikan makna bahwa menjadi seorang warga negara dengan menjalankan kewajibannya adalah salah satu bentuk aplikasi ajaran dalam agama, begitupun sebaliknya salah satu ajaran dalam agama adalah menjalankan kewajiban individu sebagai seorang warga negara.³⁹

b) Toleransi

Toleransi merupakan perilaku memberi tempat serta tidak mencampuri permasalahan keyakinan yang dimiliki individu lain yang memiliki perbedaan. Pandangan yang terbuka adalah salah satu hal yang penting pada toleransi. Pandangan tersebut mencakup menerima, menghargai, dan menghormati suatu yang positif. Dalam penjelasan yang lebih luas, toleransi bukan dari agama saja, namun dari semua perbedaan yang ada, baik itu suku, budaya, dan bahasa. Indikator yang memuat sikap toleransi ini bisa diaplikasikan dengan keterampilan

³⁹ Nur Hidayah, "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 785, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>.

perilaku dan sikap yang menerima dan menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar.⁴⁰

c) Anti Kekerasan dan Radikalisme

Agama Islam sejatinya diturunkan di dunia ini untuk rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil'alamin). Cakupan agama Islam sendiri merupakan agama yang saling memberi kasih sayang kepada sesama seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang ditugaskan untuk memberi rahmat kepada seluruh alam semesta.

Oleh karena itu indikator ini bisa dijalankan dengan percaya bahwa agama Islam termasuk ajaran yang paling benar menurut kepercayaan yang dimiliki tanpa harus dengan meniadakan keyakinan agama lain dan memerangi agama lain. Sebab, kemerdekaan yang dipunyai Indonesia adalah andil dari semua warga negara yang memiliki banyak keragaman.³⁹

d) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Indikator yang terakhir ini diaplikasikan dengan sikap menerima segala kebudayaan lingkungan sekitar. Tindakan ini bisa dilakukan dengan mempunyai sifat yang ramah pada masyarakat setempat dan menghargai segala perbedaan yang terdapat di lingkungan sekitar yang memiliki nilai positif.⁴¹

d. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

⁴⁰ Fifi Mustaqfiroh, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTSN 6 Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023)

⁴¹ Suimi Fales, "Moderasi Beragama: Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia," Jurnal Manthiq VII, no. 2 (2022): 221–29.

Moderasi beragama menjadi pilar pokok ketika beragama dan wajib dipupuk sejak dini kepada peserta didik. Fenomena di sekolah, banyak kejadian yang tidak sesuai dengan moral dan prinsip agama yang dipraktikkan oleh peserta didik. Banyak juga perilaku-perilaku siswa yang rasis terhadap teman antar agamanya.⁴²

Oleh sebab itu, terdapat beberapa nilai-nilai moderasi yang harus dimasukkan kepada peserta didik sejak dini. Nilai-nilai tersebut yakni :

a) Tawasuth

Tawasuth adalah jalan tengah atau memposisikan diri di tengah- tengah saat menyikapi sesuatu.⁴³ Dari tafsiran tersebut, untuk menciptakan keadilan dalam kehidupan bersama, individu harus menjunjung tinggi nilai keadilan yang berprinsip jalan lurus tanpa belok ke kiri maupun ke kanan.⁴⁴ Apabila nilai tasawuth diterapkan pada jiwa masyarakat Islam, maka akan terbentuk masyarakat rahmatan lil-alamin yang bisa tercapainya masyarakat yang sempurna, baik dari tindakan atau semua keputusannya.

b) I'tidal

⁴² Fitrotun Nikmah, "Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama) Dasar," *Tarbawi* 15, no. 1 (2018): 81.

⁴³ M.Mahbubi, *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter, Pustaka Ilmu Yogyakarta* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 223.

⁴⁴ M.Mahbubi, *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter, Pustaka Ilmu Yogyakarta* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 223.

I'tidal berarti menegakkan dan menjalankan suatu keadilan. Keadilan disini diimplementasikan dengan sikap jujur, adil dan apa adanya. Keadilan harus ditegakkan ke semua orang tidak memandang rendah atau tinggi derajat seseorang dalam kondisi dan situasi apapun demi kebaikan. Dalam ajaran agama Islam, khususnya kepada seorang pemimpin harus menjalankan kekuasaannya dengan adil dan bijaksana karena hal tersebut merupakan nilai etika bagi semua umat Islam.⁴⁵

c) Tasamuh

Tasamuh berarti murah hati, menghargai, dan sikap tenggang rasa antar sesama.⁴⁶ Tasamuh juga bisa diartikan toleransi beragama, artinya dalam beragama kita harus menghormati hak dan kewajiban masing-masing agama. Oleh sebab itu, dibutuhkan perilaku sabar sikap sabar agar tidak menjelekkan atau mengolok olok agama lain dalam masalah kepercayaan dan ibadah. Namun toleransi tidak dapat diartikan dengan menggabungkan keyakinan atau ibadah agama Islam dengan agama lain, namun toleransi lebih berarti menghargai agama lain.⁴⁷

d) Syura

⁴⁵ Irawan Irawan, "Al-Tawassut Waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam," Afkaruna 14, no. 1 (2018): 74, <https://doi.org/10.18196/aiijis.2018.0080.49-74>.

⁴⁶ rawan Irawan, "Al-Tawassut Waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam," Afkaruna 14, no. 1 (2018): 74, <https://doi.org/10.18196/aiijis.2018.0080.49-74>

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 173.

Kata syura pada bahasa Indonesia diturunkan sebagai kata musyawarah. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembahasan permasalahan yang dilakukan secara bersama dengan adanya penyampaian pendapat dan saling memperbaiki satu pendapat dengan yang lain. Sikap ini harus diutamakan apabila sedang menghadapi masalah atau suatu persoalan. Dengan adanya musyawarah, manusia bisa memiliki kehidupan yang harmonis, aman, dan tentram sehingga terciptalah suasana yang damai.⁴⁸

e) Ishlah

Ishlah memiliki arti damai, menyelesaikan, dan memutus pertengkaran atau suatu perselisihan. Wahbah Zuhaili sendiri mengartikan bahwa ishlah adalah mengakhiri segala bentuk pertengkaran atau perselisihan.⁴⁸ Tujuan dari ishlah yakni untuk menghapus segala kerusakan dan perpecahan yang terjadi serta melaksanakan kebajikan pada aktivitas sehari-hari sehingga terciptalah keadaan yang guyub, tentram, dan aman dalam bermasyarakat.⁴⁹

f) Qudwah

Qudwah dalam bahasa Indonesia memiliki arti suri tauladan atau keteladanan. Dalam arti lain, qudwah adalah ketika seseorang memberi contoh manusia lain, baik itu dalam hal kebaikan, keburukan

⁴⁸ Ade Jamaruddin, "Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an," TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama 8, no. 2 (2016): 72.

⁴⁹ M. Hasbi Amiruddin, Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman (Yogyakarta: UII Press, 2006), 127.

atau kejahatan.⁵⁰ Oleh karena itu, fungsi guru nampak menjadi urgensi dalam memberikan keteladanan akhlak mulia kepada peserta didik. Dimana guru merupakan seseorang yang sering diamati dan diawasi oleh peserta didik. Sikap ini menjadi keharusan yang menjadi standar setiap pendidik yang mengajar di lembaga pendidikan.

g) Muwathanah

Muwathanah adalah kewarganegaraan atau nasionalis. Prinsip ini menjabarkan bahwa hanya warga bangsa ini saja yang dapat berkaitan dengan segala peraturan yang membahas terkait alam, air, tanah, dan seluruh kekayaan yang dimiliki bangsa ini. Muwathanah dapat dilakukan dengan menerima kewarganegaraan suatu bangsa dalam segala hal untuk memajukan tujuan kewarganegaraan.⁵¹ Dengan adanya rasa kewarganegaraan ini maka tumbuhlah sikap gotong royong antar sesama warga negara sehingga terhindar dari segala perpecahan atau konflik

h) Al-La Unf

Merupakan sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi keadilan dan menjaga tatanan hidup dengan menolak segala bentuk kekerasan, perusakan, dan sikap ekstremisme. Jika dihubungkan dengan agama, al-

⁵⁰ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqih Al-Islami Wa Adillatuhu*, 4th ed. (Beirut: Dar Al-Fikr Al- Muashir, 2005), 4330

⁵¹ Chairul Fuad Yusuf, *Kamus Istilah Keagamaan* (Jakarta: Puslitbang Lektur, 2014), 7221.

la unf berarti sikap memahami dan menghormati segala bentuk perbedaan keagamaan yang berada di masyarakat.⁵²

i) I'tiraf al-Urf

I'tiraf dalam bahasa Indonesia berarti mengakui atau pengakuan. Sedangkan urf berarti kebiasaan atau adat. Sehingga arti dari nilai ini adalah mengakui segala bentuk kebiasaan hidup masyarakat baik itu dalam hal perkataan maupun perbuatan.⁵³ Nilai ini menjadi sangat penting dalam moderasi beragama, karena adat atau kebiasaan hidup sangat beragam di masyarakat Indonesia sehingga butuh kesadaran dan pengakuan dari beberapa individu agar bisa menghargai setiap perbedaan yang ada.

2. Konsep Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Menurut etimologi, internalisasi berasal dari bahasa Inggris “intern” yang memiliki makna di dalam atau bagian dalam. Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti penghayatan penataran, penyuluhan, dan penerimaan ide, ajaran, doktrin atau nilai dari luar diri sebagai bagian dirinya yang diaplikasikan pada sikap maupun perilaku.⁵⁴

⁵² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 81.

⁵³ Cahyono Cahyono, “Nilai Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kehidupan Ki Hajar Dewantoro,” *Al-Ghazali* 3, no. 1 (2020): 70.

⁵⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>.

Secara terminologi, internalisasi merupakan pembentukan pola pikir untuk memahami arti realitas pengalaman dengan cara memasukkan ide atau nilai pada seorang individu.⁵⁵ Mulyasa mengartikan internalisasi merupakan usaha dalam memahami dan memperdalam suatu nilai supaya melekat pada pribadi manusia.⁵⁶ Ahmad menjelaskan bahwasanya internalisasi tersebut dapat ditanamkan dengan suatu keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, dan penegakan peraturan.⁵⁷

Internalisasi nilai merupakan proses psikologis dan pedagogis yang menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan membentuk pola pikir serta perilaku. Internalisasi nilai tidak sekadar proses menerima nilai secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai terjadi melalui proses edukatif yang melibatkan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian konsekuensi. Menurut Thomas Lickona, internalisasi nilai melalui pendidikan karakter mencakup tiga tahapan: (1) *knowing the good* (mengetahui yang baik), (2) *feeling the good* (merasakan yang baik), dan (3) *doing the good* (melakukan yang

⁵⁵ Sari Laela Sa'dijah and M. Misbah, "Internasiasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa," Jurnal Kependidikan 9, no. 1 (2021): 93, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/5501>.

⁵⁶ Enco Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Bandung: Rosdakarya, 2011), 167.

⁵⁷ Tafsir Ahmad, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Rosya Karya, 2010), 51.

baik)⁵⁸. Ketiga tahapan ini menggambarkan bahwa nilai bukan hanya dipelajari tetapi juga dihayati dan diwujudkan.

Dalam kajian Islam, internalisasi nilai sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs (pensucian jiwa) dan ta'dib (pendidikan akhlak). Pendidikan Islam menekankan proses penanaman nilai-nilai ilahiah, seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan keadilan sebagai wujud implementasi iman. Internalisasi dalam Islam bertujuan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari karakter (akhlaq) yang terus membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dalam konteks internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, proses ini mencakup penanaman nilai tawassuth (jalan tengah), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil). Melalui pembelajaran, pengalaman, dan interaksi sosial yang bermakna, nilai-nilai ini diharapkan tertanam kuat dalam diri peserta didik hingga menjadi bagian dari jati diri mereka. Proses internalisasi ini berjalan secara bertahap dan harus didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif, guru yang menjadi teladan, serta kurikulum yang relevan.

Menurut Muhammad Alim, internalisasi merupakan usaha menanamkan suatu nilai-nilai kedalam hati manusia sehingga roh dan jiwa manusia tersebut bergerak dengan landasan ajaran agama. Usaha ini akan terjadi dalam edukasi materi agama yang menyeluruh lalu

⁵⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991). 12

dilanjutkan melalui adanya kesadaran urgensinya suatu materi agama dan adanya kejadian di lapangan bahwasanya nilai tersebut dapat dilakukan dalam aktivitas kehidupan individu.⁵⁹

Dari pemaparan tersebut, bisa dijelaskan bahwa, internalisasi merupakan suatu proses dan usaha dalam menanamkan pola pikir, ide sikap, perilaku, dan nilai positif pada peserta didik melalui kegiatan pembinaan, pembimbingan, dan penyuluhan sehingga ide atau nilai tersebut dapat diamalkan dengan sadar dan nyata di kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Nilai

Nilai merupakan ukuran segala sesuatu terkait standar (norma) yang terdapat di lingkungan sekitar. Secara etimologi, nilai berasal dari bahasa latin “valere” yang berarti berdaya, mampu akan, berguna, berlaku, kuat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah suatu idealisme manusia untuk bersikap dan bertindak sesuai pada hakikatnya. Arti lain nilai yakni perilaku atau sifat yang pokok dan berguna bagi kemanusiaan.⁶⁰

Schler berpendapat bahwa nilai adalah kualitas yang tidak hanya berlaku pada benda, tidak juga berlaku pada suatu objek benda seperti patung, lukisan, dll, namun nilai juga adalah reaksi individu terhadap suatu benda tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Sutarjo

⁵⁹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 100.

⁶⁰ Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

bahwa nilai merupakan preferensi cerminan perilaku individu, sehingga individu tersebut melakukan perilaku sesuai dengan landasan nilai yang diyakini.⁶¹

Menurut Richard, sama dengan penjelasan sebelumnya bahwa nilai merupakan landasan sikap dan perilaku dalam mencerminkan sosok diri kita, bagaimana kehidupan kita, dan cara kita berperilaku pada masyarakat sekitar. Sikap dan perilaku positif akan menjadikan orang lain berbuat baik kepada kita dan menjadikan hidup mereka menjadi lebih baik lagi.⁶² Dalam penjelasan singkat, Ali dan Asrori mengatakan bahwa nilai merupakan kebenaran yang diyakini adanya dan mengajak orang untuk melakukannya.⁶³

Dengan demikian, nilai merupakan kualitas yang menjadi standar dan sikap perilaku individu dalam kegiatan sehari-hari yang disukai, diinginkan, dan dihargai sehingga membantu orang yang melakukannya menjadi lebih baik.

c. Langkah-Langkah Internalisasi Nilai

Menurut pendapat dari Muhaimin, terdapat beberapa langkah-langkah aktivitas internalisasi nilai yang mempengaruhi karakter seorang siswa yang terbagi menjadi tiga tahap :⁶⁴

⁶¹ Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VTC Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 56

⁶² Mohammad Ali and Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 134

⁶³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja : Rosda Karya, 2006), 14

⁶⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja : Rosda Karya, 2006), 14

a) Transformasi Nilai

Pada langkah ini, pendidik hanya memberitahukan mana sikap yang sesuai dan mana sikap yang kurang sesuai pada seorang siswa melalui komunikasi langsung dengan lisan atau tulisan. Langkah transformasi ini dilakukan seorang pendidik dan peserta didik. Namun, pendidik hanya membagikan pengetahuan terkait mana sikap yang sesuai dan mana nilai yang belum sesuai.

b) Transaksi Nilai

Dalam langkah ini, pendidik dan peserta didik mulai berkomunikasi aktif dengan interaksi timbal balik antar keduanya. Komunikasi yang dijalankan berfokus pada fisik daripada mental. Maksudnya, pendidik tidak hanya menyampaikan informasi saja, namun memberikan contoh atau teladan untuk peserta didik agar mengamalkan dan menerima informasi nilai dan dilakukan di lingkungannya.

c) Transinternalisasi

Merupakan langkah yang lebih dalam daripada transaksi nilai. Pendidik tidak hanya menyampaikan secara komunikasi verbal ataupun fisik namun mental atau kepribadian dari siswa tersebut. Tahap ini dibuktikan melalui tanggapan peserta didik yang responsif ketika memperlihatkan mental yang diajarkan dari nilai-nilai tersebut.

d) Pendekatan dalam Internalisasi Nilai

Faridi menjelaskan bahwa proses internalisasi yang terdapat di sekolah tidak bisa dilaksanakan dengan instan, namun dilakukan dengan beberapa tahapan yang terus menerus dan berkelanjutan. Sehingga diperlukan pendekatan-pendekatan kepada peserta didik agar internalisasi bisa berjalan dengan lancar. Beberapa pendekatan tersebut yakni :⁶⁵

a) Pendekatan Keteladanan

Yakni pendekatan yang dilakukan dengan cara pendidik menjadi seorang pemeran atau aktor untuk memberikan contoh sikap atau nilai yang hendak ditanamkan ke peserta didik. Pendekatan ini baik mencontohkan nilai-nilai baik maupun nilai-nilai buruk yang harus ditinggalkan oleh peserta didik

b) Pendekatan Pengalaman

Yakni pendekatan yang dipraktikkan pendidik dalam melatih peserta didik agar mempunyai kegiatan-kegiatan positif yang dapat memberikan kesan dan pengalaman kepada peserta didik. Seperti contoh; pembiasaan sholat dhuha, bersedekah pada fakir miskin, membaca al-Kahfi setiap hari Jum'at dan kegiatan lain-lainnya.

c) Pendekatan Pembiasaan

Yakni pendekatan yang bersifat langsung dilakukan oleh peserta didik dengan sengaja, tidak berniat maupun berpikir untuk

⁶⁵ Farida Faridi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam," Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam Progresiva 5, no. 1 (2011): 4–5

mempraktekkannya. Sehingga peserta didik bisa dipaksa untuk melakukan kebiasaan baik ketika berada di lingkungan sekitar.

d. Model Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin, terdapat 4 model internalisasi nilai-nilai yang terdapat di suatu lembaga sekolah yakni :⁶⁶

a) Struktural

Merupakan model internalisasi nilai moderat dengan melibatkan ide dari atasan atau pimpinan untuk membuat suatu peraturan-peraturan atas kebijakan suatu sekolah. Model ini dikembangkan dari ide kepala sekolah, komite sekolah, dan pendidik untuk mengadakan kegiatan keagamaan seperti contoh penyuluhan moderasi beragama yang ditulis dalam draf program kerja atau program kegiatan keagamaan yang akan dilakukan di sekolah.

b) Formal

Merupakan model penciptaan perilaku moderat yang berlandaskan bahwa agama mengajarkan problematika kehidupan akhirat saja. Model ini memiliki konsep bahwa pendidikan agama mempunyai orientasi pada kehidupan akhirat, sedangkan masalah duniawi dianggap tidak penting. Sehingga ilmu agama dianggap sebagai jalan kepada kebahagiaan di akhirat, sedangkan ilmu umum bukan termasuk dari ilmu agama.

⁶⁶ Muhaimin Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja : Rosda Karya, n.d.), 306.

c) Mekanik

Merupakan model internalisasi sikap moderat yang didasarkan pada konsep bahwa hidup memiliki banyak aspek yang saling berkaitan serta berjalan pada tugas dan fungsinya masing masing. Pendidikan pada model ini menjadi suatu tempat dalam menanam dan mengembangkan nilai kehidupan baik itu moral maupun spiritual.

d) Organik

Model ini mengembangkan pendidikan religius yang dilandasi oleh fundamental doctrin dan fundamental values yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai salah satu sumber utama ajaran agama Islam. Model ini dipraktikkan dengan keinginan untuk menerima semua pemikiran dari ahli agama dengan mempertimbangkan sejarahnya.

e. Strategi Internalisasi Nilai

a) Strategi Modelling (Keteladanan)

Strategi ini adalah penerapan yang dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW. Keteladanan akan memberikan beberapa contoh nilai-nilai terpuji atau akhlak terpuji yang merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan Islam.⁶⁷ Proses dalam pemberian strategi ini bisa dengan percontohan sikap pada peserta didik, karena dalam realitas lapangan sekarang pendidik selalu diamati oleh peserta didik terkait sikap dan tingkah lakunya. Dengan strategi ini, secara tidak langsung

⁶⁷ Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 59.

pendidik sudah menginternalisasikan nilai-nilai kepada seorang peserta didik.

b) Strategi Pembiasaan

Perilaku atau tingkah laku yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi hal yang normal disebut pembiasaan.⁶⁸ Pendidikan yang dilakukan dengan cara pembiasaan adalah dengan cara melatih peserta didik untuk membiasakan suatu hal dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹ Strategi ini mampu memberikan kebiasaan baru bagi peserta didik yang nantinya akan dipraktikkan dalam lingkungannya.

c) Strategi 'ibrah dan Amsal

'ibrah dapat diartikan sebagai mengambil pelajaran. Amsal sendiri memiliki arti perumpamaan. Strategi ini dilakukan dengan cara pendidik menceritakan peristiwa atau kejadian masa lalu atau masa sekarang yang terdapat beberapa hikmah dan bisa diambil pelajarannya oleh peserta didik. 'ibrah didefinisikan oleh Abdurrahman An-Nahlawi sebagai kondisi kejiwaan yang menuntut individu dalam memahami pokok suatu peristiwa yang dilihat, dipahami, diinduksikan, diputuskan, ditimbang-timbang dan diukur dengan akal, sehingga peristiwa tersebut dapat menyentuh hati dan mendorong individu pada pemikiran perilaku masyarakat yang tepat.⁷⁰

⁶⁸ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 67.

⁶⁹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 56.

⁷⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, ed. Dahlan and Sulaiman (Bandung: CV Diponegoro, 1990), 390.

d) Strategi Pemberian Nasihat

Salah satu tokoh bernama Rasyid Ridha menuturkan jika nasihat adalah peringatan dari suatu kebaikan atau kebenaran, dengan apapun jalan yang bisa menyentuh hati dan membangun keinginan untuk mengamalkannya. Strategi memberi nasihat ini memiliki tiga unsur, yakni; penjelasan mengenai kebaikan atau kebenaran yang harus diamalkan seseorang, motivasi dalam melaksanakan kebaikan, dan peringatan mengenai larangan yang akan memunculkan dosa bagi individu tersebut maupun orang lain.⁷¹

e) Problem Based Learning

Strategi ini merupakan salah satu strategi pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Strategi ini melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.⁷²

f) Strategi Targhib wa Tarhib

Targhib adalah janji yang diikuti dengan rayuan yang membuat seseorang senang untuk melakukan kebaikan untuk mendapatkan kesenangan di akhirat. Sedangkan tarhib merupakan intimidasi yang diberikan seseorang agar menjauhi perkara yang dilarang karena dapat

⁷¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, ed. Dahlan and Sulaiman (Bandung: CV Diponegoro, 1990), 390.

⁷² Esti Zaduqisti, "Problem Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Dan Motivasi Berprestasi)," *Forum Tarbiyah* 8, no. 2 (2010): 185

menimbulkan dosa dan dihukum di neraka. Dengan strategi ini individu akan membersihkan dirinya dari akhlak tercela dan mulai mendekati kegiatan-kegiatan yang positif dan dapat memberikan pahala.⁷³

3. Penanaman Sikap Toleransi

1) Pengertian Toleransi

Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata tanam yang mendapatkan imbuhan pe dan an. Penanaman sendiri mengandung arti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan. Berdasarkan pengertian tersebut, penanaman sikap toleransi dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat orang lain memiliki sikap toleransi yang baik. Penanaman sikap melalui pembelajaran PAI tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat.

Proses pendidikan selama ini masih cenderung bersifat mekanistik, sehingga esensi pendidikan yang mengandung penanaman nilai-nilai universal kehidupan menjadi terlupakan. Penyebab gagalnya penanaman nilai-nilai tersebut diasumsikan ke dalam dua hal. Pertama adalah munculnya anggapan bahwa persoalan penanaman nilai-nilai merupakan persoalan yang klasik. Kedua, rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru yang berkaitan dengan strategi penanaman dan pengintegrasian nilai ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

⁷³ Esti Zaduqisti, "Problem Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Dan Motivasi Berprestasi)," *Forum Tarbiyah* 8, no. 2 (2010): 185

Menurut teori pembelajaran social albert bandura menyatakan bahwa individu belajar dari lingkungan sosialnya melalui pengamatan (observational learning), peniruan (imitation), dan model yang diteladani. Dalam konteks ini, sikap toleransi peserta didik terbentuk melalui pengamatan terhadap perilaku guru, orang tua, dan teman sebaya dalam memperlakukan perbedaan.⁷⁴ Jika guru menunjukkan sikap menghargai perbedaan agama, budaya, dan pandangan, maka peserta didik cenderung akan meniru dan menginternalisasi perilaku serupa. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai toleransi sangat bergantung pada model sosial yang dihadirkan dalam lingkungan pendidikan.

Penanaman sikap sosial merupakan salah satu pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan Pendidikan akhlak atau pendidikan moral.⁷⁵

Toleransi adalah sikap menerima dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial, baik perbedaan agama, budaya, ras, maupun pandangan. Toleransi bukan sekadar membiarkan

⁷⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22–28.

⁷⁵ Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)", Jurnal Al-Ulum, 14, No. 1. (2014): 271.

perbedaan, melainkan bersikap aktif untuk menjalin kerja sama dalam keragaman. Teori toleransi sosial erat kaitannya dengan teori pluralisme dan teori hubungan antar kelompok (intergroup relations theory).

Menurut Milton J. Bennett, toleransi adalah tahapan dalam perkembangan sensitivitas antar budaya, di mana seseorang mulai memahami dan menerima adanya perbedaan nilai dan sistem kepercayaan. Dalam Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS), toleransi muncul setelah tahap acceptance, di mana individu mengakui bahwa nilai dan perilaku orang lain sah dalam konteks budaya mereka masing-masing.

Secara sosiologis, toleransi dapat dijelaskan melalui teori konflik dan integrasi. Dalam teori ini, masyarakat yang plural rentan terhadap konflik jika tidak ada mekanisme sosial yang memfasilitasi interaksi yang sehat antar kelompok. Talcott Parsons menyatakan bahwa sistem sosial yang stabil membutuhkan norma-norma yang mengatur perilaku individu agar tidak bertabrakan, dan salah satunya adalah nilai toleransi. Nilai ini memungkinkan keberagaman hidup berdampingan secara damai.

Dalam psikologi sosial, toleransi dipahami melalui teori identitas sosial (social identity theory) yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori ini menjelaskan bagaimana individu membangun identitas berdasarkan keanggotaan kelompok sosial (ingroup) dan membandingkannya dengan kelompok lain (outgroup).

Toleransi muncul ketika seseorang mampu mengurangi bias kelompok dan melihat kelompok lain secara positif atau setara. Oleh karena itu, pendidikan yang menanamkan nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi kunci dalam menumbuhkan sikap toleran.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleran generasi muda. Melalui pendekatan *transformative learning theory* dari Jack Mezirow, peserta didik diarahkan untuk merefleksikan nilai-nilai yang diyakininya dan mempertimbangkan perspektif lain secara kritis. Pembelajaran berbasis dialog, kolaboratif, dan reflektif memungkinkan peserta didik mengalami perubahan kesadaran dari yang semula eksklusif menjadi inklusif.

Toleransi juga ditekankan dalam pendidikan karakter sebagai bagian dari kompetensi sosial. Menurut Lickona dan Davidson, karakter yang baik mencakup komponen *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Toleransi merupakan gabungan dari ketiganya, yaitu memahami pentingnya menghargai perbedaan, merasa empati terhadap orang lain, dan bertindak secara bijak dalam interaksi sosial.

Pembelajaran dalam pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan atau dirujuk pada suatu nilai. Penguatan sendiri diartikan sebagai upaya untuk melapisi perilaku anak. Pengembangan perilaku diartikan sebagai proses adaptasi

perilaku anak terhadap situasi dan kondisi baru yang dihadapi berdasarkan pengalaman.

Pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran tanpa mengubah materi pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Sarana atau saluran yang dapat digunakan untuk membina karakter dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Melalui bahan ajar

Saluran yang paling banyak digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran membaca adalah melalui bahan ajar. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan bahan ajar yang mengandung muatan karakter.

b) Melalui model pembelajaran

Pendidikan karakter dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran melalui pengembangan model-model pembelajaran berbasis karakter. Istilah pengembangan dalam hal ini bukan hanya berarti penciptaan model, tetapi juga pemanfaatan model yang telah ada sebagai saluran pendidikan karakter.

c) Melalui penilaian otentik

Proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Kegiatan

penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar, baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.⁷⁶

2) Tujuan dan Fungsi Toleransi

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.⁷⁷ Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan.

Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatannya akan dirasakan dalam waktu yang panjang.

⁷⁶ Yunus Abidin, Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II (2012): 166-169.

⁷⁷ Elga Sarapung, Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 8.

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tentram dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna. Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latarbelakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk :

a) Menghindari Perpecahan

Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

b) Meningkatkan ketaqwaan

Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadarkan akan nilai toleransi. Karena semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian. Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

3) Indikator Toleransi

Butir-butir toleransi adalah sebagai berikut :

- a) Tujuannya kedamaian, metodenya adalah toleransi.
- b) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan.
- c) Toleransi menghargai individu dan perbedaan.
- d) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain.
- e) Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian.

- f) Benih dari toleransi adalah cinta, diakhiri oleh kasih sayang dan perhatian.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan aktivitas atau kegiatan yang bersifat sistematis, yakni interaktif dan komunikatif antara pendidik dengan peserta didik, lingkungan, dan sumber belajar dalam membentuk situasi timbulnya sikap belajar dari peserta didik dan dihadiri maupun tidak dihadiri secara fisik oleh pendidik dan bertempat di dalam kelas ataupun diluar kelas yang bertujuan dalam meraih tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.⁷⁸

Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan penghayatan, pengamalan, dan pemahaman mengenai ajaran agama Islam dalam penciptaan kepribadian mulia seluruh siswa agar bermanfaat pada lingkungan masyarakat.

Dari pengertian tersebut bisa didefinisikan jika pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dari pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan terkait ajaran agama Islam sehingga peserta didik dapat berakhlak dan bermanfaat untuk nusa dan bangsa.

⁷⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 10

2) Tujuan Pembelajaran PAI

Dalam mata pelajaran ini, tujuan capaiannya yakni mewujudkan nilai-nilai Islam dalam pribadi peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran. Menurut Suwarno nilai-nilai ini diberikan oleh pendidik dengan berfokus pada pembentukan kepribadian muslim yang percaya dan takut kepada Allah SWT, mempunyai budi pekerti yang baik, bersifat kreatif, mandiri, berpengetahuan luas, sehingga dapat menjadi individu yang taat kepada Allah dan memiliki keseimbangan ilmu dunia dan akhirat.⁷⁹

Membahas terkait tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyah Al- Abrasyi mengungkapkan bahwa :

- a) Pendidikan Islam bertujuan untuk akhlak. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia, budi pekerti luhur, dan pembentukan jiwa pada peserta didik.
- b) Pendidikan Islam bertujuan untuk dunia dan akhirat. Hal ini merupakan isyarat dari Rasulullah untuk melakukan pekerjaan dunia dan akhirat secara seimbang.

Sementara itu Quraissy Shihab menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membina manusia baik individu maupun kelompok sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dalam

⁷⁹ Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Indonesia 2, no. 5 (2021): 869.

membentuk dunia yang sudah dikonsepskan oleh Allah SWT.⁸⁰ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dari pendidikan Islam sendiri adalah untuk kebahagiaan akhirat. Dan tujuan khusus adalah menciptakan kemaslahatan di dunia.⁸¹

3) Fungsi Pembelajaran PAI

Kegiatan pembelajaran adalah proses yang ditujukan dan berfungsi sebagai transformasi ilmu serta pengetahuan. Pada pelaksanaan pembelajaran PAI, Abdul Majid berpendapat terkait tujuh fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni :⁸²

- a) Fungsi pengembangan, yakni menanamkan kembali iman dan taqwa kepada Allah yang sudah dilakukan di lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga merupakan dasar dari penanaman keimanan dan ketaqwaan. Dan sekolah berfungsi melanjutkan pemahaman iman dan taqwa peserta didik agar dua hal tersebut dapat berkembang secara optimal.
- b) Fungsi internalisasi nilai, yakni untuk panduan seorang individu dalam meraih kebahagiaan dunia akhirat.
- c) Fungsi perbaikan, yakni memperbaiki segala bentuk kekurangan, kesalahan, dan kelemahan pemahaman individu

⁸⁰ Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Indonesia 2, no. 5 (2021): 869.

⁸¹ Abdul Majid and Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: Remaja : Rosda Karya, 2004), 132.

⁸² Abdul Majid and Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: Remaja : Rosda Karya, 2004), 132.

dalam memahami ajaran agama Islam di kegiatan sehari-hari.

- d) Fungsi pencegahan, yakni berfungsi sebagai mencegah segala bentuk maksiat yang terdapat di dunia luar yang dapat menjerumuskan akhlak peserta didik.
- e) Fungsi penyesuaian mental, yakni fungsi dalam memposisikan diri peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam di lingkungannya
- f) Fungsi pengajaran, yakni menambah ilmu pengetahuan agama baik secara teoritis maupun praktis
- g) Fungsi penyaluran, yakni menjaring beberapa peserta didik yang berpotensi berbakat dalam ranah agama Islam.

Fungsi yang dipaparkan di atas membuktikan bahwa pendidikan Islam bisa membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dan sempurna melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

4) Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai kurikulum tersendiri. Kurikulum tersebut dikembangkan melalui 5 proses yang harus dilewati oleh seorang pendidik, diantaranya yakni; merencanakan pelaksanaan pembelajaran, memahami cara menyusun RPP,

kegiatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.⁸³

Oleh sebab itu, sebelum pendidik melangsungkan kegiatan belajar mengajar, pendidik harus mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang merupakan turunan dari kurikulum sekolah. Rancangan tersebut berisi judul materi, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran akan kondusif apabila seluruh kegiatan belajar sesuai dengan rancangan yang dibuat oleh pendidik.⁸⁴

Materi pembelajaran yang dikaji dalam Pendidikan Agama Islam yakni Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, dan sejarah kebudayaan. Pembelajaran terkait ubudiyah atau ibadah masuk pada kategori akhlak, yakni akhlak manusia kepada Allah SWT, akhlak manusia kepada manusia, dan akhlak kepada alam atau lingkungan hidup. Dalam materi Al-Qur'an pendidik bertugas dalam membimbing peserta didik untuk memberikan contoh membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, cara menulis

⁸³ Suyadi Suyadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin," *Conciencia* 14, no. 1 (2014):37, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/87>.

⁸⁴ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 16.

huruf Al-Qur'an, dan mengambil hikmah yang disampaikan di dalam Al-Qur'an.⁸⁵

5) Evaluasi Pembelajaran PAI

Dalam kegiatan evaluasi atau penilaian terhadap hasil tentunya membutuhkan beberapa indikator dalam pencapaian kompetensi yang ingin dihasilkan. Indikator tersebut dikembangkan menjadi sebuah kisi-kisi yang digunakan sebagai acuan dalam sebuah penilaian.

Cara mengukur pencapaian hasil belajar siswa dapat melibatkan pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif. Kegiatan kuantitatif digunakan untuk menempatkan posisi seorang siswa dalam kelompok atau kelasnya, sedangkan kualitatif digunakan untuk menentukan perkembangan dan pertumbuhan siswa.⁸⁶ Dalam klasifikasi tingkatan, terdapat Taksonomi Bloom yang sering digunakan dalam menilai tingkatan hasil capaian peserta didik. Dalam Taksonomi Bloom terbagi menjadi 3 ranah ruang lingkup, yakni :

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang menilai terkait kemampuan berpikir atau pengetahuan peserta didik. Ranah ini mempunyai beberapa klasifikasi yakni; pengetahuan

⁸⁵ Nia Nursaada, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 403, <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542>

⁸⁶ Ulfah and Opan Arifudin, "Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Al-Amar (JAA)* 4, no. 1 (2023): 15.

(C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), menciptakan (C6)

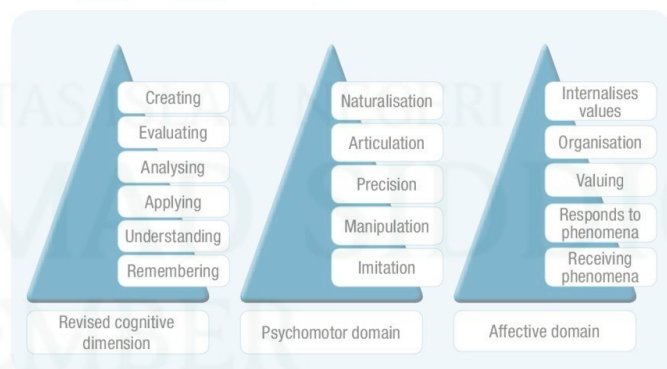
b) Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang menilai terkait sikap, nilai, perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Ranah ini mempunyai beberapa klasifikasi yakni; menerima (A1), merespon (A2), menghargai (A3), mengorganisasikan (A4), karakteristik (A5)

c) Ranah Psikomotorik

Ranah ini menilai terkait keterampilan atau tingkah laku peserta didik setelah menerima suatu materi pembelajaran. Ranah ini diklasifikasikan menjadi beberapa macam yakni; meniru (P1), manipulasi (P2), presisi (P3), artikulasi (P4), naturalisasi (P5).

Tingkatan ranah dalam Taksonomi Bloom tersebut dapat dijelaskan secara singkat dari gambar berikut:



Gambar 2.1 Taksonomi Bloom

5. Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI

Untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang memuat dasar-dasar moderasi beragama, lembaga pendidikan bisa memupuk sikap moderat kepada siswa melalui pembelajaran di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁸⁷ Peran utama disini adalah pendidik, terkait apakah nilai-nilai moderasi beragama sudah diinternalisasikan kepada peserta didik, karena pendidik merupakan orang yang langsung berkomunikasi dengan peserta didik.

Ketika mengajar, seharusnya pendidik tidak cukup dengan membagikan teori terkait nilai-nilai moderasi, namun pendidik juga harus dapat mencontohkan kepada peserta didik, tentang bagaimana pribadi pendidik tersebut dalam mengamalkan sikap-sikap moderat. Terdapat 9 nilai-nilai moderasi beragama yang bisa diinternalisasikan kepada peserta didik, yakni; tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), tasamuh (toleransi), syuro (musyawarah), ishlah (perdamaian), qudwah (suri tauladan), muwathanah (cinta tanah air), al-la' unf (anti kekerasan), i'tiraf al-urf (ramah dalam berbudaya). Tentunya, untuk melihat apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah memuat materi untuk bersikap moderat, diperlukan pedoman yang bisa menjadi acuan dalam

⁸⁷ Ahmad Alvi Harismawan et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai," *Al-Mada : Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 293, <https://doi.org/10.51729/6120>

penelitian kali ini. Berikut merupakan pedoman nilai-nilai moderasi beragama :⁸⁸

No	Nilai Moderasi Beragama	Penanaman Nilai
1	<i>Tawassuth</i> (tengah-tengah)	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik mengajarkan kepada siswa agar tidak memiliki sikap terlalu kanan (fundamentalis) atau terlalu kiri (liberalis). - Pendidik mengajarkan kepada siswa untuk tidak gampang mengafirkan sesama umat Islam karena perbedaan golongan agama. - Pendidik mengajarkan kepada siswa untuk selalu memposisikan diri ketika berada di masyarakat. - Pendidik mengajarkan kepada siswa untuk dapat hidup bersama dengan sesama penduduk walau beda agama.
2	<i>I'tidal</i> (adil)	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik mengajarkan siswa untuk bersikap jujur, adil, dan apa adanya kepada peserta didik, dengan tidak memandang siapa pun orangnya. - Pendidik mencontohkan kepada peserta didik,

⁸⁸ Faridah Amiliyatul Qur'ana, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 42.

		<p>bagaimana menjadi pemimpin yang mempunyai sifat adil.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendidik mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya rasa tanggungjawab.
3	<i>Tasamuh (toleransi)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik membiasakan perilaku pada peserta didik untuk bisa menghargai argumen orang lain. - Pendidik mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai semua perbedaan pandangan dan pendirian orang lain.
4	<i>Syuro (bermusyawarah)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik memberikan edukasi kepada peserta didik untuk selalu mengutamakan musyawarah ketika ada masalah atau persoalan kelompok. - Pendidik memberikan edukasi kepada peserta didik untuk tidak mementingkan kepentingan dengan mengambil keputusan sendiri.
5	<i>Ishlah (perdamaian)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik mencontohkan kepada peserta didik cara mendamaikan suatu permusuhan yang dapat menimbulkan kerugian. - Pendidik mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu hidup damai dan berdampingan dengan sesama maupun berbeda agama.

		<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik mengajarkan kepada peserta didik terkait hikmah adanya kerukunan di suatu negara.
6	<i>Qudwah (keteladanan)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik mengajarkan keteladanan positif dan bisa diamati dan diamalkan oleh peserta didik untuk memperluas pendalaman dan pemahaman peserta didik. - Pendidik mampu mengamalkan setiap akhlak baik kepada peserta didik depan kelas.
7	<i>Muwathanah (cinta tanah air)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik mengajarkan kepada peserta didik untuk berkomitmen kepada NKRI yang menjunjung tinggi Pancasila sebagai dasar negara. - Pendidik mengajarkan kepada peserta didik agar tidak memiliki pemikiran yang berseberangan dengan pancasila. - Pendidik mengajarkan kepada peserta didik untuk bersatu mewujudkan cita cita negara Indonesia sesuai dengan pancasila.

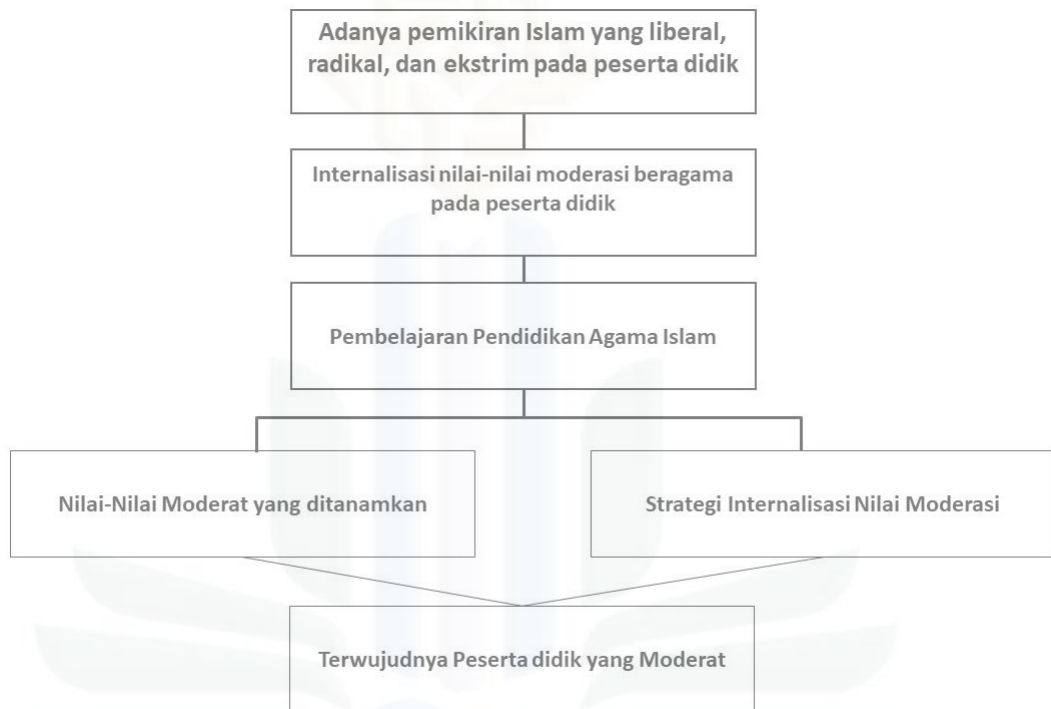
8	<i>Al-La 'Unf (Anti Kekerasan)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik mengajarkan kepada peserta didik untuk menjauhi segala sifat ekstrem, radikal dan liberal. - Pendidik mengajarkan kepada peserta didik agar tidak menyelesaikan suatu masalah dengan kekerasan.
9	<i>I'tirafal-Urf (Ramah berbudaya)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik mengajarkan kepada peserta didik untuk menerima segala adat atau budaya yang terdapat di lingkungan sekitar. - Pendidik mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki sifat ramah dalam menerima segala praktik dan perilaku masyarakat setempat.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

C. Kerangka Berpikir



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan serta memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti sikap, pandangan, nilai, dan perilaku yang muncul dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini menyajikan data secara deskriptif dalam bentuk narasi dan bertumpu pada proses alami yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi.⁸⁹

Sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Basrowi, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif tidak hanya mengandalkan angka, tetapi juga menggali makna yang terkandung dalam pandangan, pengalaman, serta interaksi sosial para partisipan penelitian⁹⁰.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni suatu bentuk penyelidikan empiris yang dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Yin, bahwa studi kasus sangat

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2023), 9.

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4

tepat digunakan ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak begitu jelas⁹¹. Dalam konteks ini, fokus penelitian adalah pada bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sekolah, serta bagaimana nilai-nilai tersebut mampu menumbuhkan sikap toleransi di kalangan peserta didik SD No. 1 Seminyak Badung.

Penggunaan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh praktik-praktik pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai moderasi beragama, serta dampaknya terhadap sikap toleransi siswa di sekolah dasar.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD No. 1 Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. SD No. 1 Seminyak merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah pariwisata dengan latar belakang peserta didik yang beragam, baik dari sisi agama, budaya, maupun sosial ekonomi. Lingkungan sekolah yang pluralistik ini menjadikan SD No. 1 Seminyak sebagai tempat yang strategis untuk meneliti proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam membentuk sikap toleransi antarpeserta didik.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah menjalankan berbagai program pembiasaan dan pembinaan

⁹¹ Mundir, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Jember: STAIN Jember Press), 15

karakter, serta memiliki potensi dalam mengembangkan pendidikan multikultural yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi. Dengan kondisi lingkungan sosial yang heterogen, SD No. 1 Seminyak menjadi wadah yang tepat untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara efektif dalam keseharian peserta didik.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pelaku langsung dalam proses pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara penuh sebagai pengamat partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan, melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta peserta didik, dan mengkaji dokumen-dokumen pendukung terkait praktik moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Keterlibatan aktif peneliti di lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat dan mencerminkan realitas yang sebenarnya terjadi. Peneliti akan menggali informasi mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik di tengah lingkungan sosial yang majemuk.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan serta memahami secara

langsung fenomena yang menjadi fokus penelitian⁹². Mereka dipilih sebagai informan kunci karena dapat memberikan informasi mendalam dan akurat mengenai topik yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian juga mencakup karakteristik populasi yang dijadikan sumber informasi, termasuk teknik pemilihan informan serta jenis data yang dibutuhkan.

Pada bagian ini juga dijelaskan mengenai siapa saja yang akan menjadi informan, jenis data yang ingin diperoleh, dan bagaimana data tersebut dikumpulkan serta divalidasi. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan narasumber yang benar-benar memahami situasi dan kondisi yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah⁹³.

Adapun subjek penelitian dalam studi ini meliputi:

- a. Kepala SD No. 1 Seminyak Badung
- b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SD No. 1 Seminyak Badung
- c. Guru Pendidikan Agama dan guru kelas yang aktif mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran

⁹² Abd. Muhith, Rachmad Baitulah, Amirul Wahid RWZ, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020), 26.

⁹³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 369

- d. Beberapa peserta didik kelas IV, V dan VI yang telah mengikuti program pembinaan karakter atau praktik pembelajaran berbasis nilai-nilai kebhinnekaan dan toleransi.

Pemilihan informan tersebut mempertimbangkan peran mereka dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa, khususnya yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari narasumber utama melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini, sumber data utama meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, serta peserta didik SD No. 1 Seminyak Badung. Mereka merupakan pihak-pihak yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa data pendukung yang diperoleh dari studi kepustakaan, arsip sekolah, foto-foto kegiatan, dokumen kurikulum, serta catatan kegiatan pembelajaran atau

program sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan, kebhinnekaan, dan toleransi.

Penentuan sumber data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti akan menjaring data secara luas terlebih dahulu, kemudian mempersempit dan memfokuskan data yang relevan dengan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam rangka membentuk sikap toleran peserta didik di SD No. 1 Seminyak Badung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini dirancang untuk menggali data secara mendalam, sesuai dengan konteks alami dari fenomena yang sedang dikaji. Mengacu pada pendapat Sugiyono, Prasetwo, serta beberapa ahli lainnya, teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi.⁹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara holistik proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD No. 1 Seminyak Badung,

⁹⁴ Bogdan, R.C. & Biklen, S. K., *Qualitatif Research for Education, A Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon Inc. 1992), 62.

guna membentuk sikap toleransi peserta didik kelas atas yaitu kelas 4, 5 dan 6. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan untuk menjawab tiga fokus utama penelitian, yaitu:

- a. Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama,
- b. Hasil internalisasi terhadap sikap toleransi, dan
- c. Faktor pendorong serta penghambat dalam proses tersebut.

1. Observasi Partisipatif

Teknik observasi partisipatif dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan sekolah, terutama pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui keterlibatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana guru menerapkan strategi internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa meresponsnya.

Data yang ingin diperoleh dari observasi ini meliputi:

- Strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama antarumat beragama, dan sikap inklusif.
- Interaksi siswa, baik antar teman maupun dengan guru, yang mencerminkan adanya sikap toleransi.
- Aktivitas rutin sekolah, seperti kegiatan keagamaan atau budaya yang mengandung unsur moderasi beragama.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan format semi-struktural, yang memungkinkan fleksibilitas dalam penggalan informasi dari informan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat subjektif, seperti persepsi, pengalaman, dan pandangan informan terhadap praktik moderasi beragama di sekolah.

Data yang ingin diperoleh melalui wawancara meliputi:

- Strategi yang dirancang dan dilaksanakan guru dalam pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama.
- Persepsi guru dan kepala sekolah tentang pentingnya moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar.
- Tanggapan siswa terhadap materi atau kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama antarumat beragama, dan antikekerasan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen ini dapat berupa:

- RPP atau modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai-nilai moderasi beragama.
- Jurnal kegiatan siswa, catatan pembelajaran, dan dokumentasi visual (foto) selama proses pembelajaran berlangsung.

- Dokumen penilaian formatif dan sumatif yang mencerminkan aspek nilai dan sikap, khususnya terkait toleransi dan kerukunan antarumat.
- Program sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang penguatan karakter moderat dan toleran pada siswa.

4. Triangulasi Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dan dari berbagai sumber (guru, kepala sekolah, siswa). Tujuannya adalah untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, serta mendapatkan gambaran yang utuh mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SD No. 1 Seminyak Badung.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan selama proses penelitian, peneliti melakukan validasi terhadap data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat dipercaya, objektif, dan mencerminkan realitas yang sebenarnya. Teknik yang digunakan dalam proses ini adalah triangulasi, yang merupakan metode verifikasi data dari berbagai sudut pandang, untuk menghindari kesalahan persepsi dan interpretasi ganda terhadap hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui tiga pendekatan:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini digunakan untuk memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik di SD No.1 Seminyak. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari tiap narasumber untuk memastikan bahwa informasi yang didapatkan memiliki tingkat kesesuaian dan kebenaran yang tinggi.

b. Triangulasi Teknik

Pada pendekatan ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data terhadap satu sumber yang sama, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memperkuat temuan dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi, hasil, serta faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

c. Triangulasi Waktu

Keabsahan data juga diuji berdasarkan waktu pengumpulan data. Peneliti melakukan wawancara dan observasi pada waktu yang berbeda untuk mengetahui konsistensi informasi yang diberikan oleh narasumber. Misalnya, wawancara dilakukan pada pagi dan

siang hari untuk melihat apakah data yang disampaikan stabil dan tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau emosional narasumber.⁹⁵

H. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis kualitatif interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Reduksi Data

Peneliti menyaring dan merangkum data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data penting dikelompokkan berdasarkan subfokus, yaitu strategi internalisasi, hasil internalisasi terhadap sikap toleransi, serta faktor pendorong dan penghambatnya.

b. Penyajian Data

Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau skema yang memudahkan peneliti dalam membaca pola-pola yang muncul.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

⁹⁵ Robert C. Bogdan & J. Steven Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Terj. A. Khozin Afandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 31.

Setelah data dianalisis, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi kembali melalui pengumpulan data tambahan atau pengecekan dengan informan untuk memastikan ketepatan hasil penelitian.⁹⁶

I. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu:

a. Tahap Persiapan atau Pra Lapangan

Pada tahap awal ini, peneliti menentukan fokus penelitian dan menyusun proposal secara sistematis. Setelah proposal disetujui, peneliti mengurus perizinan ke instansi terkait, khususnya pihak sekolah SD No.1 Seminyak, sebagai lokasi penelitian.

b. Tahap Kegiatan Lapangan

Peneliti mulai melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, serta dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti juga mengkaji dokumen pembelajaran, program sekolah, dan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

c. Tahap Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses analisis

⁹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 310

dilakukan secara bertahap agar dapat diperoleh temuan yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian.

d. Tahap Penyusunan dan Pelaporan

Setelah semua data dianalisis, peneliti menyusun laporan penelitian dalam bentuk naskah ilmiah (tesis) sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Laporan tersebut akan disampaikan kepada dosen pembimbing, diuji melalui sidang tesis, dan selanjutnya disahkan oleh pihak Program Studi Pendidikan Agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pemahaman isi laporan hasil riset perlu adanya gambaran singkat yang telah dirumuskan di dalam sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, adapun sistematikanya sebagai berikut:

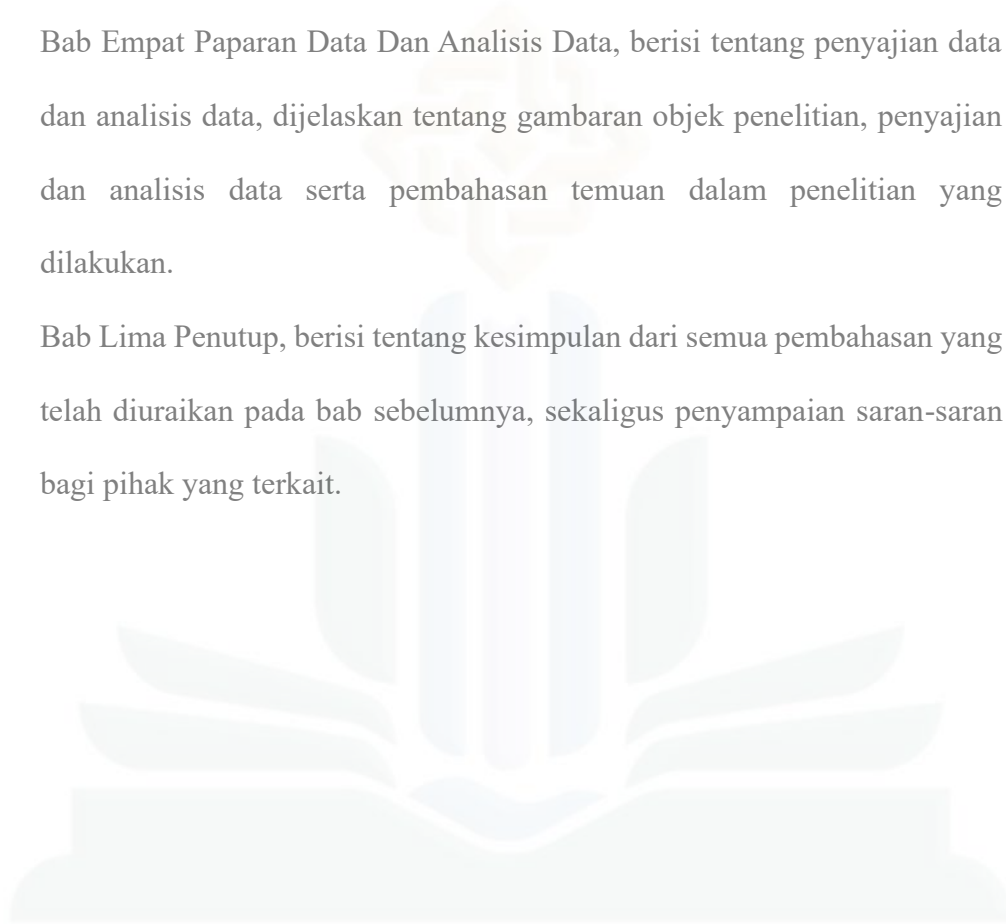
Bab Satu Pendahuluan, pada bab pertama ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Dua Kajian Kepustakaan, berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab Tiga Metode Penelitian, berisi tentang metode penelitian, dipaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab Empat Paparan Data Dan Analisis Data, berisi tentang penyajian data dan analisis data, dijelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan dalam penelitian yang dilakukan.

Bab Lima Penutup, berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan data dan analisis

1. Gambaran umum latar penelitian

SD No. 1 Seminyak merupakan salah satu satuan pendidikan dasar yang terletak di Jalan Raya Seminyak, Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali dengan No. NPSN/NSS 5010708/101220405010, dengan status sekolah negeri, email sekolah yakni sdn1seminyak@gmail.com. SD No. 1 Seminyak Sekolah berdiri tanggal 8 Agustus tahun 1965. Sekolah ini dibangun di atas tanah seluas 995 m² yang berlokasi didekat Lapangan Banteng Seminyak. SD No. 1 Seminyak didukung oleh penduduk Desa Adat Seminyak serta penduduk lain yang tinggal di sekitar lokasi sekolah.

SD No. 1 Seminyak adalah SD imbas dari Gugus II Kuta. Sebagai sekolah imbas agar mampu bersaing menjalankan tugas dan fungsinya, walaupun sesungguhnya masih ada kekurangan. Dilihat dari sarana dan prasarana sampai saat ini SD No. 1 Seminyak memiliki; 1 (satu) bilik ruang Kepala Sekolah, 1 (satu) ruang guru, 11 (sebelas) ruang kelas, 1 (satu) ruang aula, 1 (satu) ruang perpustakaan, 1 (satu) ruang ibadah agama islam, 1 (satu) ruang UKS, 1 (satu) ruang Laboratorium, 1 (satu) gudang yang dimanfaatkan untuk menyimpan peralatan olah raga dan kesenian, 1 (satu) bilik yang dimanfaatkan untuk kantin, 2 (dua) kamar kecil untuk guru dan kepala sekolah, dan 11 (sebelas) kamar kecil untuk siswa. Dalam rangka meningkatkan penghayatan keyakinan terhadap Tuhan, sesuai dengan mayoritas warga sekolahnya umat Hindu, SD No. 1 Seminyak

memiliki sebuah Padmasana sebagai tempat persembahyangan dan sebuah Tugu Karang.

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, sampai dengan saat ini SD No. 1 Seminyak berupaya meningkatkan sarana pendidikan. Dimana SD No. 1 Seminyak memiliki beberapa perangkat ICT (LCD Fokus dan sejumlah CD Pembelajaran). Sebuah perpustakaan dengan koleksi buku yang meliputi buku referensi untuk guru, manajemen, karya guru, buku-buku fiksi, referensi untuk siswa, penunjang, ensiklopedia, atlas, kamus, dan buku-buku pegangan pokok. Selain itu perpustakaan SD No. 1 Seminyak juga memiliki bahan pustaka berupa globe, bola langit, KIT IPA, KIT Matematika, peta, dan alat belajar lain dalam jumlah yang cukup. Dengan adanya perpustakaan yang dikelola sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa dan dapat meningkatkan minat baca atau literasi seluruh warga sekolah.

OPSI

NAMA SATUAN : SD No. 1 Seminyak

NPSN : 50101708

NSS : 101220405010

ALAMAT : Jalan Raya Seminyak

NO KONTAK : (0361) 9346374

EMAIL : sdn1seminyak@gmail.com

WEBSITE : -

DLL :

Kondisi masyarakat lingkungan sekolah sebagai masyarakat yang relatif memiliki wawasan yang memadai. Mayoritas penduduk berprofesi sebagai wiraswasta, pedagang, sebagai PNS, dan karyawan swasta maupun peternak ikan hias. Ada juga disekitar sekolah industri kecil seperti konveksi dan kuliner. Dengan demikian kondisi sosial Orang Tua peserta didik rata-rata menengah kebawah, namun tingkat kepedulian cukup terhadap pendidikan. Kondisi Ekonomi yang demikian itu menimbulkan dampak bagi perkembangan pendidikan di SD No. 1 Seminyak.

Penduduk sekitar lingkungan sekolah mayoritas beragama islam, ada juga beberapa agama Kristen dan Katolik sebagai agama minoritas. Meskipun demikian, masyarakat hidup berdampingan rukun, damai, sejahtera. SD No. 1 Seminyak dekat dengan lingkungan perkotaan, sehingga masalah sampah adalah salah satu masalah bersama.

Sekolah meyakini bahwa lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif dapat mendukung berkembangnya pengetahuan, mengasah keterampilan, serta membentuk sikap belajar yang baik dari siswa. Lingkungan Sekolah dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan yang dapat dimanfaatkan siswa sebagai sumber belajar. Pendampingan aktif dari guru-guru dilakukan saat siswa berinteraksi untuk memastikan proses sosialisasi siswa berjalan sesuai yang diharapkan.

SD No. 1 Seminyak meyakini bahwa literasi merupakan kebutuhan dasar dalam belajar dan berkomunikasi. Keterampilan ini akan

berkembang maksimal apabila siswa berada dalam lingkungan belajar yang literat (*literate environment*). Untuk mewujudkan hal ini, sekolah memperkaya lingkungannya dengan berbagai perangkat literasi yang dapat ditemukan siswa di dalam maupun di luar kelas. Lingkungan sekolah memiliki beragam sumber dan media pembelajaran, sarpras dan tanaman mulai dari tanaman buah, hias, dan apotek hidup yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar peserta didik.

SD No. 1 Seminyak memiliki peluang berkembang cukup besar karena letak geografisnya yang strategis selain sebagai daerah pariwisata. Lokasi sekolah berada di kawasan yang mudah dijangkau, keadaan lingkungannya tenang dan nyaman. Dibalik itu semua ancaman yang bersumber dari pergeseran nilai budaya yakni adanya kecenderungan sikap hidup metropolis yang mulai melanda kehidupan peserta didik, menirukan perilaku masyarakat yang tidak jelas latar belakangnya sebagai dampak dari perkembangan pariwisata .

Oleh karena itu, kegiatan pembentukan budi pekerti dan melestarikan seni budaya tradisional sangat dioptimalkan melalui kegiatan pengembangan diri. Menyikapi kondisi ini, SD No. 1 Seminyak melakukan upaya nyata berupa peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, melengkapi sarana dan prasarana, menjalin kerja sama yang harmonis dengan orang tua peserta didik/wali peserta didik dan mengadakan kegiatan pengembangan diri dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Keadaan SDM di SD No. 1 Seminyak saat ini didukung oleh 1 (satu) orang kepala sekolah dengan kualifikasi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 12 (dua belas) orang guru kelas dengan kualifikasi S1, 2 (dua) orang guru penjaskes dengan kualifikasi S1, 2 (dua) orang guru berlatar belakang pendidikan Agama Hindu dengan kualifikasi S1, 1 (satu) orang guru berlatar belakang pendidikan Agama Islam dengan kualifikasi S1, 1 (satu) orang guru Bahasa Inggris dengan kualifikasi S1, 1 (satu) orang guru Bahasa Bali dengan kualifikasi S1, 4 (empat) orang staf tenaga administrasi dengan kualifikasi S1, 1 (satu) orang tenaga kebersihan dengan kualifikasi S1, dan 1 (satu) orang tenaga kebersihan dengan kualifikasi SMA/SMK. Dengan kondisi tersebut keberadaan PTK pada SD No. 1 Seminyak sudah memadai dari segi kompetensinya. Namun dari segi jumlah sesuai kondisi ideal bahwa satu kelas terdiri atas minimal 1 orang guru kelas. Saat ini SD No. 1 Seminyak memiliki alam lingkungan sebagai sumber belajar selain sejumlah buku atau media pendidikan yang telah terurai di atas. Beranjak dari keadaan lingkungan dan aktivitas keseharian masyarakat pendukungnya, beberapa hal yang layak dijadikan pertimbangan sebagai bahan pembelajaran antara lain materi majejahitan atau hasta karya, keterampilan melukis/menggambar, olahraga silat, tai Bali, menabuh, mesatua Bali dan nyastra Bali sebagai potensi keunggulan lokal, serta pembelajaran bahasa Inggris sebagai keunggulan global. Dalam pelaksanaannya, semua pembelajaran tersebut diselenggarakan sesuai dengan kemampuan dan dukungan yang diperoleh dari berbagai

pihak. Terutama keberadaan masyarakat pendukung sekitar sekolah sangat antusias terhadap perkembangan sekolah, keterlibatan Komite sekolah merupakan daya dukung dalam pengembangan kebijakan sekolah.

SD No. 1 Seminyak memiliki siswa yang tercatat pada tahun pelajaran 2024/2025 adalah 289 (dua ratus delapan puluh sembilan) orang terdiri dari 12 (dua belas) rombel. Siswa SD No. 1 Seminyak berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda; agama, budaya, sosial ekonomi keluarga, dan Pendidikan orang tua. Setiap anak adalah unik. Mereka memiliki kemampuan dan pengalaman belajar yang tidak sama. Sebagian siswa memiliki potensi di area akademik, namun tidak sedikit juga siswa yang masih perlu dikembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka.

Siswa memiliki potensi dan minat yang berbeda. Sebagian siswa memiliki minat di bidang seni, olahraga, matematika dan sains. Sekolah memfasilitasi kebutuhan mereka dengan menyiapkan program pengembangan potensi dan minat mereka. Dengan adanya keberagaman potensi peserta didik yang dikembangkan dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sebagai inspirasi dalam pembelajaran.

Keberagaman siswa memperkaya sosialisasi di SD No. 1 Seminyak. Kondisi ini diharapkan akan meningkatkan keterampilan bersosialisasi, toleransi, rasa syukur, keterampilan emosi, komunikasi, dan memecahkan masalah yang mereka temui dalam perjalanan belajar mereka sehari-hari. Sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan siswa secara

seimbang. Dengan demikian, program yang dirancang memerhatikan empat ranah (sosial, emosional, intelektual, fisik) dengan ranah spiritual sebagai payung besar.

Berdasar hal diatas maka proses pengembangan dan penyusunan Kurikulum SD No. 1 Seminyak Tahun Pelajaran 2024-2025 dilakukan dengan melaksanakan proses analisa kondisi lingkungan lokal dan global.

Kurikulum SD No. 1 Seminyak berlandaskan pada cita-cita kemerdekaan dan falsafah Pancasila yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia yang berdasar pada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Secara lebih operasional pandangan filosofi pendidikan dalam rangka pengembangan Kurikulum didasarkan pada kerangka pemikiran Ki Hajar Dewantara, terutama terkait membangun manusia merdeka, yaitu manusia yang secara lahir atau batin tidak bergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri. Pembelajaran diarahkan untuk memerdekakan, membangun kemandirian, dan kedaulatan Peserta Didik, namun dengan tetap mengakui otoritas Pendidik. Pendidikan dimaksudkan agar Peserta Didik kelak sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Berdasarkan pertimbangan di atas, berikut poin landasan filosofis Kurikulum :

1. Pendidikan Nasional Indonesia mendorong tercapainya kemajuan dengan berpegang dan mempertimbangkan konteks Indonesia, terutama akar budaya Indonesia.
2. Pendidikan Nasional Indonesia diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang holistik, yang dapat mengoptimalkan potensi diri dengan baik, untuk tujuan yang lebih luas dan besar.
3. Pendidikan Nasional Indonesia responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.
4. Keseimbangan antara penguasaan kompetensi dan karakter Peserta Didik.
5. Keleluasaan Satuan Pendidikan dalam menyusun Kurikulum dan mengimplementasikannya.
6. Pembelajaran perlu melayani keberagaman dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan Peserta Didik.
7. Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis Peserta Didik.
8. Pendidik memiliki otoritas dalam mendidik Peserta Didik dan mengimplementasikan Kurikulum dalam pembelajaran.

Kurikulum SD No. 1 Seminyak diharapkan memberikan dasar pengetahuan, kecakapan, dan etika untuk merespons realitas revolusi

industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Adapun kecakapan yang dimaksudkan adalah kecakapan yang relevan di abad 21. Era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 juga membutuhkan lingkungan belajar yang saling terhubung yang menginspirasi imajinasi, memicu kreativitas, dan memotivasi Peserta Didik.

Konteks nasional Indonesia dicirikan dengan keragaman sosial, budaya, agama, etnis, ras, dan daerah, yang merupakan kekayaan yang potensial namun juga dapat mengalami berbagai isu. Kurikulum sebagai upaya merespons dan berkontribusi memecahkan masalah sosial melalui pendidikan. Muatan Kurikulum terkait karakter, nilai-nilai, etos kerja, berpikir ilmiah, dan akal sehat, perlu ditekankan. Kurikulum juga menekankan pentingnya desain fleksibilitas dalam penerapan pembelajaran, agar Peserta Didik mempelajari hal yang relevan terjadi di lingkungan sekitarnya, dengan tetap mempromosikan perdamaian untuk isu suku, agama, ras, dan antargolongan, kesetaraan gender, dan isu kontekstual lainnya.

Kurikulum SD No.1 Seminyak merancang penyiapan Peserta Didik sebagai warga dunia. Kurikulum tidak terlepas dari dinamika dan isu-isu global. Peserta Didik diasah sensitivitas sosialnya atas masalah yang terjadi di berbagai belahan dunia lain, termotivasi untuk belajar beragam budaya yang berbeda-beda, dan terdorong untuk berkontribusi bagi kehidupan dunia yang lebih baik. Kurikulum juga menekankan

pembelajaran yang ekologis, interkultural, dan interdisiplin untuk transformasi sosial yang lebih adil dan masa depan yang berkelanjutan

Landasan psikopedagogis merupakan landasan yang memberikan dasar Kurikulum terkait proses manusia belajar dan berkembang. Penggabungan teori psikologi perkembangan dan pedagogi dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengalaman belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas Peserta Didik. Peserta Didik ditempatkan sebagai pelaku aktif pembelajaran, dengan memperhatikan tingkat perkembangan dan hal-hal yang dapat mendukung kemajuan belajar Peserta Didik. Teori yang melandasi psikopedagogi Kurikulum yaitu: (1) teori perkembangan, (2) teori pembelajaran, (3) teori kompetensi emosional/ kejiwaan, dan (4) teori motivasi

VISI SD NO. 1 SEMINYAK

Kurikulum SD No. 1 Seminyak disusun sebagai upaya penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah. KOSP disusun memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan, di antaranya adalah: mewujudkan pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun enam ciri utama Pelajar Pancasila adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Selain itu, melalui perancangan KOSP satuan pendidikan diharapkan mampu membangkitkan dan

mewujudkan pembelajar sepanjang hayat pada setiap peserta didik secara terstruktur.

Tantangan dan peluang itu direspon oleh SD No. 1 Seminyak, sehingga visi sekolah disesuaikan dengan arah perkembangan tersebut. Adapun visi SD No. 1 Seminyak, adalah: ***“Terwujudnya Pelajar yang Berkarakter Pancasila dan Berprestasi.”*** Indikator pencapaian visi yaitu:

1. Terbentuknya keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Terlaksananya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan efektif yang berbasis IPTEK di bidang akademik dan non akademik.
3. Terwujudnya suasana sekolah yang menjunjung tinggi nilai budaya lokal dan nasional.
4. Terbinanya kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
5. Tertanamnya rasa cinta kasih dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan.
6. Terwujudnya pengelolaan sekolah yang tangguh.

MISI SD NO. 1 SEMINYAK

Dalam jangka waktu 5 tahun ke depan maka misi SD No. 1 Seminyak adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan keimanan, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

- Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - Meningkatkan toleransi dan saling menghargai antar umat beragama serta anti bullying.
 - Menerapkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
 - Berkomunikasi secara sopan santun kepada sesama.
2. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif yang berbasis IPTEK di bidang akademik dan non akademik.
- Menyelenggarakan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan menyenangkan.
 - Mencapai prestasi akademik dengan pencapaian prestasi belajar sesuai KBM.
 - Mencapai prestasi akademik dan non akademik dalam segala bidang.
 - Mewujudkan lulusan yang mandiri, cerdas, kritis, kreatif, dan kompetitif menguasai IPTEK.
 - Terwujudnya standar penilaian prestasi akademik dan non akademik.
3. Mewujudkan suasana sekolah yang menjunjung tinggi nilai budaya lokal dan nasional.
- Mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan adat istiadat, karakter, dan budaya bangsa Indonesia yang berwawasan global.
 - Mengembangkan budaya gotong royong.

- Menghormati keanekaragaman dalam keragaman budaya/ multikultural yang berkebinekaan global.
 - Memberikan layanan pendidikan secara adil kepada masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, suku bangsa, dan agama.
4. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dalam proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter bangsa.
 - Mengembangkan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.
5. Menanamkan rasa cinta kasih dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan.
- Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan.
 - Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi warga sekolah.
 - Menciptakan lingkungan sekolah yang berwawasan wiyata mandala.
6. Terwujudnya pengelolaan sekolah yang tangguh.
- Mewujudkan pengelolaan partisipatif melibatkan warga sekolah.

TUJUAN SD NO. 1 SEKOLAH

Bertolak dari rumusan Visi dan Misi Sekolah maka tujuan pendidikan SD

No. 1 Sekolah sebagai berikut:

Tujuan Jangka Panjang (8 tahun ke depan)

- 1) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan adat istiadat, karakter, dan budaya bangsa Indonesia yang berwawasan global.
- 3) Mencapai prestasi akademik dan non akademik dalam segala bidang.
- 4) Terwujudnya lulusan yang mandiri, cerdas, kreatif, kompetitif dan berwawasan global.
- 5) Terwujudnya SDM pendidik yang profesional dan berwawasan global.
- 6) Melengkapi sarana dan prasarana sekolah secara bertahap, meliputi fisik gedung dan ruang serta sarana pendukung proses pembelajaran.
- 7) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan lengkap.
- 8) Menciptakan lingkungan sekolah yang berwawasan wiyata mandala.
- 9) Terwujudnya manajemen sekolah yang tangguh.
- 10) Terwujudnya standar penilaian prestasi akademik dan non akademik.

Tujuan Jangka Menengah (4 tahun ke depan)

- 1) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan adat istiadat, karakter, dan budaya bangsa Indonesia yang berwawasan global.
- 3) Mencapai prestasi akademik dan non akademik dalam segala bidang.
- 4) Terwujudnya lulusan yang mandiri, cerdas, kreatif dan kompetitif dan menguasai IPTEK.

- 5) Terwujudnya SDM pendidik yang profesional.
- 6) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan.
- 7) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi warga sekolah.
- 8) Terwujudnya manajemen sekolah yang mandiri.
- 9) Terwujudnya standar penilaian prestasi akademik dan non akademik.
- 10) Memiliki ruang kelas sesuai jumlah rombel.
- 11) Memiliki laboratorium komputer yang memberikan bekal kepada siswa dalam menguasai TIK.
- 12) Memiliki ruang kesenian yang memadai sebagai wahana melestarikan seni budaya daerah.

Program Prioritas (Tujuan jangka pendek) Tahun 2024/ 2025 dari SD

No. 1

Seminyak, yakni dapat:

- 1) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan adat istiadat, karakter, dan budaya bangsa Indonesia.
- 3) Mencapai prestasi akademik dengan pencapaian prestasi belajar sesuai KBM.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik dan tematik terpadu berbasis IT.

- 5) Memberikan layanan pendidikan secara adil kepada masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, suku bangsa dan agama.
- 6) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif.
- 7) Terwujudnya SDM pendidik yang memiliki kemampuan dan profesionalisme.
- 8) Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dalam proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter bangsa.
- 9) Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan sekolah.
- 10) Menyusun rencana kegiatan anggaran sekolah (RKAS) SD No. 1 Seminyak tahun anggaran 2024/2025.

Strategi Mencapai Tujuan:

Untuk dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan SD No. 1 Seminyak menyusun beberapa rencana strategi pelaksanaan. Adapun strategi-strategi tersebut adalah:

- 1) Menyusun tim penjamin mutu dan tim pengembang kurikulum.
- 2) Melakukan analisis konteks terhadap kondisi dan lingkungan sekolah.
- 3) Menyusun rencana kurikulum SD No. 1 Seminyak dengan melibatkan unsur dinas pendidikan setempat, pengawas pembina, tokoh masyarakat dan komite sekolah, siswa.
- 4) Melakukan analisis kebutuhan program sekolah (kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, pelatihan, pengadaan sarana prasarana,

kegiatan pendukung, dan lain-lain) untuk mendukung pelaksanaan rencana kurikulum SD No. 1 Seminyak yang sudah disusun.

- 5) Menyusun RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) berdasar analisis kebutuhan program.
- 6) Menyusun rencana serta instrumen evaluasi, pendampingan, dan pengembangan dengan melihat berbagai sisi (guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua dan komite sekolah).
- 7) Melaksanakan kurikulum SD No. 1 Seminyak dengan evaluasi harian, 1 bulanan, 1 semester dan 1 tahun.
- 8) Melaksanakan program perbaikan berdasar prioritas 1 bulanan, 1 semester dan 1 tahun.
- 9) Menyusun rencana tindak lanjut kurikulum SD No. 1 Seminyak berdasar hasil evaluasi dengan melibatkan unsur dinas pendidikan setempat, pengawas pembina, tokoh masyarakat dan komite sekolah.
- 10) Mengoptimalkan fungsi UKS, Perpustakaan dan Laboratorium Mini sebagai penunjang kegiatan Pembelajaran.

B. Paparan data dan Analisis

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan secara terstruktur, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Paparan data disusun berdasarkan temuan faktual yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama proses penelitian di SD Negeri 1 Seminyak, Kabupaten Badung. Data yang disajikan tidak hanya menggambarkan kondisi objektif di lapangan, tetapi juga disertai interpretasi peneliti melalui proses analisis yang mengacu pada model analisis

interaktif Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini berfokus pada strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik kelas atas sekolah dasar. Oleh karena itu, data yang dipaparkan mencakup berbagai informasi mengenai latar belakang dan konteks sekolah, profil informan, bentuk-bentuk strategi yang diterapkan guru PAI, serta manifestasi sikap toleransi yang muncul pada peserta didik. Setiap temuan akan dianalisis secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori-teori relevan serta hasil penelitian terdahulu, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif tentang proses internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Penyajian data dalam bab ini dibagi menjadi beberapa fokus utama, yang disusun sesuai urutan rumusan masalah penelitian. Pada bagian pertama, dipaparkan gambaran umum lokasi penelitian dan profil informan sebagai landasan untuk memahami konteks sosial-budaya sekolah. Selanjutnya, diuraikan strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Bagian berikutnya menyajikan data tentang perubahan perilaku dan sikap toleransi peserta didik sebagai dampak dari proses internalisasi tersebut. Analisis terhadap setiap fokus akan disajikan setelah paparan data, dengan memperhatikan relevansi teoritis dan implikasi praktis yang ditemukan selama penelitian.

1. Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi agama dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Seminyak Badung

Berdasarkan rancangan metodologi pada Bab 3, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data terkait strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 1 Seminyak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada berbagai informan, antara lain Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru Kelas, dan peserta didik kelas IV–VI. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas dan kegiatan nonformal sekolah, dengan tujuan mengidentifikasi pola dan strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai moderasi seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama lintas agama. Data berikut disajikan dalam bentuk mentah sesuai dengan hasil interaksi lapangan tanpa pengeditan substantif, sehingga menggambarkan kondisi autentik yang ditemukan peneliti di lapangan.

“Kami di SD No. 1 Seminyak selalu menekankan bahwa pembelajaran agama tidak hanya sebatas teori. Guru PAI diarahkan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan anak untuk saling menghormati teman yang berbeda agama. Setiap awal tahun ajaran, kami menyusun program sekolah yang memuat kegiatan lintas agama seperti kunjungan ke tempat ibadah lain, yang tentunya disesuaikan dengan konteks usia anak. Strategi ini kami sebut sebagai pendekatan integratif, di mana nilai

moderasi dimasukkan dalam semua kegiatan, termasuk PAI.” Ucap Kepala Sekolah⁹⁷

Data diatas ditambah oleh salah satu guru agama yang mengatakan yang selaras dengan kepala sekolah yaitu:

“Saya memulai pelajaran dengan cerita atau kisah dari Nabi yang mencontohkan toleransi. Setelah itu, saya ajak siswa berdiskusi dan memberi contoh dari lingkungan mereka sendiri. Saya juga sering membuat kelompok belajar yang campur agama, jadi anak-anak terbiasa berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan.”⁹⁸

Beliau juga menambahkan:

“Iya, silabus PAI di sekolah kami memuat kompetensi inti yang sejalan dengan moderasi beragama. Di Modul Ajar, saya tulis tujuan pembelajaran yang menekankan sikap saling menghormati. Selain itu, saya gunakan metode bermain peran untuk mempraktikkan sikap tersebut.”⁹⁹

Salah satu guru kelas pun menyampaikan hal yang sejalan dengan pendapat guru agama diatas:

“Walaupun saya bukan guru PAI, saya ikut mendukung. Misalnya, saat anak-anak berdebat tentang perbedaan pendapat, saya luruskan dan ajak mereka menghargai pandangan orang lain. Kami punya kesepakatan kelas untuk selalu berbicara sopan kepada siapa pun.”¹⁰⁰

Beliau Juga menambahkan:

“Ya, saya sering mengaitkan pelajaran IPS dengan nilai-nilai toleransi, sehingga anak-anak melihat bahwa moderasi itu berlaku di semua pelajaran, bukan hanya PAI. Misalnya, saat membahas

⁹⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 1 Seminyak Pada tanggal 21 Mei 2025

⁹⁸ Wawancara dengan Guru Agama SDN 1 Seminyak Pada tanggal 21 Mei 2025

⁹⁹ Wawancara dengan Guru Agama SDN 1 Seminyak Pada tanggal 21 Mei 2025

¹⁰⁰ Wawancara dengan Guru Kelas SDN 1 Seminyak Pada tanggal 21 Mei 2025

keragaman budaya Indonesia, saya tekankan bahwa keragaman itu harus disikapi dengan saling menghargai.”¹⁰¹

Data wawancara diatas pun diperkuat dengan pendapat salah satu siswa yang mengatakan:

“Bu guru pernah bilang kalau kita harus menghargai teman yang ibadahnya beda. Kalau mereka lagi berdoa, kita jangan ribut. Kadang kalau teman ulang tahun, walau agamanya beda, kita tetap kasih ucapan selamat.”¹⁰²

Siswa Lain pun ikut berpendapat bahwa:

“Guru sering cerita tentang orang-orang yang saling tolong walau berbeda agama. Terus kita diminta kasih contoh dari kehidupan kita sendiri. Kadang kita disuruh main drama tentang itu.”¹⁰³

Data wawancara diatas diperkuat Kembali dengan temuan peneliti pada saat observasi dan mendapat foto studi lapangan yang berkaitan dengan:

“Acara melibatkan siswa dari berbagai agama, Guru PAI memimpin sesi refleksi tentang pentingnya saling menghormati tradisi masing-masing. tidak terlihat adanya eksklusi terhadap siswa tertentu.”¹⁰⁴

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Seminyak menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini tidak hanya difokuskan pada aspek teoritis, melainkan diarahkan untuk membangun keterkaitan antara materi ajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kepala sekolah menegaskan

¹⁰¹ Wawancara dengan Guru Kelas SDN 1 Seminyak Pada tanggal 21 Mei 2025

¹⁰² Wawancara dengan Siswa SDN 1 Seminyak Pada tanggal 21 Mei 2025

¹⁰³ Wawancara dengan Siswa SDN 1 Seminyak Pada tanggal 21 Mei 2025

¹⁰⁴ Observasi lapangan SDN 1 Seminyak Pada tanggal 21 Mei 2025

bahwa guru PAI didorong untuk mengaitkan pembelajaran dengan praktik nyata, misalnya mengajarkan siswa untuk saling menghormati teman yang berbeda agama. Setiap awal tahun ajaran, pihak sekolah menyusun program yang memuat kegiatan lintas agama, seperti kunjungan ke tempat ibadah lain, dengan penyesuaian pada tingkat perkembangan usia anak. Strategi yang digunakan disebut sebagai *pendekatan integratif*, di mana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah, termasuk pembelajaran PAI

Sejalan dengan pernyataan kepala sekolah, guru PAI juga mengungkapkan bahwa ia memulai pembelajaran dengan bercerita atau menyampaikan kisah para Nabi yang mencontohkan sikap toleransi. Setelah itu, siswa diajak berdiskusi dan diminta memberikan contoh sikap toleransi dari lingkungan mereka sendiri. Guru PAI juga sering membentuk kelompok belajar yang terdiri dari siswa dengan latar belakang agama berbeda, sehingga anak-anak terbiasa berinteraksi secara positif dengan teman yang memiliki keyakinan berbeda. Lebih lanjut, guru PAI menambahkan bahwa silabus PAI di sekolah ini memuat kompetensi inti yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam modul ajar, ia merumuskan tujuan pembelajaran yang menekankan sikap saling menghormati. Untuk mendukung hal tersebut, metode bermain

peran sering digunakan sebagai sarana siswa mempraktikkan perilaku toleransi

Pendapat serupa juga disampaikan oleh salah satu guru kelas yang, meskipun tidak mengampu mata pelajaran PAI, tetap berupaya mendukung penguatan nilai moderasi beragama di kelas. Guru tersebut menjelaskan bahwa ketika terjadi perdebatan di antara siswa mengenai perbedaan pendapat, ia meluruskan pembicaraan dan mengajak siswa untuk menghargai pandangan orang lain. Di kelasnya, telah dibuat kesepakatan bersama untuk selalu berbicara dengan sopan kepada siapa pun tanpa memandang latar belakang. Guru kelas tersebut juga kerap mengaitkan pelajaran IPS dengan nilai-nilai toleransi, agar siswa memahami bahwa moderasi beragama merupakan prinsip yang berlaku di semua mata pelajaran, bukan hanya PAI. Misalnya, ketika membahas keragaman budaya Indonesia, ia menekankan pentingnya menyikapi keberagaman tersebut dengan sikap saling menghargai.

Temuan ini turut diperkuat oleh pernyataan siswa. Salah satu siswa menyebut bahwa guru pernah menasihati mereka untuk menghormati teman yang memiliki cara ibadah berbeda. Jika ada teman yang sedang berdoa, siswa lain diingatkan untuk tidak membuat keributan. Bahkan, ketika ada teman yang berulang tahun meskipun berbeda agama, mereka tetap memberikan ucapan selamat. Siswa lainnya menambahkan bahwa guru sering

menceritakan kisah orang-orang yang saling tolong-menolong walaupun berbeda keyakinan. Dalam beberapa kesempatan, siswa diminta memberikan contoh nyata dari pengalaman mereka sendiri dan bahkan diminta untuk bermain drama yang menggambarkan perilaku toleransi tersebut.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh temuan observasi peneliti di lapangan. Dalam salah satu kegiatan sekolah, terlihat keterlibatan siswa dari berbagai latar belakang agama tanpa adanya perlakuan eksklusif terhadap pihak tertentu. Pada kegiatan tersebut, guru PAI memimpin sesi refleksi yang membahas pentingnya saling menghormati tradisi masing-masing. Dokumentasi foto studi lapangan menunjukkan suasana kegiatan berlangsung inklusif, dengan interaksi yang hangat dan saling menghargai antar siswa, yang mencerminkan internalisasi nilai moderasi beragama secara nyata di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah menyampaikan beberapa kalimat mengenai moderasi beragama yaitu

”Moderasi beragama dalam konteks pendidikan dasar saya pahami sebagai sikap dan pendekatan dalam memahami serta menjalankan ajaran agama secara adil, toleran, dan menghargai perbedaan, yang ditanamkan sejak usia dini kepada peserta didik.”¹⁰⁵

Adapun waka kurikulum menambahkan terkait moderasi beragama:

”Saya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI dengan cara: 1) Menyisipkan nilai

¹⁰⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 1 Seminyak Pada tanggal 23 Mei 2025

toleransi saat membahas akhlak dan kisah nabi, dengan menekankan pentingnya menghargai perbedaan. 2) Menanamkan keadilan melalui diskusi tentang kejujuran, amanah, dan adil dalam muamalah. 3) Menanamkan sikap antikekerasan dengan mengajak siswa berdialog, menyelesaikan konflik secara damai, dan meneladani sifat lemah lembut Nabi Muhammad SAW. 4) Menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan inklusif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, agar siswa belajar menghargai pendapat orang lain”¹⁰⁶

Guru PAI pun menambahkan pendapat yg selaras dengan waka kurikulum:

”Strategi yang paling sering saya gunakan adalah keteladanan dan pembiasaan, karena anak-anak di pendidikan dasar lebih mudah meniru perilaku nyata dibanding memahami konsep abstrak. Dengan melihat sikap guru yang adil, toleran, dan santun setiap hari, mereka akan terbiasa bersikap serupa dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰⁷

Beliau menambahkan:

”Contoh kegiatan yang pernah saya lakukan adalah diskusi kelompok lintas latar belakang siswa saat membahas materi akhlak mulia. Dalam diskusi, siswa diajak saling menghargai pendapat, bekerja sama, dan menyampaikan pandangan dengan santun. Kegiatan ini melatih mereka bersikap toleran dan menghargai perbedaan.”¹⁰⁸

Salah Satu pendapat siswa sependapat dengan argumentasi diatas:

”Saya pernah belajar tentang hidup rukun dan menghargai perbedaan di pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam pelajaran tersebut, guru menjelaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk hidup damai, saling menghormati, dan menjaga persaudaraan, meskipun berbeda suku, budaya, atau keyakinan. Kami juga diajak berdiskusi dan bermain peran, misalnya bagaimana bersikap jika ada teman yang berbeda pendapat atau kebiasaannya. Dari situ, saya belajar bahwa menghargai perbedaan adalah bagian dari

¹⁰⁶ Wawancara dengan Waka Kurikulum SDN 1 Seminyak Pada tanggal 23 Mei 2025

¹⁰⁷ Wawancara dengan Guru PAI SDN 1 Seminyak Pada tanggal 23 Mei 2025

¹⁰⁸ Wawancara dengan Guru PAI SDN 1 Seminyak Pada tanggal 23 Mei 2025

akhlak mulia dan bisa membuat lingkungan sekolah menjadi lebih nyaman dan rukun.”¹⁰⁹

Wawancara diatas diperkuat kembali oleh temuan observasi dan foto dokumentasi lapangan yang peneliti temukan yaitu:

”Kegiatan Pesantren Kilat bagi Siswa siswi Agama Islam dan Pasraman Kilat bagi Siswa siswi Agama Hindu di SD No. 1 Seminyak , saat Liburan Sekolah ...Pada Bulan juni 2025”¹¹⁰



Kepala Sekolah SDN 1 Seminyak menjelaskan pandangannya mengenai moderasi beragama dalam konteks pendidikan dasar. Menurutnya, moderasi beragama merupakan sikap dan pendekatan dalam memahami serta menjalankan ajaran agama secara adil, toleran, dan menghargai perbedaan, yang harus ditanamkan sejak usia dini kepada peserta didik. Pemahaman ini

¹⁰⁹ Wawancara dengan Siswa SDN 1 Seminyak Pada tanggal 23 Mei 2025

¹¹⁰ Observasi lapangan Guru Agama SDN 1 Seminyak Pada tanggal 23 Mei 2025

menjadi fondasi bagi pembentukan karakter anak agar mereka tumbuh dengan kepribadian yang inklusif dan mampu hidup rukun di tengah keberagaman.

Pernyataan kepala sekolah tersebut dipertegas oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan secara langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ia memaparkan bahwa pengintegrasian tersebut dilakukan melalui empat strategi utama. Pertama, menyisipkan nilai toleransi saat membahas akhlak dan kisah Nabi, dengan penekanan pada pentingnya menghargai perbedaan. Kedua, menanamkan nilai keadilan melalui diskusi tentang kejujuran, amanah, dan prinsip adil dalam muamalah. Ketiga, membangun sikap antikekerasan dengan mendorong siswa berdialog, menyelesaikan konflik secara damai, dan meneladani sifat lemah lembut Nabi Muhammad SAW. Keempat, menggunakan metode pembelajaran aktif dan inklusif seperti diskusi kelompok dan studi kasus, agar siswa terbiasa menghargai pendapat orang lain.

Guru PAI turut memberikan pandangan yang sejalan dengan waka kurikulum, dengan menekankan bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan merupakan metode yang paling efektif untuk menanamkan nilai moderasi pada siswa sekolah dasar. Menurutnya, pada usia ini siswa lebih mudah meniru perilaku nyata dibanding memahami konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, sikap guru

yang adil, toleran, dan santun dalam keseharian akan menjadi contoh langsung yang membentuk perilaku siswa. Guru PAI juga memberikan contoh kegiatan yang pernah dilaksanakan, seperti diskusi kelompok lintas latar belakang siswa saat membahas materi akhlak mulia. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk saling menghargai pendapat, bekerja sama, dan menyampaikan pandangan dengan santun, sehingga memupuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pendapat ini mendapat penguatan dari salah satu siswa yang menyampaikan pengalamannya dalam pembelajaran PAI. Siswa tersebut mengaku pernah belajar tentang hidup rukun dan menghargai perbedaan dalam materi ajar. Guru menjelaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk hidup damai, saling menghormati, dan menjaga persaudaraan meskipun berbeda suku, budaya, maupun keyakinan. Dalam pembelajaran, siswa juga diajak berdiskusi dan bermain peran, misalnya bagaimana bersikap ketika ada teman yang berbeda pendapat atau kebiasaan. Dari kegiatan tersebut, siswa menyimpulkan bahwa menghargai perbedaan merupakan bagian dari akhlak mulia yang dapat menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan rukun.

Temuan wawancara ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti di lapangan. Dokumentasi foto menunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan *Pesantren Kilat* bagi siswa beragama Islam

dan *Pasraman Kilat* bagi siswa beragama Hindu di SDN 1 Seminyak yang dilaksanakan pada masa liburan sekolah bulan Juni 2025. Kegiatan tersebut menjadi salah satu wujud nyata penerapan nilai moderasi beragama di sekolah, karena memberi ruang kepada setiap siswa untuk memperdalam ajaran agamanya masing-masing, sekaligus memupuk rasa saling menghormati antar pemeluk agama.

“Kami menekankan bahwa moderasi beragama adalah ruh dari pembelajaran PAI di sini. Strateginya dimulai dari perencanaan RPP yang memasukkan indikator toleransi dan kerja sama lintas agama, lalu pelaksanaan yang diselingi dengan praktik langsung, seperti kegiatan lintas agama, diskusi kelompok campuran, dan kerja bakti bersama. Selain itu, kami adakan pembiasaan salam lintas agama setiap pagi, sehingga anak terbiasa menyapa semua teman tanpa memandang agamanya.”¹¹¹ Ucap Kepala Sekolah

Data diatas ditambah dengan pendapat waka kurikulum dan waka kesiswaaan yang selaras dengan kepala sekolah

“Kurikulum di SDN 1 Seminyak dirancang agar nilai moderasi masuk ke semua mata pelajaran. Untuk PAI, kami memadukan materi wajib dari Kemdikbud dengan muatan lokal yang menekankan hidup rukun di masyarakat Bali yang plural. Misalnya, kami tambahkan submateri ‘Menghormati Hari Raya Agama Lain’ dalam silabus PAI.”¹¹² Ucap waka kesiswaaan

Data diatas ditambahkan oleh waka kesiswaaan:

“Kegiatan ekstrakurikuler kami rancang untuk memupuk toleransi. Contohnya pramuka, paduan suara, dan tari daerah diikuti semua siswa tanpa memandang agama. Kami juga punya program ‘Teman Sebangku Berbeda’ yang mengatur agar setiap

¹¹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 1 Seminyak Pada tanggal 26 Mei 2025

¹¹² Wawancara dengan Waka Kurikulum SDN 1 Seminyak Pada tanggal 26 Mei 2025

siswa duduk dengan teman dari latar belakang berbeda minimal sebulan sekali.¹¹³”

Data diatas ditambah oleg Guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Saya gunakan metode story telling dengan kisah-kisah sahabat Nabi yang hidup berdampingan dengan non-Muslim. Anak-anak diminta mencari contoh perilaku toleran di rumah atau lingkungan mereka dan mempresentasikannya.”¹¹⁴

Guru PAI juga menambahkan:

“Setiap akhir pelajaran saya minta siswa menulis ‘Janji Mingguan’ berisi perilaku toleran yang akan mereka lakukan, seperti membantu teman berbeda agama atau menghormati waktu ibadah.”¹¹⁵

Guru Kelas IV pun ikut memberi tanggapan terkait penerapan moderasi agama di lingkungan sekolah, beliau menyampaikan:

“Iya, kami semua berperan. Saat terjadi perbedaan pendapat di kelas, saya ajak mereka diskusi untuk mencari titik temu. Saya selalu tekankan bahwa perbedaan adalah hal biasa.”¹¹⁶

Salah Satu siswa pun ikut menambahkan pendapat yg selaras dengan guru kelas

- “Guru bilang kalau kita harus menghormati teman yang agamanya beda. Waktu mereka sembahyang, kita jangan ribut. Kalau ada yang merayakan hari raya, kita ucapkan selamat.”¹¹⁷

Data wawancara diatas diperkuat oleh bukti observasi dan foto dokumentasi yang didapatkan peneliti yaitu

Siswa-siswi Agama Islam SD No. 1 Seminyak dan guru PAI menghadiri Acara Halal Bihalal di Kantor Bupati Badung dengan Siswa siswi Se- Kabupaten Badung¹¹⁸

¹¹³ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SDN 1 Seminyak Pada tanggal 26 Mei 2025

¹¹⁴ Wawancara dengan Guru PAI SDN 1 Seminyak Pada tanggal 26 Mei 2025

¹¹⁵ Wawancara dengan Guru PAI SDN 1 Seminyak Pada tanggal 26 Mei 2025

¹¹⁶ Wawancara dengan Guru kelas IV di SDN 1 Seminyak Pada tanggal 26 Mei 2025

¹¹⁷ Wawancara dengan Siswa SDN 1 Seminyak Pada tanggal 26 Mei 2025

¹¹⁸ Observasi temuan peneliti di SDN 1 Seminyak Pada tanggal 26 Mei 2025



Kepala Sekolah SD N0. 1 Seminyak menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan ruh dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Strategi yang diterapkan dimulai sejak tahap perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), di mana indikator-indikator yang berkaitan dengan toleransi dan kerja sama lintas agama secara eksplisit dimasukkan. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran diperkaya dengan praktik langsung seperti kegiatan lintas agama, diskusi kelompok yang terdiri dari siswa dengan latar belakang agama berbeda, dan kegiatan kerja bakti bersama. Selain itu, sekolah membiasakan salam lintas agama setiap pagi, sehingga peserta didik terbiasa menyapa semua teman tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memberikan pandangan yang selaras

dengan kepala sekolah. Waka kurikulum menjelaskan bahwa kurikulum di SD No. 1 Seminyak dirancang agar nilai-nilai moderasi beragama terintegrasi di semua mata pelajaran. Khusus untuk PAI, materi wajib dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dipadukan dengan muatan lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat Bali yang plural. Salah satu contohnya adalah penambahan submateri “Menghormati Hari Raya Agama Lain” dalam silabus PAI. Waka kesiswaan menambahkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga dirancang untuk memupuk sikap toleran. Program seperti pramuka, paduan suara, dan tari daerah diikuti oleh semua siswa tanpa memandang agama. Selain itu, terdapat program “Teman Sebangku Berbeda” yang mengatur agar setiap siswa duduk dengan teman dari latar belakang berbeda minimal sebulan sekali, untuk menumbuhkan interaksi positif lintas agama.

Guru PAI turut memperkuat pernyataan tersebut dengan menjelaskan metode pembelajaran yang digunakan. Ia memanfaatkan teknik *storytelling* dengan kisah-kisah sahabat Nabi yang hidup berdampingan secara damai dengan non-Muslim. Melalui metode ini, siswa diminta untuk mencari contoh perilaku toleran di rumah atau lingkungan mereka, kemudian mempresentasikannya di kelas. Sebagai bentuk tindak lanjut, setiap akhir pembelajaran siswa diminta menulis “Janji Mingguan” yang

berisi perilaku toleran yang akan mereka lakukan, misalnya membantu teman yang berbeda agama atau menghormati waktu ibadah.

Peran dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama juga dijalankan oleh guru kelas. Guru Kelas IV, misalnya, menjelaskan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat di kelas, ia selalu mengajak siswa untuk berdiskusi mencari titik temu, sambil menegaskan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus disikapi dengan sikap saling menghormati. Pandangan ini mendapat penguatan dari salah satu siswa yang menyatakan bahwa guru selalu mengingatkan untuk menghormati teman yang berbeda agama. Siswa tersebut juga bercerita bahwa ketika teman sedang beribadah, mereka tidak diperbolehkan membuat keributan, dan ketika ada teman yang merayakan hari raya, mereka selalu memberikan ucapan selamat.

Temuan wawancara ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti di lapangan. Dokumentasi foto menunjukkan partisipasi siswa-siswi beragama Islam dari SDN 1 Seminyak bersama guru PAI dalam kegiatan Halal Bihalal yang diselenggarakan di Kantor Bupati Badung. Kegiatan tersebut diikuti oleh siswa-siswi dari seluruh Kabupaten Badung, mencerminkan praktik nyata dari sikap moderasi beragama yang tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga diwujudkan dalam kegiatan sosial-keagamaan di tingkat kabupaten.

Guru PAI pun menambahkan tentang strateginya Ketika melakukan pembelajaran didalam kelas berbasis moderasi beragama sebagai berikut:

“Saya sering memulai pembelajaran dengan kisah nyata yang dekat dengan kehidupan anak. Misalnya kisah tetangga yang saling membantu meski berbeda agama. Setelah itu, saya ajak mereka berdiskusi dan menulis pengalaman pribadi tentang menghormati perbedaan. Di akhir pelajaran, saya minta mereka membuat komitmen kecil, seperti ‘minggu ini saya akan membantu teman walau agamanya berbeda’.”¹¹⁹

Beliau juga menambahkan:

“Selain pembelajaran di kelas, saya membuat jurnal sikap yang diisi siswa setiap minggu. Di situ mereka menulis pengalaman mereka dalam menerapkan toleransi. Saya periksa jurnal itu dan memberikan apresiasi bagi siswa yang menunjukkan sikap positif.”¹²⁰

Salah satu siswa juga berpendapat selaras dengan pendapat guru yaitu:

“Guru bilang kalau kita harus menghormati teman yang agamanya beda. Kalau mereka sembahyang, kita jangan ganggu. Kita juga boleh mengucapkan selamat saat hari raya mereka.”¹²¹

Siswa lain pun ikut menambahkan:

“Guru bilang agama itu untuk kebaikan, jadi kita harus berteman sama semua orang, walaupun agamanya beda.”¹²²

Waka kurikulum pun berpendapat selaras:

“Kami integrasikan nilai moderasi beragama ke dalam semua mata pelajaran, tetapi PAI menjadi mata pelajaran utama yang menekankan nilai ini. Dalam penyusunan RPP,

¹¹⁹ Wawancara dengan Guru PAI SDN 1 Seminyak Pada tanggal 3 juli 2025

¹²⁰ Wawancara dengan Guru PAI SDN 1 Seminyak Pada tanggal 3 juli 2025

¹²¹ Wawancara dengan Siswa SDN 1 Seminyak Pada tanggal 3 juli 2025

¹²² Wawancara dengan Siswa SDN 1 Seminyak Pada tanggal 3 juli 2025

setiap guru PAI wajib mencantumkan indikator sikap toleransi dan kerja sama. Kami juga menyediakan buku panduan internal bagi guru yang berisi metode pengajaran kontekstual, seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan proyek sosial. Selain itu, penilaian sikap juga mencakup indikator menghormati perbedaan agama dan budaya.”¹²³

Kepala sekolah memperkuat pendapat sebelumnya dengan mengatakan:

“Kami memandang bahwa moderasi beragama bukan hanya tanggung jawab guru PAI, tapi seluruh warga sekolah. Strateginya dimulai dari penyusunan visi dan misi sekolah yang memuat komitmen menghargai keberagaman. Dalam pembelajaran PAI, kami arahkan guru untuk selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, saat membahas toleransi dalam Islam, guru memberi contoh bagaimana menghormati teman Hindu yang sedang merayakan Galungan. Kami juga mengadakan kegiatan kunjungan edukasi ke tempat ibadah yang berbeda untuk menumbuhkan pemahaman lintas agama. Semua itu kami lakukan secara terstruktur, mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi hasil.”¹²⁴

Beliau Menambahkan:

ada beberapa tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti pengaruh lingkungan luar yang kurang kondusif, kurangnya pemahaman siswa tentang keberagaman, dan adanya sikap fanatik yang terbentuk dari rumah atau media sosial. Untuk mengatasinya, saya melakukan pendekatan melalui: 1) Dialog terbuka dan diskusi yang membangun. 2) Memberikan contoh nyata melalui keteladanan sikap. 3) Melibatkan orang tua dan membangun kerja sama dengan mereka. 4) Menggunakan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai moderasi.¹²⁵

¹²³ Wawancara dengan Waka Kurikulum SDN 1 Seminyak Pada tanggal 3 juli 2025

¹²⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 1 Seminyak Pada tanggal 3 juli 2025

¹²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 1 Seminyak Pada tanggal 3 juli 2025

Guru PAI SD No. 1 Seminyak menjelaskan strategi pembelajarannya yang berbasis moderasi beragama dengan memanfaatkan pendekatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ia sering memulai pelajaran dengan kisah nyata yang relevan, seperti cerita tentang tetangga yang saling membantu meskipun berbeda agama. Setelah itu, siswa diajak berdiskusi untuk merefleksikan nilai yang terkandung dalam kisah tersebut, kemudian diminta menulis pengalaman pribadi mereka terkait sikap menghormati perbedaan. Pada akhir pembelajaran, guru meminta siswa membuat komitmen kecil yang bersifat aplikatif, misalnya janji untuk membantu teman meskipun berbeda keyakinan.

Selain pembelajaran di kelas, guru PAI juga mengembangkan strategi pembiasaan melalui pembuatan jurnal sikap yang diisi siswa setiap minggu. Dalam jurnal tersebut, siswa menuliskan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai toleransi di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Guru kemudian memeriksa jurnal tersebut secara rutin dan memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif dan konsisten. Strategi ini dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi siswa dalam menjaga sikap toleran.

Pendapat guru PAI ini sejalan dengan tanggapan siswa. Salah satu siswa mengatakan bahwa guru selalu mengingatkan untuk menghormati teman yang berbeda agama, termasuk tidak

mengganggu mereka saat beribadah, dan tetap memberikan ucapan selamat saat hari raya. Siswa lain menambahkan bahwa guru menekankan ajaran agama sebagai sumber kebaikan, sehingga setiap orang harus tetap berteman dan menjalin hubungan baik walaupun berbeda keyakinan

Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum turut memberikan penjelasan yang memperkuat pandangan tersebut. Ia mengungkapkan bahwa nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, meskipun PAI menjadi mata pelajaran utama yang menekankan nilai ini. Dalam penyusunan RPP, setiap guru PAI wajib mencantumkan indikator sikap toleransi dan kerja sama lintas agama. Pihak sekolah juga menyediakan buku panduan internal bagi guru, berisi metode pengajaran kontekstual seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan proyek sosial. Penilaian sikap pun dirancang untuk mencakup indikator menghormati perbedaan agama dan budaya, sehingga aspek moderasi beragama terukur secara sistematis

Kepala sekolah menegaskan bahwa moderasi beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, melainkan seluruh warga sekolah. Komitmen tersebut tertuang dalam visi dan misi sekolah yang memuat penghargaan terhadap keberagaman. Dalam pembelajaran PAI, guru selalu diarahkan untuk mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa. Sebagai contoh, ketika membahas

toleransi dalam Islam, guru memberikan contoh konkret seperti menghormati teman beragama Hindu yang sedang merayakan Galungan. Sekolah juga menginisiasi kegiatan kunjungan edukatif ke berbagai tempat ibadah untuk menumbuhkan pemahaman lintas agama. Semua strategi ini dijalankan secara terstruktur mulai dari tahap perencanaan kurikulum hingga evaluasi hasil pembelajaran

Namun, kepala sekolah juga mengakui adanya sejumlah tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Tantangan tersebut antara lain pengaruh lingkungan luar yang kurang kondusif, rendahnya pemahaman siswa mengenai keberagaman, serta munculnya sikap fanatik yang terbentuk dari rumah atau media sosial. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah mengupayakan berbagai pendekatan, seperti mengadakan dialog terbuka dan diskusi yang membangun, memberikan keteladanan sikap oleh guru, melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, serta menggunakan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai moderasi beragama.

2. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Seminyak Badung?

Pengumpulan data untuk fokus penelitian kedua dilakukan guna mengetahui sejauh mana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SDN

1 Seminyak memberikan dampak pada sikap toleransi siswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, guru PAI, guru kelas, siswa, dan komite sekolah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang perubahan perilaku dan sikap siswa. Observasi partisipatif dilaksanakan baik di dalam kelas saat pembelajaran PAI maupun di luar kelas pada kegiatan sekolah dan interaksi sehari-hari. Data berikut disajikan secara mentah untuk menunjukkan fakta di lapangan sebagaimana adanya.

Berikut data dari kepala sekolah perihal hasil internalisasi moderasi beragama yg diterapkan disekolah

“Siswa terlihat lebih dewasa dalam menghadapi perbedaan. Kalau dulu ada sedikit ejekan antar agama, sekarang hampir tidak ada. Mereka malah saling membantu saat teman merayakan hari besar keagamaan. Misalnya saat Galungan, siswa Muslim membantu menghias kelas, dan saat Idul Fitri, siswa Hindu ikut membantu membersihkan sekolah untuk merayakan.”¹²⁶

Data dari kepala sekolah selaras dengan waka kurikulum yang berpendapat:

“nilai sikap toleransi siswa meningkat. Dalam laporan penilaian sikap semester lalu, 90% siswa mendapatkan kategori ‘Sangat Baik’ dalam aspek menghargai perbedaan. Guru mencatat bahwa siswa mampu bekerja sama tanpa diskriminasi.”¹²⁷

Guru PAI pun berpendapat hal yg serupa:

“Alhamdulillah, iya. Saya pernah melihat sendiri, saat ada siswa yang puasa, temannya yang tidak puasa mengajak makan di tempat yang tidak terlihat, supaya temannya tidak tergoda. Hal-hal kecil seperti ini menunjukkan kesadaran mereka.”¹²⁸

¹²⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 1 Seminyak Pada tanggal 17 juni 2025

¹²⁷ Wawancara dengan Waka Kurikulum SDN 1 Seminyak Pada tanggal 17 juni 2025

¹²⁸ Wawancara dengan Guru PAI SDN 1 Seminyak Pada tanggal 17 juni 2025

Beliau Menambahkan:

“Waktu saya tanya di kelas, beberapa siswa cerita membantu tetangganya yang beda agama menyiapkan upacara adat, atau ikut menghadiri undangan perayaan agama teman mereka.”¹²⁹

Guru wali Kelas IV pun ikut berpendapat bahwa:

“Mereka sudah terbiasa berdiskusi dan saling menghargai pendapat. Tidak ada yang meremehkan pendapat orang lain karena agamanya berbeda. Malah sering saya lihat mereka saling membela saat ada teman yang diejek oleh orang luar.”¹³⁰

Siswa pun ikut membenarkan pendapat dari kelas tersebut dengan mengatakan:

“Kalau dia ulang tahun atau ada acara agamanya, aku ucapkan selamat. Kalau dia puasa, aku tidak makan di depannya. Kalau aku ulang tahun, dia juga ngucapin.”¹³¹

Data wawancara diatas dapat diperkuat oleh observasi dengan foto dokumentasi berikut:

Acara Berbuka Puasa Bersama di SD No. 1 Seminyak dihadiri oleh Kepsek SD No. 1 Seminyak, Komite, Kelian dan Bank BPD Desa Seminyak¹³²



¹²⁹ Wawancara dengan Guru PAI SDN 1 Seminyak Pada tanggal 17 juni 2025

¹³⁰ Wawancara dengan Wali Kelas IV SDN 1 Seminyak Pada tanggal 17 juni 2025

¹³¹ Wawancara dengan Siswa SDN 1 Seminyak Pada tanggal 17 juni 2025

¹³² Observasi temuan lapangan di SDN 1 Seminyak Pada tanggal 17 Juni 2025

Kepala Sekolah SD No. 1 Seminyak menyampaikan bahwa hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah telah menunjukkan perkembangan yang signifikan pada perilaku siswa. Ia mengamati bahwa siswa kini lebih dewasa dalam menghadapi perbedaan. Jika sebelumnya masih ditemukan ejekan antar agama, kini hal tersebut hampir tidak pernah terjadi. Sebaliknya, siswa justru menunjukkan sikap saling membantu dalam merayakan hari besar keagamaan. Misalnya, saat perayaan Galungan, siswa Muslim turut membantu menghias kelas, sementara saat Idul Fitri, siswa Hindu ikut berpartisipasi membersihkan sekolah untuk menyambut perayaan tersebut.

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum yang menyebut bahwa sikap toleransi siswa meningkat secara nyata. Berdasarkan laporan penilaian sikap semester terakhir, tercatat 90% siswa mendapatkan kategori “Sangat Baik” pada aspek menghargai perbedaan. Catatan guru menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama dan latar belakang, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih inklusif.

Guru PAI juga memberikan pengamatan serupa. Ia menceritakan pengalaman ketika melihat siswa yang tidak berpuasa dengan sengaja mengajak temannya yang sedang berpuasa untuk makan di tempat yang tidak terlihat, agar temannya tidak tergoda.

Menurutnya, tindakan kecil seperti ini mencerminkan kesadaran dan empati yang tumbuh secara alami. Guru PAI juga menuturkan bahwa beberapa siswa pernah menceritakan pengalaman mereka membantu tetangga yang berbeda agama dalam mempersiapkan upacara adat, atau menghadiri undangan perayaan keagamaan teman mereka.

Pandangan ini sejalan dengan pengamatan wali kelas IV yang menilai bahwa siswa telah terbiasa berdiskusi dan menghargai pendapat satu sama lain. Tidak ada perilaku meremehkan pendapat hanya karena perbedaan agama. Bahkan, ia kerap menyaksikan siswa saling membela ketika ada teman yang diejek oleh orang luar.

Pernyataan para guru ini turut dibenarkan oleh siswa. Salah seorang siswa menceritakan bahwa ia selalu memberikan ucapan selamat ketika temannya merayakan ulang tahun atau hari raya keagamaan. Ia juga menahan diri untuk tidak makan di depan temannya yang sedang berpuasa, dan sebaliknya, temannya juga akan mengucapkan selamat ketika ia merayakan momen penting.

Temuan wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti di lapangan. Dokumentasi foto menunjukkan kegiatan *Buka Puasa Bersama* yang dilaksanakan di SD No. 1 Seminyak. Acara ini dihadiri oleh Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Kelian Adat, dan perwakilan Bank BPD Desa Seminyak. Kegiatan tersebut menjadi salah satu wujud nyata implementasi moderasi beragama, di mana seluruh pihak berpartisipasi tanpa memandang

perbedaan keyakinan, dan mencerminkan terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis serta saling menghargai.

“Mereka sangat antusias. Bahkan ada siswa yang secara sukarela membantu temannya mempersiapkan lomba tarian Bali meski dia sendiri bukan pemeluk agama Hindu. Itu contoh nyata bahwa mereka mempraktikkan toleransi di luar kelas.”¹³³ Ucap Guru PAI

Data diatas beliau tambahkan:

“saya sering melihat di halaman sekolah, siswa Muslim dan Hindu saling mengingatkan jadwal latihan atau kerja kelompok. Mereka tidak hanya akrab di kelas, tetapi juga di luar sekolah.”¹³⁴

Guru kelas IV dan V pun Ikut berpendapat bahwa:

“Pernah suatu waktu ada siswa yang membawa bekal makanan yg tidak untuk muslim untuk makan siang, dia sadar temannya Muslim tidak bisa makan itu. Jadi dia langsung menawarkan makanan lain yang halal. Itu spontan, tanpa diingatkan guru.”¹³⁵ Ucap guru Kelas IV

Guru Kelas V berpendapat:

“Mereka saling berbagi tugas secara adil, tanpa memandang agama. Misalnya, kalau ada tugas yang waktunya bersamaan dengan hari ibadah salah satu siswa, kelompok lain akan menyesuaikan jadwalnya.”¹³⁶

Siswa pun berpendapat selaras dengan pendapat guru kelas diatas, merek berpendapat

¹³³ Wawancara dengan Guru PAI SDN 1 Seminyak Pada tanggal 29 juli 2025

¹³⁴ Wawancara dengan Guru PAI SDN 1 Seminyak Pada tanggal 29 juli 2025

¹³⁵ Wawancara dengan Guru Kelas IV SDN 1 Seminyak Pada tanggal 29 juli 2025

¹³⁶ Wawancara dengan Guru Kelas V SDN 1 Seminyak Pada tanggal 29 juli 2025

“Aku biasanya diem dan nggak ribut. Kalau mereka lagi sembahyang, aku jaga barangnya. Kalau aku yang ibadah, mereka juga jaga barangku.”¹³⁷

Pendapat diatas diperkuat Kembali dengan data wawancara kepala sekolah yang menyampaikan

“Saya melihat anak-anak jadi punya rasa empati yang tinggi. Kalau ada temannya sakit atau punya acara keagamaan, mereka ikut perhatian. Mereka juga sudah terbiasa bertegur sapa dan saling mendoakan, walaupun berbeda agama.”
Ucap Kepala Sekolah¹³⁸

Data diatas diperkuat oleh temuan peneliti pada saat observasi yaitu:

latar belakang agama berbeda duduk bersama dan berdiskusi tentang cara merayakan hari besar dengan saling menghormati. Tidak ada yang saling mengejek; justru mereka bertanya dengan rasa ingin tahu.¹³⁹



Guru PAI SD No. 1 Seminyak mengungkapkan bahwa antusiasme siswa dalam mempraktikkan nilai toleransi terlihat jelas, baik di dalam maupun di luar kelas. Ia menuturkan contoh nyata ketika seorang siswa dengan sukarela membantu temannya mempersiapkan lomba tarian Bali, meskipun dirinya bukan pemeluk

¹³⁷ Wawancara dengan Siswa kelas IV SDN 1 Seminyak Pada tanggal 29 juli 2025

¹³⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 1 Seminyak Pada tanggal 29 juli 2025

¹³⁹ Observasi temuan peneliti di SDN 1 Seminyak Pada tanggal 29 juli 2025

agama Hindu. Menurutnya, hal ini menjadi bukti bahwa siswa mampu menerapkan sikap saling menghormati dan membantu lintas keyakinan secara spontan. Guru PAI juga menambahkan bahwa di halaman sekolah ia sering melihat interaksi positif antar siswa Muslim dan Hindu yang saling mengingatkan jadwal latihan atau kerja kelompok. Kedekatan mereka tidak hanya terjalin di kelas, tetapi juga berlanjut di luar lingkungan sekolah.

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh guru kelas IV. Ia mengisahkan suatu kejadian ketika seorang siswa membawa bekal yg tidak untuk muslim untuk makan siang, kemudian dengan sadar menawarkan makanan lain yang halal kepada temannya yang beragama Islam. Tindakan ini dilakukan tanpa ada instruksi dari guru, menunjukkan tingkat kesadaran dan kepekaan yang telah terbentuk pada diri siswa. Guru kelas V turut memberikan pandangan bahwa dalam kerja kelompok, siswa selalu membagi tugas secara adil tanpa mempertimbangkan perbedaan agama. Misalnya, jika ada tugas yang jatuh pada waktu bertepatan dengan hari ibadah salah satu siswa, kelompok akan menyesuaikan jadwalnya agar semua anggota tetap dapat berpartisipasi.

Pernyataan para guru ini didukung oleh keterangan siswa yang menceritakan kebiasaan mereka untuk saling menjaga barang saat teman sedang melaksanakan ibadah. Siswa tersebut menambahkan bahwa sikap ini bersifat timbal balik; ketika ia yang

sedang beribadah, teman-temannya juga akan menjaga barang miliknya. Kepala sekolah menegaskan bahwa perilaku-perilaku tersebut mencerminkan meningkatnya rasa empati di kalangan siswa. Ia sering melihat anak-anak menunjukkan perhatian saat teman sakit atau sedang merayakan acara keagamaan, saling bertegur sapa, bahkan saling mendoakan meskipun berbeda agama.

Temuan wawancara ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti di lapangan. Terlihat siswa dengan latar belakang agama berbeda duduk bersama dan berdiskusi tentang cara merayakan hari besar masing-masing dengan saling menghormati. Tidak ada perilaku saling mengejek atau merendahkan; justru mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tulus terhadap tradisi teman yang berbeda keyakinan. Gambaran ini menegaskan bahwa nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dalam keseharian siswa di SD No. 1 Seminyak.

“Salah satu perubahan yang sangat terasa adalah anak-anak sekarang tidak lagi canggung untuk berinteraksi dengan teman beda agama. Kalau dulu ada kecenderungan mereka berkumpul berdasarkan agama yang sama, sekarang kelompok bermainnya campur. Misalnya di kantin, anak Muslim dan Hindu duduk di satu meja sambil bercanda. Perilaku saling menghormati juga terlihat saat ada acara keagamaan, mereka mau ikut membantu walau itu bukan perayaan agamanya. Bahkan di luar sekolah, saya dapat laporan dari orang tua bahwa anak-anak membawa sikap toleran ini ke rumah, misalnya dengan ikut mengucapkan selamat hari raya kepada tetangga.” Ucap Kepala sekolah¹⁴⁰

¹⁴⁰ Wawancara dengan Kepala sekolah SDN 1 Seminyak Pada tanggal 6 Agustus 2025

Data kepala sekolah di tambah dengan waka kurikulum dan kesiswaan yang mengatakan bahwa:

“Iya, saya melihat anak-anak sekarang sudah terbiasa berbaur. Kalau ada kerja kelompok, mereka tidak pilih-pilih teman berdasarkan agama. Saat kegiatan sekolah, mereka saling mengingatkan untuk menghargai kebiasaan masing-masing. Anak-anak terlihat lebih nyaman berada dalam kelompok campuran, dan itu membuat suasana belajar jadi lebih harmonis.”¹⁴¹

Waka Kesiswaan pun menambahkan:

“Saya lihat mereka sudah sangat terbiasa bekerja sama tanpa melihat perbedaan agama. Misalnya, di pramuka atau lomba kebersihan kelas, mereka membagi tugas secara adil dan saling membantu. Kalau ada yang kesulitan, semua ikut turun tangan. Sikap ini terbentuk karena pembiasaan yang terus dilakukan, dan sekarang sudah terlihat menjadi kebiasaan sehari-hari.”¹⁴²

Guru Hindu pun berpendapat selaras dengan data wawancara diatas, beliau mengatakan:

“Betul sekali. Saya sering melihat siswa menerapkan langsung nilai yang saya sampaikan di kelas. Misalnya, kalau ada teman Muslim yang puasa, siswa Hindu makan di tempat yang lebih tertutup supaya temannya nyaman. Sebaliknya, saat teman Hindu mempersiapkan upacara, siswa Muslim membantu membersihkan dan menata ruangan.”¹⁴³

Guru PAI Ikut Memberi Tanggapan, Beliau Mengatakan:

“Kemarin waktu kita membahas kisah Nabi yang hidup berdampingan dengan non-Muslim, beberapa siswa langsung mengaitkan dengan pengalaman mereka sendiri. Ada yang cerita membantu tetangga beda agama saat gotong royong, ada yang mengucapkan selamat hari raya meski

¹⁴¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum SDN 1 Seminyak Pada tanggal 6 Agustus 2025

¹⁴² Wawancara dengan Waka Kesiswaan SDN 1 Seminyak Pada tanggal 6 Agustus 2025

¹⁴³ Wawancara dengan Guru Agama Hindu SDN 1 Seminyak Pada tanggal 6 Agustus 2025

berbeda agama. Saya lihat anak-anak makin terbiasa dengan hal-hal seperti ini.”¹⁴⁴

Siswa ikut memperkuat pendapat diatas dengan mengatakan:

“Aku berteman sama siapa saja. Kalau ada acara agama mereka, aku mau bantu. Pernah waktu Galungan aku bantu pasang hiasan di kelas, dan waktu aku puasa, mereka nggak makan di depan aku.”¹⁴⁵

Data wawancara diatas diperkuat lagi oleh temuan peneliti Ketika observasi yaitu:

Guru membahas topik “Menghormati Perbedaan”. Siswa menceritakan pengalaman membantu teman beda agama. Beberapa siswa tersenyum mendengar cerita teman lain dan memberi komentar positif. Tidak ada siswa yang menertawakan atau mengkritik cerita tersebut.¹⁴⁶



Kepala Sekolah SD No. 1 Seminyak menyampaikan bahwa salah satu perubahan yang paling terlihat setelah penerapan program internalisasi moderasi beragama adalah semakin cairnya interaksi antar siswa yang berbeda agama. Jika sebelumnya ada kecenderungan siswa berkumpul dengan teman yang seagama, kini

¹⁴⁴ Wawancara dengan Guru PAI SDN 1 Seminyak Pada tanggal 6 Agustus 2025

¹⁴⁵ Wawancara dengan Siswa kelas V SDN 1 Seminyak Pada tanggal 6 Agustus 2025

¹⁴⁶ Obseravasi peneliti di SDN 1 Seminyak Pada tanggal 6 Agustus 2025

kelompok bermain mereka menjadi lebih beragam. Misalnya, di kantin sekolah, siswa Muslim dan Hindu dapat duduk di meja yang sama sambil bercanda. Perilaku saling menghormati juga tampak jelas saat ada perayaan keagamaan, di mana siswa dengan sukarela ikut membantu meskipun bukan perayaan agamanya. Bahkan, sikap toleransi ini terbawa hingga ke luar lingkungan sekolah. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak mereka kini terbiasa mengucapkan selamat hari raya kepada tetangga yang berbeda keyakinan

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum yang mengamati bahwa siswa sudah terbiasa berbaaur tanpa memandang latar belakang agama. Dalam kerja kelompok, mereka tidak lagi memilih teman berdasarkan kesamaan keyakinan. Saat kegiatan sekolah, siswa juga saling mengingatkan untuk menghormati kebiasaan satu sama lain. Menurutnya, suasana belajar menjadi lebih harmonis karena anak-anak merasa nyaman berada dalam kelompok campuran. Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan menambahkan bahwa kebiasaan bekerja sama lintas agama juga tampak pada kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka atau lomba kebersihan kelas. Siswa membagi tugas secara adil dan saling membantu tanpa diskriminasi. Jika ada yang mengalami kesulitan, teman-teman yang lain akan ikut turun tangan. Menurutnya, sikap ini terbentuk berkat pembiasaan yang konsisten

dilakukan di sekolah dan kini sudah menjadi perilaku sehari-hari siswa

Guru agama Hindu memberikan pengamatan yang sejalan, dengan mencontohkan bahwa siswa menerapkan nilai toleransi yang diajarkan di kelas dalam kehidupan nyata. Misalnya, ketika ada teman Muslim yang sedang berpuasa, siswa Hindu akan memilih makan di tempat yang lebih tertutup agar temannya tetap nyaman. Sebaliknya, saat siswa Hindu mempersiapkan upacara, siswa Muslim membantu membersihkan dan menata ruangan. Guru PAI juga menambahkan bahwa saat membahas kisah Nabi yang hidup berdampingan dengan non-Muslim, banyak siswa yang langsung mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Beberapa di antaranya bercerita membantu tetangga berbeda agama saat gotong royong, atau mengucapkan selamat hari raya kepada teman meskipun berbeda keyakinan. Menurutnya, hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi sudah menjadi bagian yang alami dalam perilaku siswa.

Pernyataan para guru tersebut didukung oleh tanggapan siswa. Salah seorang siswa mengatakan bahwa ia berteman dengan siapa saja dan tidak membedakan latar belakang agama. Ia mengaku pernah membantu memasang hiasan di kelas saat perayaan Galungan, dan ketika dirinya berpuasa, teman-temannya tidak makan di depannya. Temuan wawancara ini diperkuat oleh hasil

observasi peneliti, di mana saat guru membahas topik “Menghormati Perbedaan”, siswa secara antusias menceritakan pengalaman membantu teman yang berbeda agama. Beberapa siswa tampak tersenyum mendengarkan cerita tersebut dan memberikan komentar positif, tanpa ada yang menertawakan atau mengkritik. Kondisi ini mencerminkan suasana kelas yang inklusif, saling menghargai, dan mendukung internalisasi nilai moderasi beragama di SDN 1 Seminyak.

C. Temuan Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui rangkaian observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di SD No. 1 Seminyak, Kabupaten Badung. Paparan temuan difokuskan pada hasil-hasil yang relevan dengan rumusan masalah dan fokus penelitian, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai proses dan hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta pengaruhnya terhadap sikap toleransi peserta didik.

Temuan penelitian disusun secara sistematis berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Pada bagian awal, dipaparkan berbagai strategi yang digunakan oleh kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, serta pihak terkait lainnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, disajikan bukti-bukti nyata penerapan strategi tersebut di lingkungan sekolah, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Bagian berikutnya memaparkan hasil yang dicapai dari proses internalisasi moderasi beragama, termasuk perubahan perilaku siswa dalam menghargai perbedaan, peningkatan kerja sama lintas agama, dan terbentuknya kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah. Paparan ini diperkuat dengan kutipan langsung dari informan kunci, dokumentasi kegiatan, dan temuan lapangan lainnya, sehingga memberikan deskripsi mendalam sesuai konteks penelitian.

Dengan penyajian temuan berdasarkan fokus penelitian ini, diharapkan pembaca memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana moderasi beragama diinternalisasikan di sekolah dasar yang berada di lingkungan masyarakat multikultural seperti SD No. 1 Seminyak, serta dampak positif yang dihasilkan terhadap pembentukan karakter toleran pada peserta didik.

1. Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi agama dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD No. 1 Seminyak Badung

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SD No. 1 Seminyak, Badung, berlangsung secara terencana, menyeluruh, dan konsisten. Dari hasil wawancara dan observasi, strategi yang diterapkan sekolah bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari budaya sekolah yang sengaja dibentuk. Kepala sekolah memaparkan bahwa moderasi beragama telah menjadi bagian dari visi dan misi sekolah, sehingga seluruh program kerja, baik di bidang kurikulum,

kesiswaan, maupun kegiatan nonakademik, selalu mengarah pada upaya menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai. Visi tersebut diterjemahkan dalam kebijakan konkret, seperti penyusunan Modul Ajar PAI yang memuat indikator sikap toleransi dan kerja sama lintas agama, pembiasaan siswa duduk bersama teman yang berbeda agama, hingga pelibatan semua siswa dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, baik itu Galungan, Nyepi, Idul Fitri, maupun Maulid Nabi. Kepala sekolah juga menekankan bahwa seluruh warga sekolah, bukan hanya guru PAI, bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dalam setiap interaksi sehari-hari.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menegaskan bahwa nilai moderasi diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran melalui indikator sikap yang tertulis jelas pada silabus dan modul ajar. Guru diharapkan tidak sekadar mengajarkan materi secara kognitif, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman konkret siswa. Misalnya, saat materi tentang toleransi, guru akan meminta siswa menceritakan pengalaman menghormati teman yang berbeda agama. Hal ini membuat pembelajaran lebih hidup karena setiap anak membawa kisah nyata dari lingkungannya masing-masing. Wakil Kurikulum juga memfasilitasi pembuatan panduan pembelajaran yang mendorong metode diskusi kelompok campuran, simulasi peran, dan proyek kolaboratif yang mengharuskan siswa bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama.

Peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan terlihat dalam penguatan pembiasaan di luar kelas. Ia mengembangkan program “Teman Sebangku Berbeda” yang mengatur agar siswa secara bergantian duduk dengan teman berbeda agama. Program ini diatur setiap bulan, sehingga semua siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi lebih dekat dengan teman dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, dalam kegiatan pramuka, siswa dibagi menjadi regu campuran yang beranggotakan anak-anak dari agama yang berbeda. Komposisi ini sengaja dipertahankan untuk melatih mereka bekerja sama dalam kegiatan lapangan seperti memasak, membuat tenda, atau membersihkan lingkungan. Saat ada perayaan hari besar, seluruh siswa dilibatkan, tidak hanya yang merayakan. Contohnya, ketika Galungan, siswa Muslim ikut membantu menghias penjor di halaman sekolah, sedangkan saat Idul Fitri, siswa Hindu membantu menata kursi dan membersihkan mushola. Menurut Waka Kesiswaan, keterlibatan aktif seperti ini membuat anak-anak belajar toleransi bukan dari kata-kata, tetapi dari pengalaman langsung.

Guru PAI menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang memadukan penanaman nilai, latihan keterampilan sosial, dan pembiasaan perilaku positif. Salah satu metode yang digunakan adalah memulai pelajaran dengan kisah teladan dari kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabat yang menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Setelah bercerita, guru mengajak siswa untuk berdiskusi dan

menghubungkan pesan cerita dengan situasi nyata di sekolah maupun rumah. Diskusi ini sering memunculkan cerita siswa tentang pengalaman mereka menghormati teman berbeda agama, misalnya tidak membuat gaduh saat teman beribadah, membantu mempersiapkan acara keagamaan, atau mengucapkan selamat hari raya. Guru juga membentuk kelompok belajar yang terdiri dari siswa dengan latar belakang agama berbeda. Dalam kelompok tersebut, siswa belajar mendengarkan, menghargai, dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Proyek kreatif seperti membuat poster atau drama bertema “Hidup Rukun” menjadi salah satu cara menginternalisasi nilai toleransi melalui karya nyata.

Selain guru PAI, guru kelas juga terlibat dalam proses ini. Mereka sering memanfaatkan momen kecil di kelas untuk menanamkan nilai moderasi. Saat terjadi perbedaan pendapat, guru akan mengajak siswa duduk bersama dan membicarakan masalahnya dengan cara yang baik. Guru membiasakan anak-anak untuk mendengarkan dulu sebelum memberi tanggapan, serta mencari solusi yang memuaskan semua pihak. Di pelajaran lain seperti IPS, guru mengaitkan topik keberagaman budaya dengan pesan bahwa perbedaan bukan alasan untuk berkonflik, melainkan peluang untuk saling melengkapi. Guru kelas juga menjadi teladan dalam berinteraksi, misalnya dengan menyapa semua siswa tanpa membedakan, serta menghadiri kegiatan keagamaan yang diadakan oleh siswa dari agama berbeda.

Temuan dari wawancara siswa menguatkan bahwa strategi ini benar-benar membekas. Siswa bercerita bahwa mereka sudah terbiasa membantu teman berbeda agama, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Ada siswa yang mengatakan bahwa ia membantu tetangganya menyiapkan penjor untuk Galungan, dan di lain waktu teman Hindunya membantu membersihkan mushola untuk acara Maulid Nabi. Ada pula yang bercerita bahwa ketika temannya berpuasa, ia berusaha tidak makan di depan temannya agar tidak menggoda. Siswa-siswa ini juga terbiasa mengucapkan selamat hari raya kepada semua teman, tidak hanya kepada yang seagama. Ungkapan-ungkapan yang muncul dalam wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi sudah menjadi bagian dari kebiasaan mereka, bukan sekadar materi pelajaran yang dihafalkan.

Komite sekolah melihat perkembangan ini sebagai sesuatu yang positif. Orang tua mengamati bahwa anak-anak mereka kini lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Banyak anak yang menceritakan di rumah tentang kegiatan sekolah yang melibatkan semua siswa, seperti gotong royong membersihkan sekolah sebelum hari raya atau kerja sama dalam lomba antar kelas. Komite sekolah menilai bahwa strategi internalisasi yang dilakukan telah berhasil karena anak-anak mempraktikkan sikap toleransi tersebut tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah dan masyarakat.

Hasil observasi mendukung temuan wawancara. Dalam pembelajaran PAI di kelas V, guru memulai dengan salam yang dijawab

serentak oleh semua siswa, kemudian membacakan kisah Nabi Muhammad yang menghormati tamu non-Muslim. Setelah itu, siswa diminta memberi contoh perilaku toleransi yang pernah mereka lakukan. Banyak yang bercerita tentang membantu tetangga saat ada acara keagamaan atau menjaga barang teman saat beribadah. Suasana kelas kondusif, siswa saling mendengarkan dan memberi komentar positif. Dalam diskusi kelompok di kelas IV, siswa duduk campur antara Muslim dan Hindu. Mereka saling bertanya tentang tradisi masing-masing, seperti makna penjor atau arti takbiran. Rasa ingin tahu ini disampaikan dengan nada hormat, tanpa gurauan yang menyinggung.

Menjelang Idul Fitri, siswa Hindu membersihkan mushola dan menata kursi untuk acara halal bihalal. Menjelang Galungan, siswa Muslim membantu menghias penjor di gerbang sekolah. Aktivitas ini dilakukan dengan sukarela, penuh canda, dan tanpa ada rasa canggung. Di luar kegiatan formal, suasana akrab antar siswa terlihat jelas pada jam istirahat. Siswa dari berbagai agama bermain bersama di halaman sekolah atau duduk berkelompok di kantin. Mereka saling berbagi makanan sambil memastikan kesesuaiannya dengan keyakinan masing-masing. Misalnya, anak Hindu menawarkan kue sambil mengatakan “Ini halal, kok,” dan temannya yang Muslim menerimanya sambil tersenyum. Percakapan mereka mengalir santai membicarakan rencana lomba atau pekerjaan rumah, tanpa membicarakan perbedaan agama secara negatif.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai moderasi beragama di SD No. 1 Seminyak dilakukan melalui integrasi nilai dalam kurikulum, metode pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa, pembiasaan dalam kegiatan sekolah, dan keteladanan yang konsisten dari seluruh warga sekolah. Strategi ini dijalankan secara berkelanjutan sehingga membentuk budaya sekolah yang menghargai perbedaan dan mendorong siswa untuk mempraktikkan sikap toleransi secara alami. Keberhasilan strategi ini terlihat dari perilaku siswa yang semakin terbuka, mau bekerja sama tanpa memandang agama, dan mampu menjaga sikap saling menghormati dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Tabel 4.1

**Temuan Penelitian Fokus Pertama: Strategi Internalisasi Nilai-
Nilai Moderasi Beragama di SD No. 1 Seminyak**

No	Sumber Data	Temuan Utama	Bentuk Strategi Internalisasi
1	Kepala Sekolah	Moderasi beragama menjadi bagian visi-misi sekolah; seluruh program diarahkan untuk menanamkan sikap toleransi.	Integrasi nilai moderasi dalam visi-misi, program kerja, dan pelibatan semua siswa

			dalam kegiatan lintas agama.
2	Waka Kurikulum	Nilai moderasi masuk ke dalam silabus dan Modul ajar PAI; guru mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa.	Integrasi indikator toleransi dalam modul ajar, metode kontekstual, diskusi kelompok campuran, dan proyek kolaboratif.
3	Waka Kesiswaan	Pembiasaan di luar kelas melalui “Teman Sebangku Berbeda” dan kelompok campuran di pramuka; keterlibatan lintas agama dalam perayaan hari besar.	Pembiasaan interaksi lintas agama, pengaturan kelompok campuran, pelibatan aktif semua siswa dalam kegiatan sekolah.
4	Guru PAI	Menggunakan pendekatan teladan, diskusi, role play, dan proyek kreatif untuk menanamkan nilai toleransi.	Metode pembelajaran kontekstual, pembiasaan komitmen mingguan, dan tugas kelompok campuran.
5	Guru Kelas	Menggunakan resolusi konflik dialogis; mengintegrasikan	Penyelesaian masalah secara musyawarah, integrasi nilai moderasi

		pesan toleransi dalam pelajaran lain.	dalam mata pelajaran non-PAI.
6	Siswa	Terbiasa menghormati teman saat beribadah, membantu mempersiapkan acara keagamaan yang berbeda, dan mengucapkan selamat hari raya.	Praktik nyata nilai toleransi dalam keseharian, baik di sekolah maupun di rumah.
7	Observasi Pembelajaran PAI	Guru memulai dengan salam, menyampaikan kisah toleransi, dan siswa berbagi pengalaman positif.	Penguatan nilai melalui pembelajaran berbasis cerita dan refleksi.
8	Observasi Diskusi Kelompok	Siswa lintas agama saling bertanya tentang tradisi masing-masing tanpa sindiran.	Diskusi kelompok campuran dengan tema keberagaman dan saling menghargai.
9	Observasi Persiapan Hari Besar	Siswa lintas agama membantu persiapan Galungan dan Idul Fitri.	Kegiatan kolaboratif lintas agama di momen keagamaan.
10	Observasi Jam Istirahat	Siswa bermain dan makan bersama tanpa pengelompokan berdasarkan agama.	Interaksi sosial sehari-hari yang inklusif.

2. Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD No. 1 Seminyak Badung

Hasil penelitian yang difokuskan pada gambaran nyata implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi siswa menunjukkan bahwa proses internalisasi yang berlangsung di SD No.1 Seminyak Badung telah memberikan hasil yang cukup signifikan. Meskipun secara demografis seluruh peserta didik di sekolah ini beragama Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap diarahkan untuk menanamkan sikap terbuka, saling menghormati, dan menghargai keberagaman yang ada di masyarakat luas. Hal ini disebabkan oleh kesadaran pihak sekolah, khususnya guru PAI, bahwa moderasi beragama tidak hanya relevan untuk lingkungan yang heterogen secara agama, tetapi juga penting bagi lingkungan yang homogen agar siswa tidak tumbuh dengan pandangan sempit dan eksklusif terhadap perbedaan. Kesadaran tersebut tercermin dari cara guru PAI mengelola pembelajaran, di mana setiap materi ajar senantiasa dikaitkan dengan contoh kehidupan nyata yang mendorong siswa memahami bahwa keberagaman adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia

Wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa sejak sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, terdapat perubahan perilaku yang cukup nyata pada

siswa. Kepala sekolah menuturkan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif, siswa lebih santun dalam berbicara, dan saling membantu tanpa memandang latar belakang ekonomi, daerah asal, atau perbedaan kebiasaan keluarga. Kepala sekolah menegaskan, “Kami memang ingin anak-anak di sini tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga punya karakter yang kuat, terutama dalam hal menghargai orang lain. Walaupun semua Muslim, mereka harus tahu bahwa di luar sana ada teman-teman yang berbeda, dan kita harus menghormatinya.” Pernyataan ini menegaskan bahwa hasil internalisasi nilai moderasi beragama telah terlihat dalam sikap dan interaksi siswa sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar pembelajaran formal.

Temuan dari observasi juga memperkuat hal tersebut. Peneliti mencatat bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar, guru PAI secara konsisten mengaplikasikan pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi interaksi positif antar siswa. Misalnya, saat kegiatan diskusi kelompok, guru selalu mengingatkan untuk mendengarkan pendapat teman sampai selesai berbicara, menghindari sindiran, dan memberikan tanggapan dengan bahasa yang santun. Pada momen tertentu ketika terjadi perbedaan pendapat, guru mencontohkan cara merespons secara bijak, seperti mengucapkan terima kasih atas masukan dan mencoba mencari titik temu. Sikap ini kemudian ditiru oleh siswa, yang tampak mulai terbiasa menggunakan ungkapan seperti “menurut saya...” atau “saya setuju, tapi ada tambahan...” saat berbicara di depan kelompok. Hal ini

menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah mulai diimplementasikan dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Selain itu, hasil internalisasi nilai moderasi beragama terlihat pada kegiatan rutin sekolah. Dalam kegiatan salat berjamaah, misalnya, siswa tampak bekerja sama menata shaf, saling menegur dengan sopan ketika ada teman yang bercanda berlebihan, dan memastikan semua teman kebagian tempat dengan nyaman. Begitu juga saat kegiatan Jumat Beramal, siswa terlibat aktif mengumpulkan donasi untuk disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Guru PAI memanfaatkan momen ini untuk menjelaskan bahwa membantu sesama adalah perintah agama yang berlaku untuk semua orang tanpa membedakan agama atau suku. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar secara langsung bahwa moderasi beragama menekankan kepedulian universal, bukan hanya kepada kelompoknya sendiri.

Wawancara dengan guru PAI menambah gambaran detail tentang hasil internalisasi ini. Guru menjelaskan bahwa nilai tawassuth (bersikap tengah) dan tasamuh (toleransi) mulai tampak ketika siswa mampu menerima perbedaan kebiasaan teman, seperti cara berbicara, gaya belajar, atau kebiasaan makan. Guru memberi contoh, “Dulu ada siswa yang suka mengejek temannya karena logat bicaranya berbeda, tapi sekarang malah teman-temannya membela dan mengingatkan untuk

tidak mengejek. Itu artinya mereka mulai paham bahwa perbedaan itu wajar.” Guru menilai bahwa pembiasaan melalui contoh nyata lebih efektif daripada hanya memberikan nasihat secara teoritis. Proses internalisasi ini juga didukung oleh pembelajaran tematik yang mengaitkan nilai-nilai moderasi dengan materi pelajaran lain, seperti IPS atau Bahasa Indonesia, sehingga siswa melihatnya sebagai prinsip hidup yang menyeluruh.

Data observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang awalnya enggan berinteraksi dengan teman yang berbeda kelompok bermain kini lebih terbuka. Pada saat kerja kelompok lintas kelas, misalnya, siswa mampu berkolaborasi tanpa konflik berarti. Bahkan, ada beberapa siswa yang secara sukarela membantu teman dari kelompok lain menyelesaikan tugas. Dalam dokumentasi foto kegiatan, terlihat ekspresi siswa yang antusias dan tidak canggung saat bekerja sama, yang menjadi indikasi adanya peningkatan rasa saling menghargai dan empati.

Namun demikian, hasil internalisasi ini belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Masih terdapat sebagian kecil siswa yang menunjukkan sikap kurang sabar atau reaktif ketika menghadapi perbedaan pendapat. Guru PAI mengakui bahwa hal ini wajar karena pembentukan karakter memerlukan waktu panjang dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga serta pergaulan di luar sekolah. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa pihak sekolah berupaya mengatasi hal ini dengan pendekatan personal, seperti memberikan

bimbingan khusus, melibatkan siswa dalam kegiatan yang menuntut kerjasama, dan mengajak orang tua untuk mendukung pembiasaan nilai-nilai moderasi di rumah.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama telah memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SD No. 1 Seminyak Badung. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada tataran pengetahuan atau pemahaman konsep, tetapi juga terlihat pada perilaku nyata yang konsisten di berbagai situasi. Siswa menjadi lebih terbiasa menghargai perbedaan, mengutamakan dialog dalam menyelesaikan masalah, dan menunjukkan kepedulian kepada sesama. Kondisi ini membuktikan bahwa meskipun berada di lingkungan yang homogen secara agama, pembelajaran PAI yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter toleran yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural.

Tabel 4.2

Temuan Penelitian Fokus Kedua: Hasil internalisasi Nilai-Nilai

Moderasi Beragama di SD No. 1 Seminyak

No	Indikator Nilai Moderasi Beragama	Bukti Temuan Lapangan (Hasil Wawancara, Observasi, Dokumentasi)	Interpretasi Hasil

1	Tawassuth (Sikap Tengah)	Guru PAI mengajarkan siswa untuk menghindari sikap ekstrem, contohnya saat diskusi kelompok siswa diajak mencari jalan tengah dari dua pendapat yang berbeda. Observasi menunjukkan siswa mulai terbiasa menggunakan kalimat kompromi seperti “setuju sebagian, tapi...”.	Nilai tawassuth mulai melekat pada siswa, terlihat dari kebiasaan mencari solusi yang adil tanpa memaksakan pendapat sendiri.
2	Tasamuh (Toleransi)	Siswa menerima perbedaan kebiasaan teman, misalnya logat bicara atau gaya belajar, tanpa mengejek. Kasus sebelumnya yang melibatkan ejekan terhadap teman karena dialek sudah berkurang setelah guru memberikan pembelajaran kontekstual.	Siswa menunjukkan sikap menghargai perbedaan dan mulai menolak perilaku mengejek atau merendahkan teman.
3	I’tidal (Adil)	Dalam kegiatan piket, siswa membagi tugas secara	Rasa keadilan sudah berkembang,

		merata dan saling membantu menyelesaikan pekerjaan meskipun bukan jadwalnya.	tercermin dari pembagian tugas yang tidak berat sebelah dan adanya inisiatif membantu teman.
4	Penghargaan terhadap Budaya Lokal	Saat kegiatan bakti sosial, guru menjelaskan pentingnya menghormati adat dan tradisi warga setempat meskipun berbeda agama. Siswa tampak antusias membantu tanpa membedakan penerima bantuan.	Kesadaran siswa terhadap pentingnya menghargai budaya lokal meningkat dan mereka memahami bahwa bantuan tidak boleh dibatasi agama atau suku.
5	Kerjasama dan Empati	Observasi kegiatan kelompok lintas kelas menunjukkan siswa berinteraksi tanpa canggung, bahkan membantu kelompok lain yang kesulitan.	Rasa empati dan kepedulian tumbuh, memperkuat sikap toleransi dan kerja sama dalam keberagaman.
6	Dialog dan Penyelesaian Konflik Damai	Guru membiasakan siswa menyelesaikan perbedaan pendapat melalui diskusi,	Siswa mulai memahami pentingnya dialog

		<p>bukan adu mulut.</p> <p>Dokumentasi menunjukkan penggunaan bahasa sopan saat berargumen.</p>	<p>santun sebagai cara menyelesaikan masalah, bukan konfrontasi.</p>
7	Kepedulian Universal	<p>Pada kegiatan Jumat Beramal, siswa mengumpulkan donasi yang juga disalurkan kepada warga non-Muslim.</p>	<p>Siswa memahami bahwa ajaran Islam mendorong kepedulian kepada semua manusia tanpa membedakan agama.</p>
8	Peran Guru sebagai Teladan	<p>Guru PAI secara konsisten menunjukkan sikap santun, adil, dan menghargai semua siswa. Wawancara menunjukkan siswa mengaku meniru perilaku guru.</p>	<p>Keteladanan guru menjadi faktor penting yang mempercepat internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa.</p>
9	Keterlibatan Kegiatan Sekolah	<p>Siswa aktif dalam kegiatan lintas kelas, upacara bendera, perayaan hari besar agama Islam, dan lomba kebersihan.</p>	<p>Kegiatan bersama menjadi media efektif untuk memperkuat rasa kebersamaan dan menghormati aturan bersama.</p>

10	Tantangan dan Ketidakterataan Hasil	Masih ada sebagian kecil siswa yang kurang sabar saat menghadapi perbedaan pendapat. Guru melakukan pendekatan personal dan melibatkan orang tua.	Hasil internalisasi sudah terlihat positif, tetapi memerlukan penguatan berkelanjutan agar merata pada semua sis
----	--	---	--



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi agama dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD No.1 Seminyak Badung

Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di SD No. 1 Seminyak Badung menunjukkan perpaduan antara pendekatan kurikuler, keteladanan, pembiasaan, serta integrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Berdasarkan hasil temuan lapangan pada Bab 4, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menyampaikan materi moderasi beragama sebagai pengetahuan konseptual, tetapi menghidupkannya dalam bentuk pengalaman langsung, pembiasaan, dan model perilaku yang dapat diikuti oleh siswa. Strategi ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin, di mana proses penanaman nilai terdiri dari transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi yang menyentuh ranah kognitif, afektif, hingga perilaku peserta didik¹⁴⁷. Dalam praktiknya, guru memulai proses transformasi nilai dengan memberikan penjelasan tentang sikap toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam Islam, kemudian mengajak siswa untuk mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan nonpembelajaran.

¹⁴⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 184.

Pertama, strategi keteladanan (modelling) menjadi pilar utama dalam internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI secara konsisten menjadi contoh nyata dalam hal bersikap santun, adil, dan menghargai setiap siswa tanpa diskriminasi. Hal ini menguatkan teori Albert Bandura tentang observational learning, di mana peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa atau figur otoritas yang dihormati¹⁴⁸. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai model sosial yang perilakunya diobservasi, diimitasi, dan pada akhirnya diinternalisasi oleh siswa. Contohnya, dalam situasi perbedaan pendapat di kelas, guru memperlihatkan cara merespons dengan bahasa santun dan argumentasi yang tenang, yang kemudian ditiru oleh siswa saat berdiskusi dengan teman. Strategi keteladanan ini efektif karena menyentuh ranah afektif siswa secara langsung, memudahkan mereka untuk mengasosiasikan nilai moderasi dengan perilaku nyata.

Kedua, strategi pembiasaan digunakan untuk memastikan bahwa nilai moderasi tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas siswa. Berdasarkan data Bab 4, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, Jumat Beramal, piket kebersihan, dan kerja sama dalam kegiatan sekolah. Proses ini menguatkan pendapat Lickona bahwa pembentukan karakter harus melibatkan habituation, yakni pengulangan

¹⁴⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977), 22

perilaku positif sampai menjadi kebiasaan yang melekat¹⁴⁹. Dalam pembelajaran PAI, guru secara konsisten mengaitkan aktivitas rutin ini dengan prinsip moderasi beragama, misalnya mengaitkan gotong royong membersihkan kelas dengan ajaran Islam tentang kebersihan sebagai bagian dari iman dan menghormati kenyamanan bersama.

Ketiga, strategi 'ibrah dan amtsal atau pemberian pelajaran melalui cerita dan perumpamaan juga menjadi metode yang menonjol. Guru PAI sering menggunakan kisah-kisah sejarah Islam yang sarat nilai toleransi, seperti perjanjian Hudaibiyah atau interaksi Rasulullah SAW dengan non-Muslim, untuk memberikan inspirasi kepada siswa. Metode ini sesuai dengan pandangan An-Nahlawi bahwa 'ibrah dapat menggugah kesadaran emosional dan kognitif peserta didik sehingga nilai yang diajarkan lebih mudah diresapi¹⁵⁰. Observasi menunjukkan bahwa siswa antusias mendengarkan kisah tersebut dan mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, misalnya saat mereka memutuskan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat di kelas secara damai.

Keempat, strategi pemberian nasihat (mau'izhah hasanah) juga digunakan secara intensif, terutama saat guru menghadapi perilaku siswa yang kurang sesuai dengan nilai moderasi, seperti ejekan terhadap logat bicara teman atau kurangnya kerja sama dalam kelompok. Guru memberikan nasihat secara personal maupun kelompok, disertai motivasi untuk memperbaiki perilaku.

¹⁴⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 53.

¹⁵⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 217.

Strategi ini sejalan dengan pandangan Rasyid Ridha yang menyatakan bahwa nasihat yang efektif harus mampu menyentuh hati, memotivasi, dan memberikan peringatan akan dampak negatif dari perilaku yang salah¹⁵¹.

Selain metode langsung di kelas, strategi internalisasi nilai moderasi juga dijalankan melalui pengintegrasian dalam kegiatan non-akademik. Kegiatan bakti sosial yang melibatkan siswa dalam membantu warga sekitar tanpa membedakan agama atau suku menjadi contoh konkret bagaimana nilai kepedulian universal ditanamkan. Hal ini sesuai dengan indikator moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama, yakni penghargaan terhadap budaya lokal dan kepedulian kepada semua manusia¹⁵². Observasi lapangan memperlihatkan bahwa siswa mampu menunjukkan empati dan kerjasama dalam kegiatan tersebut, bahkan mengungkapkan rasa bangga bisa membantu orang lain.

Temuan lapangan juga mengindikasikan bahwa strategi internalisasi di SD Negeri 1 Seminyak Badung mengacu pada model organik dan mekanik dalam internalisasi nilai menurut Muhaimin¹⁵³. Model organik terlihat dari pengembangan pendidikan religius yang berlandaskan nilai-nilai fundamental Al-Qur'an dan hadis, sementara model mekanik tampak pada keterpaduan berbagai aspek kegiatan sekolah yang saling mendukung terciptanya lingkungan moderat. Kepala sekolah dan guru PAI bekerja sama untuk

¹⁵¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz 1, (Kairo: Al-Manar, 1947), 134.

¹⁵² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2019), 42.

¹⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 190.

memastikan setiap kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, mengandung pesan moral yang konsisten dengan nilai moderasi beragama.

Strategi ini memiliki relevansi kuat dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi kembali akan membentuk realitas sosial yang baru¹⁵⁴. Dalam kasus ini, guru mengeksternalisasikan nilai moderasi melalui keteladanan dan pengajaran, siswa mengobjektifikasi nilai tersebut dalam perilaku kelompok, lalu menginternalisasikannya sebagai bagian dari identitas pribadi. Proses ini diperkuat oleh lingkungan sekolah yang mendukung dan budaya organisasi yang menekankan sikap saling menghormati.

Dari perspektif pendidikan Islam, strategi yang diterapkan juga sejalan dengan konsep ta'dib yang menekankan pentingnya adab (etika) sebelum ilmu. Menurut Al-Attas, pendidikan yang benar adalah yang mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai moral sehingga menghasilkan individu yang beradab¹⁵⁵. Guru PAI di sekolah ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia yang mencerminkan prinsip tawassuth, tasamuh, dan i'tidal. Dengan demikian, strategi internalisasi nilai moderasi beragama di SD Negeri 1 Seminyak Badung bukan hanya sebuah metode pengajaran, tetapi merupakan bagian dari visi pendidikan karakter yang komprehensif.

¹⁵⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (London: Penguin Books, 1991), 149.

¹⁵⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 22.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, strategi yang ditemukan di lapangan memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Sulistyowati dkk., yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi di sekolah dasar efektif dilakukan melalui kegiatan rutin, pembiasaan, dan keteladanan¹⁵⁶. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan karena konteks sekolah berada di lingkungan pariwisata internasional dengan potensi interaksi lintas budaya yang tinggi, meskipun siswa homogen secara agama. Hal ini memperkuat urgensi strategi internalisasi agar siswa siap menghadapi keberagaman di luar lingkungan sekolah.

Kekuatan lain dari strategi internalisasi di sekolah ini adalah keterlibatan semua pihak kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, dan orang tua dalam mendukung proses pembiasaan nilai moderasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan arahan agar nilai moderasi menjadi bagian dari hidden curriculum, sedangkan guru PAI memastikan integrasinya dalam pembelajaran formal. Kolaborasi ini sesuai dengan pandangan Bronfenbrenner dalam ecological systems theory bahwa perkembangan nilai anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, mulai dari sekolah, keluarga, hingga masyarakat¹⁵⁷.

Namun demikian, temuan lapangan juga menunjukkan adanya tantangan, seperti belum meratanya pemahaman siswa terhadap nilai moderasi, khususnya

¹⁵⁶ Sulistyowati, Nurul Hikmah, Fitriah, & Makherus Sholeh, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 8, No. 1 (2024), 45.

¹⁵⁷ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*, (Cambridge: Harvard University Press, 1979), 21.

dalam mengelola emosi ketika berbeda pendapat. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap reaktif atau kurang sabar, yang menurut guru PAI dipengaruhi oleh pola asuh di rumah dan lingkungan pergaulan di luar sekolah. Tantangan ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai moderasi memerlukan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan penguatan di rumah, sebagaimana ditegaskan oleh Lickona bahwa pendidikan karakter harus melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas¹⁵⁸.

Pembahasan ini menegaskan bahwa strategi internalisasi nilai moderasi beragama di SD Negeri 1 Seminyak Badung telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, melibatkan berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Keteladanan, pembiasaan, pemberian 'ibrah, nasihat, serta integrasi dalam kegiatan non-akademik membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleran. Strategi ini tidak hanya relevan dengan teori pendidikan karakter dan moderasi beragama, tetapi juga menunjukkan efektivitasnya dalam konteks lokal yang unik. Dengan dukungan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan, strategi ini berpotensi menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial, siap hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.

¹⁵⁸ Lickona, *Educating for Character*, 61.

2. Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD No.1 Seminyak Badung.

Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SD No. 1 Seminyak Badung menunjukkan capaian yang cukup signifikan dalam membentuk sikap toleransi peserta didik, meskipun seluruh siswa di sekolah ini memiliki agama yang sama, yaitu Islam. Berdasarkan data lapangan pada Bab 4, nilai-nilai moderasi seperti *tawassuth* (bersikap tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (adil), penghargaan terhadap budaya lokal, dialog damai, dan kepedulian universal telah mulai terinternalisasi dalam perilaku siswa. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari strategi pembelajaran yang konsisten, kegiatan rutin sekolah, keteladanan guru, serta pembiasaan nilai dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwa internalisasi nilai melibatkan tiga tahap: transformasi nilai (penyampaian pengetahuan), transaksi nilai (interaksi dua arah yang membentuk pemahaman), dan transinternalisasi (pembentukan sikap dan perilaku)¹⁵⁹. Dalam konteks sekolah ini, ketiga tahap tersebut berjalan harmonis melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan kehidupan sekolah.

Indikator pertama yang tampak menonjol dari hasil internalisasi adalah tumbuhnya sikap *tawassuth* atau bersikap tengah dalam menghadapi perbedaan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa terbiasa mengambil jalan

¹⁵⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 184.

kompromi ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencari solusi yang adil tanpa memaksakan kehendak. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama menurut Kementerian Agama yang menempatkan *tawassuth* sebagai salah satu pilar, yaitu bersikap proporsional dan menghindari ekstremisme¹⁶⁰. Dalam praktiknya, siswa menggunakan ungkapan seperti “saya setuju sebagian, tapi...” yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan terbuka. Perubahan perilaku ini merupakan wujud internalisasi nilai yang telah berpindah dari ranah kognitif ke afektif, sebagaimana dijelaskan oleh Lickona bahwa karakter yang baik mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang konsisten¹⁶¹.

Indikator kedua adalah *tasamuh* atau toleransi, yang terlihat dari berkurangnya perilaku mengejek teman karena perbedaan logat, kebiasaan, atau gaya belajar. Berdasarkan wawancara di Bab 4, guru PAI menceritakan bahwa sebelumnya masih ada siswa yang gemar mengejek teman dari luar daerah, namun melalui pembelajaran berbasis contoh dan cerita sejarah Islam, perilaku tersebut semakin jarang terjadi. Teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh An-Nahlawi menegaskan bahwa toleransi dapat ditanamkan melalui kisah teladan (*‘ibrah*) yang menggugah emosi dan empati peserta didik¹⁶². Hal ini dibuktikan ketika guru mengaitkan peristiwa sejarah Rasulullah SAW yang

¹⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2019), 42.

¹⁶¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 53.

¹⁶² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 217.

menghormati tetangganya yang berbeda keyakinan dengan kehidupan siswa, sehingga siswa mampu melihat relevansi nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Indikator ketiga adalah *i'tidal* atau sikap adil. Dalam kegiatan piket kelas, siswa membagi tugas secara merata dan saling membantu meskipun bukan jadwalnya. Observasi di Bab 4 mencatat bahwa siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk membantu teman yang kesulitan, misalnya mengangkat meja atau membersihkan papan tulis tanpa diminta. Sikap ini relevan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa keadilan adalah keseimbangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada yang berhak¹⁶³. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya memahami konsep keadilan, tetapi juga mempraktikkannya secara spontan dalam aktivitas bersama.

Indikator keempat adalah penghargaan terhadap budaya lokal. Temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam kegiatan bakti sosial, siswa diarahkan untuk menghormati adat dan kebiasaan masyarakat sekitar meskipun berbeda agama. Guru PAI memanfaatkan momen ini untuk menanamkan pemahaman bahwa ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk menghormati budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab yang menekankan bahwa Islam menghargai kearifan lokal sebagai bagian dari rahmat bagi seluruh alam¹⁶⁴. Sikap ini penting

¹⁶³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Juz 3, 12.

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 414.

bagi siswa SD Negeri 1 Seminyak Badung, mengingat daerah mereka berada di wilayah pariwisata internasional yang sarat interaksi budaya.

Indikator kelima adalah kemampuan berdialog dan menyelesaikan konflik secara damai. Berdasarkan dokumentasi di Bab 4, guru PAI membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat dengan bahasa sopan dan menghindari konfrontasi. Situasi ini menggambarkan praktik prinsip *musyawarah* dalam Islam yang menekankan penyelesaian masalah melalui diskusi yang sehat¹⁶⁵. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa interaksi seperti ini membentuk realitas sosial baru di mana norma dialog santun menjadi bagian dari kebiasaan kelompok¹⁶⁶. Di kelas, siswa belajar bahwa perbedaan pendapat adalah hal wajar dan dapat menjadi sumber solusi kreatif jika dikelola dengan baik.

Indikator keenam adalah kepedulian universal, yang terlihat pada kegiatan Jumat Beramal. Siswa mengumpulkan donasi untuk membantu masyarakat, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Guru PAI memanfaatkan kesempatan ini untuk menegaskan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk, sesuai sabda Rasulullah SAW, “Sayangilah yang ada di bumi, maka yang di langit akan menyayangimu¹⁶⁷. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai kepedulian

¹⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), QS. Asy-Syura: 38.

¹⁶⁶ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (London: Penguin Books, 1991), 149.

¹⁶⁷ HR. Tirmidzi, no. 1924.

tanpa batas agama atau suku, sehingga memperkuat rasa kemanusiaan universal.

Ketercapaian hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini tidak terlepas dari peran keteladanan guru. Data di Bab 4 menunjukkan bahwa siswa mengaku meniru perilaku guru PAI dalam bersikap santun dan adil. Teori *social learning* Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi oleh pengamatan terhadap model yang dianggap kredibel dan dihormati¹⁶⁸. Dalam hal ini, guru PAI menjadi figur teladan yang perilakunya menjadi rujukan bagi siswa. Hal ini diperkuat oleh dukungan kepala sekolah yang mengarahkan seluruh tenaga pendidik untuk menjadi role model nilai moderasi beragama.

Meskipun hasil internalisasi cukup positif, data di Bab 4 juga mengungkap bahwa tidak semua siswa mencapai tingkat pemahaman dan perilaku yang sama. Masih ada sebagian kecil siswa yang kurang sabar atau reaktif ketika berbeda pendapat. Faktor ini sesuai dengan pandangan Bronfenbrenner bahwa perkembangan nilai anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang kompleks, termasuk keluarga dan masyarakat¹⁶⁹. Oleh karena itu, guru PAI bersama pihak sekolah mengadakan pertemuan wali murid untuk mengajak orang tua melanjutkan pembiasaan nilai moderasi di rumah, sehingga konsistensi perilaku siswa dapat terjaga.

¹⁶⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977), 22.

¹⁶⁹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*, (Cambridge: Harvard University Press, 1979), 21.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sulistyowati dkk. yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah dasar efektif dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung¹⁷⁰. Perbedaannya, pada konteks SD No. 1 Seminyak Badung, penerapan nilai moderasi beragama justru lebih menantang karena harus ditanamkan pada siswa yang belum terbiasa dengan keberagaman langsung di lingkungannya. Hal ini membuat guru PAI perlu menciptakan simulasi situasi keberagaman agar siswa mampu memahami relevansi sikap toleran ketika berinteraksi di luar lingkungan sekolah.

hasil internalisasi nilai moderasi beragama di SD No. 1 Seminyak Badung menunjukkan bahwa meskipun sekolah berada di lingkungan homogen secara agama, sikap toleransi dapat tumbuh dengan baik melalui pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, dan pengalaman langsung dalam kegiatan sosial. Nilai-nilai moderasi yang diajarkan tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang membentuk karakter siswa. Hal ini membuktikan bahwa moderasi beragama relevan untuk semua konteks, baik heterogen maupun homogen, sebagai bekal hidup harmonis di masyarakat multikultural.

¹⁷⁰ Sulistyowati, Nurul Hikmah, Fitriah, & Makherus Sholeh, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 8, No. 1 (2024), 45.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD No. 1 Seminyak Badung mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan beberapa hal sesuai fokus penelitian sebagai berikut:

1. Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran PAI.

Strategi yang diterapkan guru PAI di SD No. 1 Seminyak Badung dilakukan secara terpadu melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, pemberian *'ibrah* dan amtsal, mau'izhah hasanah, serta pengintegrasian nilai moderasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Keteladanan guru menjadi kunci utama, di mana perilaku santun, adil, dan menghargai perbedaan yang diperlihatkan guru ditiru oleh siswa. Pembiasaan positif dilakukan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, piket kelas, Jumat Beramal, dan kerja sama dalam kegiatan sekolah. Metode *'ibrah* digunakan untuk menyampaikan kisah-kisah sejarah Islam yang sarat nilai toleransi, sedangkan mau'izhah hasanah diberikan baik secara personal maupun kelompok untuk memperkuat pemahaman siswa. Integrasi nilai moderasi juga dilakukan dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kegiatan lintas kelas, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama. Strategi-strategi ini berjalan

efektif karena didukung oleh kerja sama seluruh pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga orang tua.

2. *Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran PAI.*

Hasil internalisasi menunjukkan perubahan positif pada sikap dan perilaku siswa. Nilai *tawassuth* (bersikap tengah) terlihat dari kebiasaan siswa mencari solusi kompromi dalam perbedaan pendapat. Nilai *tasamuh* (toleransi) tercermin dari berkurangnya perilaku mengejek teman dan meningkatnya penghargaan terhadap perbedaan kebiasaan atau latar belakang. Nilai *i'tidal* (adil) tampak dalam pembagian tugas piket yang merata dan kesediaan membantu teman. Penghargaan terhadap budaya lokal tercermin dalam sikap menghormati adat setempat saat kegiatan sosial. Kemampuan berdialog dan menyelesaikan konflik secara damai berkembang melalui pembiasaan musyawarah di kelas. Nilai kepedulian universal terlihat dalam kegiatan Jumat Beramal yang menyasar semua pihak tanpa membedakan agama. Perubahan ini merupakan bukti bahwa nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi ke dalam perilaku nyata siswa. Meski demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang memerlukan pembinaan lanjutan, khususnya dalam mengelola emosi ketika berbeda pendapat, yang menandakan perlunya kesinambungan pembinaan di sekolah dan di rumah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD No. 1 Seminyak Badung, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Mempertahankan dan memperkuat strategi internalisasi nilai moderasi beragama melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian 'ibrah, mau'izhah hasanah, serta integrasi nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual, seperti simulasi keberagaman, permainan edukatif, atau role play, agar siswa semakin terbiasa menghadapi perbedaan secara positif.

Melakukan evaluasi berkala terhadap sikap toleransi siswa, tidak hanya melalui penilaian kognitif, tetapi juga pengamatan perilaku di dalam dan luar kelas.

2. Bagi Pihak Sekolah

Menjadikan internalisasi nilai moderasi beragama sebagai bagian dari hidden curriculum sekolah yang diimplementasikan secara konsisten oleh semua guru dan tenaga kependidikan.

Memperluas kegiatan kolaboratif dengan sekolah lain yang memiliki latar belakang siswa yang lebih beragam, sehingga siswa

memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan keberagaman.

Menyediakan pelatihan atau workshop bagi guru tentang pendidikan moderasi beragama dan strategi pembelajaran berbasis karakter.

3. Bagi Orang Tua/Wali Murid

Melanjutkan pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama di rumah, seperti mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan pendapat, membiasakan musyawarah keluarga, dan menanamkan empati terhadap sesama.

Menjadi teladan dalam perilaku toleran di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga anak memperoleh konsistensi nilai antara sekolah dan rumah.

Membangun komunikasi yang baik dengan guru untuk saling memantau perkembangan sikap dan perilaku anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian lanjutan di lingkungan sekolah yang lebih heterogen secara agama untuk membandingkan efektivitas strategi internalisasi nilai moderasi beragama.

Mengembangkan instrumen pengukuran sikap toleransi yang lebih terstandar untuk mendapatkan data kuantitatif yang dapat memperkuat temuan kualitatif.

Mengkaji lebih dalam peran teknologi dan media digital dalam mendukung internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi (Kajian Islam dan keberagaman). *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 137–148.
- Adhi Dharma, F. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Adisusilo, S. (2017). *Pembelajaran nilai karakter konstruktivisme dan VTC sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, T. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Rosya Karya.
- Al-Nasai, A. b. S. A. A. A. A.-K. (1986). *Al-Mujtabâ min al-Sunan* (A. A. Abu Ghuddah, Ed.). Maktab al-Matbû'ât al-Islâmiyyah.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam: Upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian Muslim*. Rosda Karya.
- Amiruddin, M. H. (2006). *Konsep negara Islam menurut Fazlur Rahman*. UII Press.
- An-Nahlawi, A. (1990). *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam* (Dahlan & Sulaiman, Eds.). CV Diponegoro.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- AR, S. (2020). Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama. *Jurnal Al-Irfan*, 3, 37–51.
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi pembelajaran*. Rosdakarya.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus besar bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>

- Burhanudin, T. (2001). *Akhlak pesantren: Solusi bagi kerusakan akhlak*. Ittaqa Press.
- Cahyono, C. (2020). Nilai ukhuwah wathaniyah dalam kehidupan Ki Hajar Dewantoro. *Al-Ghazali*, 3(1).
- Chrisantina, V. S. (2021). Efektifitas model pembelajaran moderasi beragama dengan berbasis multimedia pada peserta didik madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Edutraind: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 5(2), 79–92. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>
- Daradjat, Z. (1983). *Kesehatan mental*. Gunung Agung.
- Darmadji, A. (2011). Pondok pesantren dan deradikalisasi Islam di Indonesia. *Jurnal Millah*, 11(1).
- Darwis, D. (2017). Mengusung moderasi Islam di tengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2).
- Fales, S. (2022). Moderasi beragama: Wacana dan implementasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. *Jurnal Manthiq*, 7(2), 221–229.
- Faridi, F. (2011). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Progresiva*, 5(1).
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Hadi, S. (2000). *Metode penelitian research*. Andi Offset.
- Hakim Saifuddin, L. (2019). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama RI.
- Hamdayana, J. (2022). *Metodologi pengajaran*. Bumi Aksara.
- Hidayah, N. (2021). Pengelolaan lembaga pendidikan Islam swasta berbasis moderasi beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 773–788. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah. *Jurnal Studi Keislaman: Falasifa*, 11(September), 182–194.
- Irawan, I. (2018). Al-Tawassut waal-I'tidal: Menjawab tantangan liberalisme dan konservatisme Islam. *Afkaruna*, 14(1), 49–74. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2018.0080.49-74>

- Moeleong, L. J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jamaruddin, A. (2016). Membangun tasamuh keberagaman dalam perspektif Al-Qur'an. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), 170–187.
- Kemenag. (2022). *Q.S. Al-Baqarah Ayat 143*.
- Kemenag. (2022). *Q.S. Al-Hujurat Ayat 13*.
- Litbang Kompas. (2023). Waspada tren peningkatan intoleransi di kalangan siswa. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/05/19/waspada-tren-peningkatan-intoleransi-di-kalangan-siswa>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Mahbubi, M. (2012). *Implementasi Aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Ma'arif, S. (1991). *Pemikiran tentang pembaharuan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi: Konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 99.
- Muhaimin. (n.d.). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muharam, R. S. (2020). Membangun toleransi umat beragama di Indonesia berdasarkan konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 6(2), 6–8.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Mustaqfiroh, F. (2023). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Malang (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Nabila, N. (2021). Tujuan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 6.

- Umar, N. (2019). *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nikmah, F. (2018). Implementasi konsep At-Tawasuth Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam membangun karakter anak di tingkat sekolah. *Tarbawi*, 15(1).
- Nisa', K. M. (2018). Integrasi nilai-nilai moderasi pada pendidikan anak usia dini berbasis Living Values Education (LVE). *Jurnal AnCoM*.
- Nuridin, F. (2021). Moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Nurmalasari, Y., & Erdianto, R. (2020). Perencanaan dan keputusan karier: Konsep krusial dalam layanan BK karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Nursaada, N. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542>
- Presiden RI. (n.d.). *Peraturan Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020–2024*.
- Qur'ana, F. A. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Brawijaya Smart School (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulan*. Jakarta: Grasindo.
- Ramadhan, M. R. (2022). Moderasi beragama dalam keragaman pada perguruan tinggi umum di era Society 5.0: Strategi dan implementasi. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 980–987. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.350>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Sa'dijah, S. L., & Misbah, M. (2021). Internalisasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 83–98. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/5501>

- Setyadi, A. (2023). Balai di lokasi pembangunan Masjid Muhammadiyah di Bireuen diduga dibakar. *Detik Sumut*. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6749211/balai-di-lokasi-pembangunan-masjid-muhammadiyah-di-bireuen-diduga-dibakar>
- Shihab, Q. (n.d.). *Tafsir Al-Misbah* (1st ed.). Tangerang: Lentera Hati.
- Sidiq, R. (2019). Pemanfaatan WhatsApp Group dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter Pancasila pada era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 390–392. <https://doi.org/10.24114/ph.v4i2.16304>
- Rahayu, A. S. (2021). Sanksi tegas perilaku intoleransi di sekolah. *Bhirawa Opini*.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Suyadi, S. (2014). Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. *Conciencia*, 14(1), 25–47. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/87>
- Tatapangarsa, H. (1990). *Pengantar kuliah akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ulfah, & Arifudin, O. (2023). Analisis teori Taksonomi Bloom pada pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 4(1), 13–22.
- Yusuf, C. F. (2014). *Kamus istilah keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Lektur.
- Zaduqisti, E. (2010). Problem based learning (Konsep ideal model pembelajaran untuk peningkatan prestasi belajar dan motivasi berprestasi). *Forum Tarbiyah*, 8(2), 181–191.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (2nd ed.). Jakarta: Yayasan Obor.
- Zuhaily, W. (2005). *Al-Fiqih Al-Islami wa Adillatuhu* (4th ed.). Beirut: Dar Al-Fikr Al-Muashir.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Abdul Rohim
NIM : 243206030028
Program : Magister
Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis/disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Jember, 23 Juli 2025
Yang menyatakan



Abdul Rohim,
NIM : 243206030028

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN PLAGIASI

Nomor : 3019/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/10/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah Tesis mahasiswa sebagai berikut :

Nama	: Abdul Rohim
NIM	: 243206030028
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang	: Magister (S2)

Telah dilakukan *Similarity Check* menggunakan aplikasi Turnitin pada tanggal 27 Oktober 2025 dengan hasil sebagai berikut : Tingkat Kesamaan diseluruh Tesis (*Similarity Indeks*) adalah 10 %.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh Ujian Tesis.



Jember, 27 Oktober 2025
Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER



Lampiran 1

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68138 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.1026/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth,
Kepala SD No. 1 Seminyak
DI -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Abdul Rohim
NIM : 243206030028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar No. 1 Seminyak Badung

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 4 Mei 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Salhan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah difanda tangani secara elektronik.
Token : IGEWWvJl



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA**Pedoman Wawancara**

Judul Penelitian: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi di SDN 1 Seminyak Badung

Jenis Wawancara: Semi-terstruktur

Informan: Kepala Sekolah, Guru PAI, Siswa, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru kelas Iv

Fokus Penelitian Pertama

Informan	Tujuan Wawancara	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Probing (Penggalian Lanjutan)
Kepala Sekolah	Mengetahui kebijakan sekolah dan dukungan untuk internalisasi nilai moderasi beragama	1. Apa kebijakan sekolah dalam mendukung guru mengajarkan nilai moderasi beragama?	- Contoh aturan/visi-misi sekolah. - Apakah ada pelatihan guru terkait moderasi?
		2. Bagaimana kepala sekolah memfasilitasi kegiatan yang mendorong sikap toleransi siswa?	- Contoh kegiatan lintas agama/budaya. - Respon siswa dan guru.
Waka Kurikulum	Menggali integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum	1. Bagaimana nilai moderasi beragama diintegrasikan ke	- Apakah dibahas di rapat kurikulum?

Informan	Tujuan Wawancara	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Probing (Penggalian Lanjutan)
		dalam RPP atau perangkat pembelajaran PAI?	- Peran guru mata pelajaran lain.
		2. Apakah ada supervisi atau evaluasi terhadap pembelajaran yang memuat nilai moderasi beragama?	- Bentuk evaluasinya. - Contoh perbaikan yang dilakukan.
Waka Kesiswaan	Mengetahui peran bidang kesiswaan dalam membina sikap toleransi siswa	1. Apa program kesiswaan yang mendukung penguatan nilai toleransi dan moderasi beragama?	- Contoh kegiatan OSIS, pramuka, atau upacara. - Bagaimana siswa terlibat?
		2. Bagaimana mengatasi konflik atau perbedaan antar siswa yang berbeda latar belakang agama/budaya?	- Contoh kasus nyata dan penyelesaiannya.
Guru PAI	Menggali strategi pembelajaran PAI yang menginternalisasikan nilai moderasi beragama	1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI	- Materi yang dipilih. - Penyesuaian RPP.

Informan	Tujuan Wawancara	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Probing (Penggalian Lanjutan)
		yang memuat nilai moderasi beragama?	
		2. Metode pembelajaran apa yang digunakan untuk menanamkan sikap toleransi?	<ul style="list-style-type: none"> - Alasannya. - Respon siswa.
		3. Bagaimana memberi teladan perilaku moderat di luar pelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> - Situasi nyata. - Dampaknya pada siswa.
Guru Kelas IV	Mengetahui dukungan guru kelas terhadap internalisasi nilai moderasi beragama	1. Apakah guru kelas turut menanamkan nilai moderasi beragama di luar pelajaran PAI?	<ul style="list-style-type: none"> - Contoh penerapan saat pelajaran umum. - Interaksi dengan siswa berbeda agama.
		2. Bagaimana kerja sama dengan guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi siswa?	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk kolaborasi. - Contoh kegiatan bersama.

Informan	Tujuan Wawancara	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Probing (Penggalian Lanjutan)
Guru Agama Hindu	Menggali kolaborasi lintas agama dalam pembentukan sikap toleransi	1. Apakah ada kerja sama dengan guru PAI untuk menanamkan nilai toleransi pada siswa?	- Contoh kegiatan lintas mata pelajaran. - Respon siswa.
		2. Bagaimana sikap siswa dalam menghargai teman berbeda agama saat pelajaran Agama Hindu?	- Contoh perilaku siswa. - Peran guru dalam membimbing.
Siswa	Mengidentifikasi pemahaman dan pengalaman siswa terkait nilai moderasi beragama	1. Apa yang kamu pelajari dari guru PAI tentang menghargai perbedaan?	- Contoh pengalaman di kelas. - Apakah dipraktikkan di luar kelas?
		2. Kegiatan apa di sekolah yang membuatmu belajar menghormati teman berbeda agama/budaya?	- Ceritakan pengalamanmu. - Bagaimana perasaanmu?

Informan	Tujuan Wawancara	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Probing (Penggalian Lanjutan)
		3. Bagaimana guru di sekolah memberi contoh sikap toleransi?	<ul style="list-style-type: none"> - Contoh perilaku guru. - Apakah kamu ingin menirunya?

Fokus Penelitian Kedua

Informan	Tujuan Wawancara	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Probing (Penggalian Lanjutan)
Kepala Sekolah	Mengetahui hasil nyata penerapan nilai moderasi beragama di sekolah dari perspektif manajemen	1. Menurut Bapak/Ibu, perubahan apa yang terlihat pada siswa setelah penerapan nilai moderasi beragama?	<ul style="list-style-type: none"> - Contoh perilaku toleransi di sekolah. - Perubahan interaksi antar siswa berbeda agama/budaya.
		2. Apakah penerapan nilai moderasi beragama berdampak pada budaya sekolah secara umum?	<ul style="list-style-type: none"> - Contoh kegiatan bersama lintas agama. - Dampak pada hubungan guru-siswa.

Waka Kurikulum	Menggali hasil pembelajaran yang memuat nilai moderasi beragama	1. Bagaimana Anda melihat penerapan nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran sehari-hari?	- Contoh integrasi nilai moderasi di pelajaran non-PAI. - Perubahan respon siswa.
		2. Apakah siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan?	- Contoh kasus saat diskusi kelas. - Reaksi terhadap isu perbedaan.
Waka Kesiswaan	Mengetahui hasil internalisasi nilai moderasi melalui kegiatan kesiswaan	1. Apakah siswa menunjukkan sikap saling menghargai dalam kegiatan OSIS atau ekstrakurikuler?	- Contoh perilaku di lapangan. - Perubahan partisipasi siswa.
		2. Bagaimana sikap siswa ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kegiatan sekolah?	- Contoh kejadian nyata. - Cara siswa menyelesaikan perbedaan.
Guru PAI	Mengidentifikasi perubahan perilaku siswa terkait moderasi beragama	1. Apakah siswa sudah menunjukkan perilaku toleran dalam keseharian?	- Contoh sikap di kelas PAI. - Respons terhadap siswa berbeda agama.
		2. Apakah siswa mulai mampu menjadi	- Contoh tindakan siswa.

		teladan bagi teman lainnya?	- Dampak pada teman sebaya.
Guru Kelas IV	Mengetahui perilaku siswa sehari-hari di luar jam PAI	1. Bagaimana interaksi siswa dengan teman berbeda agama di kelas?	- Contoh sikap membantu, bekerja sama. - Adanya konflik atau tidak.
		2. Apakah siswa menunjukkan rasa ingin tahu tentang budaya/agama lain?	- Contoh pertanyaan atau diskusi di kelas.
Guru Agama Hindu	Mengetahui penerimaan siswa lintas agama terhadap pelajaran agama lain	1. Bagaimana sikap siswa non-Hindu terhadap pelajaran Agama Hindu di sekolah?	- Contoh sikap menghormati. - Perilaku selama upacara keagamaan.
		2. Apakah terjadi interaksi positif antara siswa Hindu dan non-Hindu di sekolah?	- Contoh kegiatan bersama. - Kerja sama dalam tugas atau acara sekolah.
Siswa	Mengetahui perubahan sikap dan pemahaman siswa	1. Apa yang kamu lakukan saat temanmu berbeda agama atau budaya?	- Contoh pengalaman pribadi. - Sikap dalam bekerja kelompok.
		2. Bagaimana perasaanmu saat	- Apakah membuatmu lebih

		belajar tentang agama atau budaya yang berbeda?	menghargai perbedaan? - Contoh penerapan di luar sekolah.
		3. Apakah kamu pernah mengajak teman yang berbeda agama untuk ikut kegiatan bersama?	- Ceritakan pengalamannya. - Bagaimana tanggapan teman?

Lampiran 3

Pedoman Observasi

Strategi dan Hasil Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SD No. 1 Seminyak

Fokus Penelitian	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Bentuk Kegiatan/Interaksi	Kategori Penilaian	Catatan Lapangan
Fokus 1 – Strategi Guru & Sekolah	Integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran	Guru PAI memasukkan nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan moderasi dalam materi PAI	- Penyampaian materi yang mengaitkan ajaran agama dengan toleransi antar umat - Diskusi kelas tentang perbedaan agama/budaya	Sangat Terlihat / Terlihat / Kurang Terlihat / Tidak Terlihat	
	Metode pembelajaran	Guru menggunakan metode yang mendorong interaksi lintas agama	- Role play, diskusi kelompok, studi kasus - Kegiatan kelompok yang campur agama	Sangat Terlihat / Terlihat / Kurang Terlihat / Tidak Terlihat	
	Keteladanan guru	Guru PAI dan guru lain menunjukkan sikap moderat dan menghargai semua siswa	- Menyapa semua siswa tanpa diskriminasi - Menegur perilaku intoleran	Sangat Terlihat / Terlihat / Kurang Terlihat	

				/ Tidak Terlihat	
	Kolaborasi lintas guru	Guru PAI bekerja sama dengan guru agama Hindu dan guru kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Mengadakan kegiatan lintas pelajaran - Koordinasi tentang nilai toleransi 	Sangat Terlihat / Terlihat / Kurang Terlihat / Tidak Terlihat	
	Dukungan sekolah	Kepala sekolah, waka kurikulum, dan waka kesiswaan mendukung program moderasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi fasilitas kegiatan - Mengatur program kesiswaan yang inklusif 	Sangat Terlihat / Terlihat / Kurang Terlihat / Tidak Terlihat	
Fokus 2 – Hasil Internalisasi	Toleransi siswa terhadap perbedaan	Siswa menghormati teman berbeda agama/budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Mengucapkan selamat saat hari raya teman lain - Tidak mengganggu ibadah teman 	Sangat Terlihat / Terlihat / Kurang Terlihat / Tidak Terlihat	

	Kerja sama lintas agama	Siswa bekerja sama tanpa memandang perbedaan	- Kerja kelompok campuran - Bermain bersama saat istirahat	Sangat Terlihat / Terlihat / Kurang Terlihat / Tidak Terlihat	
	Menghargai pendapat	Siswa menerima perbedaan pendapat tanpa memaksakan kehendak	- Diskusi tertib - Menggunakan bahasa sopan saat berbeda pendapat	Sangat Terlihat / Terlihat / Kurang Terlihat / Tidak Terlihat	
	Partisipasi kegiatan inklusif	Siswa ikut serta dalam kegiatan bersama tanpa membedakan agama/budaya	- Lomba, pentas seni, upacara bersama	Sangat Terlihat / Terlihat / Kurang Terlihat / Tidak Terlihat	
	Penggunaan bahasa inklusif	Siswa dan guru menghindari bahasa yang	- Tidak ada ejekan berbasis agama - Menggunakan	Sangat Terlihat / Terlihat / Kurang	

		menyinggung perbedaan	sapaan yang setara	Terlihat / Tidak Terlihat	
	Penyelesaian konflik damai	Siswa menyelesaikan perbedaan atau masalah secara musyawarah	- Diskusi mencari solusi - Meminta bantuan guru untuk mediasi	Sangat Terlihat / Terlihat / Kurang Terlihat / Tidak Terlihat	

Lampiran 4

Transkrip wawancara

No	Informan	Jawaban (Verbatim)
1	Kepala Sekolah	Kami di SD No. 1 Seminyak selalu menekankan bahwa pembelajaran agama tidak hanya sebatas teori. Guru PAI diarahkan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan anak untuk saling menghormati teman yang berbeda agama. Setiap awal tahun ajaran, kami menyusun program sekolah yang memuat kegiatan lintas agama seperti kunjungan ke tempat ibadah lain, yang tentunya disesuaikan dengan konteks usia anak. Strategi ini kami sebut sebagai pendekatan integratif, di mana nilai moderasi dimasukkan dalam semua kegiatan, termasuk PAI.
2	Guru Agama Islam (PAI)	Saya memulai pelajaran dengan cerita atau kisah dari Nabi yang mencontohkan toleransi. Setelah itu, saya ajak siswa berdiskusi dan memberi contoh dari lingkungan mereka sendiri. Saya juga sering membuat kelompok belajar yang campur agama, jadi anak-anak terbiasa berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan.

3	Guru Agama Islam (PAI)	Iya, silabus PAI di sekolah kami memuat kompetensi inti yang sejalan dengan moderasi beragama. Di Modul Ajar, saya tulis tujuan pembelajaran yang menekankan sikap saling menghormati. Selain itu, saya gunakan metode bermain peran untuk mempraktikkan sikap tersebut.
4	Guru Kelas	Walaupun saya bukan guru PAI, saya ikut mendukung. Misalnya, saat anak-anak berdebat tentang perbedaan pendapat, saya luruskan dan ajak mereka menghargai pandangan orang lain. Kami punya kesepakatan kelas untuk selalu berbicara sopan kepada siapa pun.
5	Guru Kelas	Ya, saya sering mengaitkan pelajaran IPS dengan nilai-nilai toleransi, sehingga anak-anak melihat bahwa moderasi itu berlaku di semua pelajaran, bukan hanya PAI. Misalnya, saat membahas keragaman budaya Indonesia, saya tekankan bahwa keragaman itu harus disikapi dengan saling menghargai.
6	Siswa	Bu guru pernah bilang kalau kita harus menghargai teman yang ibadahnya beda. Kalau mereka lagi berdoa, kita jangan ribut. Kadang kalau teman ulang tahun, walau agamanya beda, kita tetap kasih ucapan selamat.
7	Siswa	Guru sering cerita tentang orang-orang yang saling tolong walau berbeda agama. Terus kita diminta kasih contoh dari kehidupan kita sendiri. Kadang kita disuruh main drama tentang itu.
8	Waka Kurikulum	Saya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI dengan cara: 1) Menyisipkan nilai toleransi saat membahas akhlak dan kisah nabi, dengan menekankan pentingnya menghargai perbedaan. 2) Menanamkan keadilan melalui diskusi tentang kejujuran, amanah, dan adil dalam muamalah. 3) Menanamkan sikap antikekerasan dengan mengajak siswa berdialog, menyelesaikan konflik secara damai, dan meneladani sifat lemah lembut Nabi Muhammad SAW. 4) Menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan inklusif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, agar siswa belajar menghargai pendapat orang lain.
9	Guru PAI	Strategi yang paling sering saya gunakan adalah keteladanan dan pembiasaan, karena anak-anak di pendidikan dasar lebih mudah meniru perilaku nyata dibanding memahami konsep abstrak. Dengan melihat sikap guru yang adil, toleran, dan santun setiap hari, mereka akan terbiasa bersikap serupa dalam kehidupan sehari-hari.
10	Guru PAI	Contoh kegiatan yang pernah saya lakukan adalah diskusi kelompok lintas latar belakang siswa saat

		membahas materi akhlak mulia. Dalam diskusi, siswa diajak saling menghargai pendapat, bekerja sama, dan menyampaikan pandangan dengan santun. Kegiatan ini melatih mereka bersikap toleran dan menghargai perbedaan.
11	Siswa	Saya pernah belajar tentang hidup rukun dan menghargai perbedaan di pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam pelajaran tersebut, guru menjelaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk hidup damai, saling menghormati, dan menjaga persaudaraan, meskipun berbeda suku, budaya, atau keyakinan. Kami juga diajak berdiskusi dan bermain peran, misalnya bagaimana bersikap jika ada teman yang berbeda pendapat atau kebiasaannya. Dari situ, saya belajar bahwa menghargai perbedaan adalah bagian dari akhlak mulia dan bisa membuat lingkungan sekolah menjadi lebih nyaman dan rukun.
12	Waka Kesiswaan	Kurikulum di SDN 1 Seminyak dirancang agar nilai moderasi masuk ke semua mata pelajaran. Untuk PAI, kami memadukan materi wajib dari Kemdikbud dengan muatan lokal yang menekankan hidup rukun di masyarakat Bali yang plural. Misalnya, kami tambahkan submateri 'Menghormati Hari Raya Agama Lain' dalam silabus PAI.
13	Waka Kesiswaan	Kegiatan ekstrakurikuler kami rancang untuk memupuk toleransi. Contohnya pramuka, paduan suara, dan tari daerah diikuti semua siswa tanpa memandang agama. Kami juga punya program 'Teman Sebangku Berbeda' yang mengatur agar setiap siswa duduk dengan teman dari latar belakang berbeda minimal sebulan sekali.
14	Guru PAI	Saya gunakan metode story telling dengan kisah-kisah sahabat Nabi yang hidup berdampingan dengan non-Muslim. Anak-anak diminta mencari contoh perilaku toleran di rumah atau lingkungan mereka dan mempresentasikannya.
15	Guru PAI	Setiap akhir pelajaran saya minta siswa menulis 'Janji Mingguan' berisi perilaku toleran yang akan mereka lakukan, seperti membantu teman berbeda agama atau menghormati waktu ibadah.
16	Guru Kelas IV	Iya, kami semua berperan. Saat terjadi perbedaan pendapat di kelas, saya ajak mereka diskusi untuk mencari titik temu. Saya selalu tekankan bahwa perbedaan adalah hal biasa.
17	Siswa	Guru bilang kalau kita harus menghormati teman yang agamanya beda. Waktu mereka sembahyang, kita jangan

		ribut. Kalau ada yang merayakan hari raya, kita ucapkan selamat.
18	Guru PAI	Saya sering memulai pembelajaran dengan kisah nyata yang dekat dengan kehidupan anak. Misalnya kisah tetangga yang saling membantu meski berbeda agama. Setelah itu, saya ajak mereka berdiskusi dan menulis pengalaman pribadi tentang menghormati perbedaan. Di akhir pelajaran, saya minta mereka membuat komitmen kecil, seperti 'minggu ini saya akan membantu teman walau agamanya berbeda'.
19	Guru PAI	Selain pembelajaran di kelas, saya membuat jurnal sikap yang diisi siswa setiap minggu. Di situ mereka menulis pengalaman mereka dalam menerapkan toleransi. Saya periksa jurnal itu dan memberikan apresiasi bagi siswa yang menunjukkan sikap positif.
20	Siswa	Guru bilang kalau kita harus menghormati teman yang agamanya beda. Kalau mereka sembahyang, kita jangan ganggu. Kita juga boleh mengucapkan selamat saat hari raya mereka.
21	Siswa	Guru bilang agama itu untuk kebaikan, jadi kita harus berteman sama semua orang, walaupun agamanya beda.

No	Informan	Jawaban (Verbatim)
1	Kepala Sekolah	Siswa terlihat lebih dewasa dalam menghadapi perbedaan. Kalau dulu ada sedikit ejekan antar agama, sekarang hampir tidak ada. Mereka malah saling membantu saat teman merayakan hari besar keagamaan. Misalnya saat Galungan, siswa Muslim membantu menghias kelas, dan saat Idul Fitri, siswa Hindu ikut membantu membersihkan sekolah untuk merayakan.
2	Waka Kurikulum	Nilai sikap toleransi siswa meningkat. Dalam laporan penilaian sikap semester lalu, 90% siswa mendapatkan kategori 'Sangat Baik' dalam aspek menghargai perbedaan. Guru mencatat bahwa siswa mampu bekerja sama tanpa diskriminasi.
3	Guru PAI	Alhamdulillah, iya. Saya pernah melihat sendiri, saat ada siswa yang puasa, temannya yang tidak puasa mengajak makan di

		tempat yang tidak terlihat, supaya temannya tidak tergoda. Hal-hal kecil seperti ini menunjukkan kesadaran mereka.
4	Guru PAI	Waktu saya tanya di kelas, beberapa siswa cerita membantu tetangganya yang beda agama menyiapkan upacara adat, atau ikut menghadiri undangan perayaan agama teman mereka.
5	Guru Kelas IV	Mereka sudah terbiasa berdiskusi dan saling menghargai pendapat. Tidak ada yang meremehkan pendapat orang lain karena agamanya berbeda. Malah sering saya lihat mereka saling membela saat ada teman yang diejek oleh orang luar.
6	Siswa	Kalau dia ulang tahun atau ada acara agamanya, aku ucapkan selamat. Kalau dia puasa, aku tidak makan di depannya. Kalau aku ulang tahun, dia juga ngucapin.
7	Guru PAI	Mereka sangat antusias. Bahkan ada siswa yang secara sukarela membantu temannya mempersiapkan lomba tarian Bali meski dia sendiri bukan pemeluk agama Hindu. Itu contoh nyata bahwa mereka mempraktikkan toleransi di luar kelas.
8	Guru PAI	Saya sering melihat di halaman sekolah, siswa Muslim dan Hindu saling mengingatkan jadwal latihan atau kerja kelompok. Mereka tidak hanya akrab di kelas, tetapi juga di luar sekolah.
9	Guru Kelas IV	Pernah suatu waktu ada siswa yang membawa bekal makanan yang tidak untuk Muslim untuk makan siang, dia sadar temannya Muslim tidak bisa makan itu. Jadi dia langsung menawarkan makanan lain yang halal. Itu spontan, tanpa diingatkan guru.
10	Guru Kelas V	Mereka saling berbagi tugas secara adil, tanpa memandang agama. Misalnya, kalau ada tugas yang waktunya bersamaan

		dengan hari ibadah salah satu siswa, kelompok lain akan menyesuaikan jadwalnya.
11	Siswa	Aku biasanya diem dan nggak ribut. Kalau mereka lagi sembahyang, aku jaga barangnya. Kalau aku yang ibadah, mereka juga jaga barangku.
12	Kepala Sekolah	Saya melihat anak-anak jadi punya rasa empati yang tinggi. Kalau ada temannya sakit atau punya acara keagamaan, mereka ikut perhatian. Mereka juga sudah terbiasa bertegur sapa dan saling mendoakan, walaupun berbeda agama.
13	Kepala Sekolah	Salah satu perubahan yang sangat terasa adalah anak-anak sekarang tidak lagi canggung untuk berinteraksi dengan teman beda agama. Kalau dulu ada kecenderungan mereka berkumpul berdasarkan agama yang sama, sekarang kelompok bermainnya campur. Misalnya di kantin, anak Muslim dan Hindu duduk di satu meja sambil bercanda. Perilaku saling menghormati juga terlihat saat ada acara keagamaan, mereka mau ikut membantu walau itu bukan perayaan agamanya. Bahkan di luar sekolah, saya dapat laporan dari orang tua bahwa anak-anak membawa sikap toleran ini ke rumah, misalnya dengan ikut mengucapkan selamat hari raya kepada tetangga.
14	Waka Kurikulum	Iya, saya melihat anak-anak sekarang sudah terbiasa berbaur. Kalau ada kerja kelompok, mereka tidak pilih-pilih teman berdasarkan agama. Saat kegiatan sekolah, mereka saling mengingatkan untuk menghargai kebiasaan masing-masing. Anak-anak terlihat lebih nyaman berada dalam kelompok campuran, dan itu membuat suasana belajar jadi lebih harmonis.
15	Waka Kesiswaan	Saya lihat mereka sudah sangat terbiasa bekerja sama tanpa melihat perbedaan agama. Misalnya, di pramuka atau lomba

Lampiran 5

Silabus Pembelajaran

SILABUS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SD

Materi	: Moderasi Beragama
Satuan Pendidikan	: Sekolah Dasar No. 1 Seminyak (SD)
Kelas/Semester	: IV – VI / Ganjil – Genap
Alokasi Waktu	: ± 4–6 pertemuan (2 JP per pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2024/2025

1. Kompetensi Inti (KI)

1. **KI-1 (Sikap Spiritual):** Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. **KI-2 (Sikap Sosial):** Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi.
3. **KI-3 (Pengetahuan):** Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam bidang PAI.
4. **KI-4 (Keterampilan):** Menyajikan pengetahuan dalam bahasa yang jelas, logis, dan sistematis.

2. Kompetensi Dasar (KD)

No	Kompetensi Dasar Pengetahuan (KD-3)	Kompetensi Dasar Keterampilan (KD-4)
1	3.1 Memahami pengertian dan pentingnya moderasi beragama	4.1 Menyampaikan kembali pengertian moderasi beragama dengan kata-kata sendiri
2	3.2 Mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari	4.2 Menunjukkan sikap toleran, saling menghargai, dan adil dalam kegiatan kelompok

No	Kompetensi Dasar Pengetahuan (KD-3)	Kompetensi Dasar Keterampilan (KD-4)
3	3.3 Menjelaskan contoh moderasi beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat	4.3 Membuat karya tulis sederhana/poster tentang pentingnya hidup rukun
4	3.4 Memahami peran moderasi beragama dalam mempererat persatuan dan kesatuan	4.4 mempraktikkan perilaku hidup rukun di sekolah dan rumah

3. Materi Pokok

1. Pengertian moderasi beragama
2. Nilai-nilai moderasi beragama:
 - Toleransi
 - Keadilan
 - Keseimbangan
3. Contoh perilaku moderasi beragama di sekolah, rumah, dan masyarakat
4. Peran moderasi beragama dalam mempererat persatuan
5. Kisah teladan Nabi Muhammad SAW dalam mempraktikkan moderasi beragama

4. Kegiatan Pembelajaran (RPP Singkat)

Pendekatan : Saintifik dan berbasis proyek (Project Based Learning)

Model : Discovery Learning, Cooperative Learning

Pemanfaatan Teknologi Digital : Video pembelajaran, presentasi interaktif, kuis online

Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Media/Alat
Pendahuluan	Guru menyapa siswa, berdoa, dan memberikan apersepsi melalui cerita tentang kerukunan antar teman berbeda agama.	Video pendek/slide PowerPoint
Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengamati tayangan video kisah Nabi SAW yang menghargai pemeluk agama lain. - Diskusi kelompok untuk menemukan nilai moderasi beragama. - Presentasi hasil diskusi. 	Video, papan tulis, LCD, lembar kerja
Penutup	Siswa menyimpulkan pelajaran, guru memberikan refleksi dan tugas membuat poster digital tentang moderasi beragama.	Canva / kertas poster

5. Penilaian

1. **Sikap** : Observasi perilaku toleransi, kerjasama, dan menghargai teman.
2. **Pengetahuan** : Tes lisan/tulisan tentang pengertian dan contoh moderasi beragama.
3. **Keterampilan** : Karya poster atau presentasi kelompok.

6. Alokasi Waktu


1. Total 6 JP (3 pertemuan @ 2 JP) atau menyesuaikan jadwal sekolah.

7. Sumber Belajar

1. Buku PAI dan Budi Pekerti SD Kemendikbud
2. Modul Moderasi Beragama Kemenag
3. Kisah teladan Nabi Muhammad SAW


4. Video pembelajaran dari YouTube Edu/Kemenag
5. Lingkungan sekolah dan Masyarakat

Mengetahui
Kepala SD No. 1 Seminyak



I Wayan Suwidiyana, S.Pd/SD
NIP. 1985112202009111002

Seminyak, 20 Maret 2025
Guru Mapel PAI



Abdul Rohim, S.Pd.I
NIP. 197212102014111001

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 6

Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BADUNG
DINAS PENDIDIKAN KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA
SD NO. 1 SEMINYAK
Jalan Raya Seminyak, Kec.Kuta, Kabupaten Badung, Bali 80351
Telp. (0361) 9346374, E-mail: sdn1seminyak@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.2/297/SD.1 SMY/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD No. 1 Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung:

Nama : I Wayan Suwiadnyana, S.Pd.SD
NIP : 19851220 200901 1 002
Pangkat/Gol.ruang : Pembina, Tk.I/ III/d
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat Tugas : SD No. 1 Seminyak

Menerangkan dengan sesungguhnya :

Nama : **ABDUL ROHIM**
NIM : 243206030028
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kyai Haji Ahmad Siddiq
(UINKHAS) Jember
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S2)

Bahwa nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di SD No. 1 Seminyak Kecamatan Kuta Kabupaten Badung sejak bulan April 2025 sampai dengan bulan Juni 2025 untuk memperoleh data guna Penyusunan Tugas Akhir Tesis dengan "*Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar No. 1 Seminyak*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Seminyak, 01 Juli 2025

Kepala SD No. 1 Seminyak



I Wayan Suwiadnyana, S.Pd.SD
NIP. 19851220 200901 1 002

Lampiran 7

Foto Dokumentasi Lapangan (Kegiatan Berbuka Puasa Bersama)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



JIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER







JEMBER



JEMBER



Riwayat Pendidikan :

SD / MI	: Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah, Desa Domas Kec. Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur
SMP/MTs	: SMPI Walisongo, Kec. Sooko Kab. Mojokerto, Jawa Timur
SMA	: PGAN Mojokerto, Jawa Timur
S1	: STIT Al – Mustaqim Jembrana, Bali
S2	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq (UINKHAS) Jember Jawa Timur